DINAMIKA PELAKSANAAN PROGRAM BIDIK MISI DI UNJ SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN BAGI MAHASISWA

(Studi kasus: Empat Orang Mahasiswa Penerima Bidik Misi di UNJ)

Dinda Maulidina

4825134663

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Dinda Maulidina. Dinamika Pelaksanaan Program Bidik Misi sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan bagi Mahasiswa. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika implementasi bantuan dana pendidikan dalam program Bidik Misi di UNJ. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah benar program Bidik Misi yang dalam slogannya sebagai pengentasan kemiskinan dapat membawa penerimanya keluar dari lingkaran kemiskinan. Penelitian ini penting dilakukan karena saat ini semakin banyak bantuan pemerintah yang diberikan kepada masyarakat miskin untuk dapat menempuh pendidikan yang lebih baik. Namun, tidak jarang pula terjadi masalah salah sasaran dalam penyaluran bantuan tersebut di lapangan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi dan wawancara secara mendalam dengan empat orang mahasiswa UNJ dari tiga fakultas berbeda yaitu Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Ekonomi (FE) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, internet, dan studi pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan penyelenggaraan program Bidik Misi di Universitas Negeri Jakarta merupakan bentuk kewajiban univerasitas sebagai pelaksana program pemerintah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memberikan akses pendidikan tinggi kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi namun memiliki potensi prestasi yang baik. Hasil penelitian berdasarkan temuan data yang diperoleh pada penelitian ini dapat dilihat seperti apa manfaat yang sebenarnya diterima oleh penerima bantuan Bidik Misi. Selain itu, dapat diketahui pula bagaimana bantuan dana Bidik Misi memberikan pengaruh terhadap kehidupan ekonomi penerimanya. Hal tersebut dapat dilihat melalui proses implementasi langsung di lapangan dengan analisis strukturasi melalui dualitas agen dan struktur. Dapat diketahui bahwa agen dalam hal ini adalah Staff WR III yang berperan penting dalam pengurusan segala bentuk sistem dan aturan atau struktur program Bidik Misi di UNJ. Pada akhirnya, manfaat nyata yang dirasakan oleh mahasiswa penerima Bidik Misi antara lain adalah terbantunya mereka dalam mengakses pendidikan tinggi tanpa dibebani biaya apapun. Namun demikian, mahasiswa penerima Bidik Misi harus bisa menjalankan kewajibannya sebagai penerima bantuan yaitu lulus kuliah tepat waktu.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pendidikan, Implementasi program, Strukturasi

ABSTRACT

Dinda Maulidina. *Dynamics of Implementation of Bidik Misi Program as Poverty Alleviation Efforts for Students. Undergraduate Thesis. Jakarta: Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.*

This research aims to find out how the dynamics of the implementation of education funding assistance in the program Bidik Misi in UNJ. In addition, this study aims to determine whether the true program Bidik Misi which in its slogan as poverty alleviation can bring recipients out of the poverty cycle. This research is important because now more government assistance is given to the poor to be able to get a better education. However, not infrequently there is also a problem of wrong target in the distribution of such assistance in the field.

This research was conducted using qualitative approach. Informants in this study amounted to 12 people. The data in this study was obtained through observation and in-depth interviews with four UNJ students from three different faculties namely Faculty of Social Sciences (FIS), Faculty of Economics (FE) and Faculty of Sport Science (FIK). In data collection, the author uses primary data and secondary data. Primary data obtained by interview and observation. Secondary data were obtained from literature studies, internet, and other literature studies related to this study.

The results showed that the implementation of the Bidik Misi program at Jakarta State University is a form of univerasity obligation as the government program implementer. This is done as an effort to provide access to higher education to people who have economic limitations but have good performance potential. The results of research based on the findings of data obtained in this study can be seen what benefits are actually received by the recipients of Bidik Misi. In addition, it can be seen also how the financial aid Bidik Misi give influence to the economic life of the recipient. It can be seen through the process of direct implementation in the field with the analysis of the structure through the duality of agents and structures. It can be seen that the agency in this case is WR III Staff who play an important role in the management of all forms of systems and rules or the structure of the Bidik Misi program at UNJ. Ultimately, the real benefits felt by the Bidik Misi recipients include their help in accessing higher education without the burden of any cost. Nevertheless, the student of Bidik Misi must be able to fulfill their obligation as the recipient of the grant of graduating on time.

Keywords: *Poverty, Education, Program Implementation, Structuration*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	Abdul Rahman H, SH, MH NIP. 19740504 200501 1 002 Ketua Sidang	.....	17.8.2017
2.	Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si NIP. 19781001 200801 2 016 Sekretaris Sidang	.....	15.8.2017
3.	Dr. Eman Surachman, MM NIP. 19521204 197404 1 001 Penguji Ahli	.....	14.8.2017
4.	Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P NIP. 19690306 199802 2 001 Dosen Pembimbing I	.....	16.8.2017
5.	Achmad Siswanto, M.Si NIDK. 8846100016 Dosen Pembimbing II	.....	15.8.2017

Tanggal Lulus: 2 Agustus 2017

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama : Dinda Maulidina
NIM : 4825134663
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Dinamika Pelaksanaan Program Bidik Misi sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan bagi Mahasiswa" ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Juli 2017

Dinda Maulidina

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Belajarlah mengalah sampai tak seorangpun bisa mengalahkanmu.

Belajarlah merendah sampai tak seorangpun bisa merendahkanmu."

-Gobind Vashdev-

Skripsi ini 'ku persembahkan untuk kedua orang tua (Ayah Kamalludin dan Mama Etik Hermawati) dan kakak serta adik-adik tersayang (Kakak Dhea, Atika dan Alya). Terima kasih atas segala doa dan kasih sayang yang tak pernah putus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah mendukung dan selalu mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul, *"Dinamika Pelaksanaan Program Bidik Misi sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan bagi Mahasiswa"* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kriteria penilaian mata kuliah skripsi di Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. M. Zid, M.Si selaku Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robet, M.A selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
3. Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan waktunya, masukan, kritik, dan motivasi yang diberikan selama membimbing peneliti.
4. Achmad Siswanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas segala bentuk bimbingan dan semangat yang telah diberikan selama membimbing peneliti.
5. Dr. Eman Surachman, MM selaku Penguji Ahli. Terima kasih atas saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
6. Abdul Rahman Hamid, SH, MH selaku Ketua Sidang Skripsi. Terima kasih atas saran yang telah diberikan demi perbaikan skripsi ini.
7. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris Sidang Skripsi. Terima kasih atas saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
8. Abdi Rahmat, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memotivasi penulis dan juga memberikan segala dukungan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh Dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah memberikan semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah Bapak dan Ibu dosen berikan kepada penulis.
10. Mba Mega dan Mba Tika selaku staff jurusan, terimakasih atas segala informasi yang sangat berguna selama masa perkuliahan.
11. Dr. Andy Hadiyanto, MA selaku Wakil Dekan III bidang kemahasiswaan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk dapat dimintai informasi terkait data skripsi penulis.

12. Beberapa mahasiswa penerima Bidik Misi, sebagai informan terkait yang dengan senang hati bersedia memberikan segala bentuk waktu, informasi, dan keramahannya untuk data penulis.
13. Sahabat terbaik penulis selama di bangku perkuliahan, Nurul Anisa Rahmani, Nabilah Shalihah, Luthfi Abulkhair, Laode Chairul, Muhammad Naufal. Terima kasih atas segala bentuk dukungan kalian untuk penulis. Kumpul lagi, *yuk*!
14. Sahabat terbaik penulis selama berada di kelas Sospem, Dedeh Farihah, Naddya Putri, Bella Putri, Abimas, Carla Mayrizka, Ghiyats Satrio, Faisal Rasyad, dan Arum. Terima kasih untuk pemikiran-pemikiran, semangat dan berbagai pengalaman seru yang telah kalian bagikan kepada penulis.
15. Teman-teman seperjuangan-sebimbingan skripsi, Febrian Caesar. R, Triana, Shafiya, dan Dewi yang selalu siap untuk berbagi informasi terkait bimbingan. Terima kasih untuk semangat dan bantuannya selama bimbingan.
16. Sahabat terbaik penulis sejak duduk di bangku SMA yang hingga saat ini masih terus menjaga komunikasi, Utami Putri, Yudha Putra, Aristo dan Siti Nurlenia. Terima kasih untuk segala bentuk pengalaman dan pemikiran yang telah kalian berikan untuk penulis sebagai motivasi.
17. Teman-teman Sosiologi Pembangunan di kelas B 2013. Terima kasih atas segala pengalaman, bantuan serta pemikiran yang telah kalian bagikan kepada penulis. Satu kelas dengan kalian adalah hal yang luar biasa bagi penulis.
18. Teman-teman Sosiologi 2013 yang telah membagikan pengalaman dan pengetahuan barunya kepada penulis.
19. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Kritik dan saran sangat terbuka dalam Skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya, penulis ucapkan terimakasih.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR SKEMA ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan Penelitian 11
C. Tujuan Penulisan..... 11
D. Manfaat Penelitian..... 11
E. Tinjauan Pustaka Sejenis 13
F. Kerangka Konseptual 25
1. Definisi Kemiskinan dan Permasalahannya 25
2. Kebijakan Bantuan Pendidikan untuk Masyarakat Miskin dan Impelementasinya 29
3. Teori Strukturasi 36
4. Hubungan Antar Konsep 43
G. Metodologi Penelitian 44
1. Pendekatan Penelitian 44
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 45
3. Subjek Penelitian 45
4. Peran Peneliti 48
5. Teknik Pengumpulan Data 49
6. Keterbatasan Penelitian 51
7. Triangulasi Data 51
H. Sistematika Penulisan 52

BAB II KONTEKS SOSIAL PROGRAM BIDIK MISI

A. Pengantar 54
B. Latar Belakang Program Bidik Misi Secara Umum 55
1. Misi, Tujuan dan Sasaran Bidik Misi 56
2. Mekanisme Seleksi Bidik Misi 58
C. Deskripsi Program Bidik Misi di UNJ..... 61
D. Deskripsi Lokasi Penerimaan Bidik Misi 63
1. Universitas Negeri Jakarta 63
E. Profil Informan 67
F. Penutup 74

BAB III DINAMIKA PELAKSANAAN PROGRAM BIDIK MISI

A. Pengantar 75
B. Proses Pendaftaran Bidik Misi..... 76
1. Pendaftaran Bidik Misi di SMA.N 30 Jakarta 76
2. Pendaftaran Bidik Misi di SMA.S Muhammadiyah 11 80
C. Proses Penyaluran Bidik Misi..... 84
D. Penerapan Program Bidik Misi di UNJ 87
E. Indikator Keberhasilan Program Bidik Misi di UNJ 94
F. Faktor Penghambat Program Bidik Misi di UNJ 97
G. Implikasi Bidik Misi bagi Penerima..... 103
H. Penutup 107

BAB IV PROGRAM BIDIK MISI DALAM PERSPEKTIF STRUKTURASI

A. Pengantar 108
B. Program Bidik Misi sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan 109
C. Implementasi Program Bidik Misi di UNJ dalam Analisis Strukturasi Giddens 112
1. Sasaran Kebijakan Penerima Program Bidik Misi 117
2. Pengawasan terhadap Penerima Program Bidik Misi 123
D. Implikasi Program Bidik Misi di UNJ 127
E. Penutup 131

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 133
B. Saran 138

DAFTAR PUSTAKA 141
LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Perbandingan Penelitian Sejenis 20
Tabel I.2 Karakteristik Subjek Penelitian..... 47
Tabel II.1 Tahapan Program Bidik Misi 60
Tabel II.3 Profil Empat Informan Penerima Bidik Misi 73
Tabel III.1 Jadwal Penting Bidik Misi 2017 82
Tabel III.2 Proses Pendaftaran Bidik Misi di Sekolah 83
Tabel III.3 Indikator Keberhasilan Bidik Misi di UNJ 96
Tabel III.4 Faktor Penghambat Program Bidik Misi di UNJ 102
Tabel III.5 Implikasi Bidik Misi 106
Tabel IV.1 Kriteria Sasaran Penerima Program Bidik Misi di UNJ 120
Tabel IV.2 Bentuk Pengawasan Program Bidik Misi di UNJ 127

DAFTAR SKEMA

Skema I.1 Dualitas Aktor dan Struktur 42

Skema I.2 Implementasi Program Bidik Misi 43

Skema III.1 Alur Pencairan Dana Bidik Misi 85

Skema III.2 Alur Pergantian Mahasiswa Bidik Misi 92

Skema III.3 Penerapan Bidik Misi di UNJ 94

Skema IV.1 Praktik Sosial Implementasi Program Bidik Misi di UNJ 117

Skema IV.2 Implikasi Program Bidik Misi di UNJ 130

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Logo Bidik Misi 5
Gambar II.1 Lokasi Universitas Negeri Jakarta 65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Pendidikan sendiri telah kita terima sejak lahir. Pendidikan bisa bersifat formal ataupun informal. Informal berarti pendidikan bisa kita dapatkan melalui lingkungan, pergaulan, dan keseharian di rumah. Sedangkan, formal dalam artian pendidikan diperoleh melalui jalur resmi pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi.[1]

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan terpenting yang dapat membawa seseorang dalam menghasilkan kemampuan untuk bersaing di dunia kerja sesuai dengan bidangnya. Perhatian pemerintah juga sangat memengaruhi kualitas jenjang pendidikan tinggi dan akan membawa pengaruh besar dalam meningkatkan potensi dan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kemajuan serta

[1] Kholid Musyaddad, Problematika Pendidikan di Indonesia, *Edu-Bio*; Vol. 4, 2013, hlm. 51. Diunduh dari e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/download/378/346 pada 2 Februari 2017 pukul 16.50 WIB.

kesejahteraan sebuah bangsa. Dengan kata lain pendidikan merupakan investasi untuk menjadikan sebuah bangsa menjadi bangsa yang terdepan dan maju.

Namun demikian, pendidikan tinggi masih terbatas untuk diakses oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan belum meratanya kesempatan/akses pendidikan yang menjadi salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang pendidikan tinggi. Peningkatan pemerataan akses pendidikan tinggi sampai saat ini masih merupakan masalah di negara kita yang tercermin dari Angka Partisipasi Kasar (APK) pada tahun 2012 yang setidaknya harus mencapai angka 70% namun baru mencapai 27,63% dan angka tingkat melanjutkan ke perguruan tinggi masih rendah dibandingkan dengan negara berkembang pada umumnya.[2] Hal itu menunjukkan masih banyak lulusan jenjang pendidikan menengah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi termasuk mereka yang memiliki potensi akademik baik namun berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi.

Sejauh ini, kondisi ekonomi merupakan faktor utama yang dilihat dalam pemerataan akses pendidikan. Hal ini menjadikan pendidikan tinggi menjadi sesuatu yang mahal untuk dapat diakses bagi mereka yang termasuk dalam kategori tidak mampu secara ekonomi. Tingginya biaya untuk mencapai pendidikan tinggi yang harus dibebankan pada setiap calon mahasiswa membuat

---

[2] Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, *Pedoman Bantuan Biaya Pendidikan Bidik Misi*, tahun 2017, hlm. 1 (http://www.Bidik Misi.belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/pedoman). Diunduh pada 2 Februari 2017, pukul 12.33 WIB.

mereka yang tidak mampu meraihnya harus rela meninggalkan mimpinya untuk berkuliah. Jika pendidikan menjadi sesuatu yang mahal bagi mereka yang kurang mampu, maka dirasa akan sulit bagi pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan sosial.

Peningkatan akses terhadap informasi dan sumber pendanaan di bidang pendidikan juga masih relatif terbatas, padahal kondisi ekonomi menjadi hal yang utama dalam pemerataan pendidikan. Untuk itu, sebagai upaya mengatasi rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia karena keterbatasan ekonomi masyarakat dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, maka pemerintah dan juga perusahaan swasta mencoba mencari solusi dengan membuat berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pemerataan pendidikan. Salah satu solusi yang diberikan yaitu berupa bantuan dana atau biasa disebut dengan beasiswa. Bantuan dana tersebut merupakan salah satu bentuk kebijakan sosial yang dibuat untuk mengentaskan masalah-masalah sosial khususnya pada akses untuk memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan amanat UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pemberian dana bantuan atau beasiswa biasanya ditetapkan melalui beberapa syarat seperti: (1) Penerima beasiswa termasuk orang yang tidak mampu secara ekonomi, (2) mempunyai prestasi terutama di bidang yang digelutinya, (3) semangat yang tinggi dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan, (4)

mempunyai jiwa sosial yang tinggi.[3] Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan pada beasiswa yang utama ditujukan bagi seseorang yang tidak mampu secara ekonomi dimana pencapaian prestasi dapat menjadi alat bantu seleksi dan calon penerima dapat dikatakan lebih baik dari yang lainnya. Namun hal tersebut tidak berarti meniadakan penghargaan bagi yang berprestasi, tetapi diharapkan porsi beasiswa untuk kalangan yang tidak mampu tersebut lebih diutamakan. Karena pada kenyataannya ketidakmampuan ekonomi seorang lebih sulit "dipalsukan" daripada pencapaian prestasi.

Berbagai jenis beasiswa atau bantuan biaya pendidikan baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun dari dunia usaha atau industri sebenarnya sudah banyak diberikan. Akan tetapi bantuan yang diberikan relatif belum dapat memenuhi kebutuhan studi, jumlah sasaran dan belum menjamin keberlangsungan studi mahasiswa hingga selesai. Salah satu bantuan pendidikan untuk kalangan tidak mampu ini yaitu Bidik Misi (Biaya Pendidikan Miskin Berprestasi). Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi mulai tahun 2010 meluncurkan Program Bantuan Biaya Pendidikan Bidik Misi yaitu bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa tidak mampu secara ekonomi

---

[3] Pramudi Utomo, Analisis Kontribusi Pemberian Beasiswa terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (JPTK)*, Vol. 20 No.1, tahun 2011, hlm. 71 (http://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/7759/6676). Diunduh pada 2 Februari 2017, pukul 12.45 WIB.

dan memiliki potensi akademik baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu.[4]

Meskipun berbentuk seperti beasiswa, tetapi Bidik Misi bukanlah beasiswa seperti pada umumnya yang identik dengan hanya memberikan penghargaan atau dukungan dana terhadap mereka yang berprestasi. Bidik Misi merupakan bantuan pendidikan yang diberikan pemerintah bagi mereka yang memiliki potensi tinggi namun memiliki tingkat ekonomi yang rendah untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Pada definisinya sendiri dikatakan bahwa, "BIDIK MISI adalah bantuan biaya pendidikan yang hanya ditujukan untuk calon mahasiswa tidak mampu (miskin)"[5]

Gambar I.1: Logo Bidik Misi

Sumber: Bidik Misi.belmawa.ristekdikti.go.id, diakses pada 9 Mei 2016, pukul 20.21.

[4] Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, *loc.Cit.*

[5] http://Bidik Misi.belmawa.ristekdikti.go.id/, diakses pada Senin, 9 Mei 2016, pukul 20.21.

Bidik Misi memiliki slogan “Menggapai Asa Memutus Mata Rantai Kemiskinan”. Jika dilihat dari slogan tersebut, dapat diketahui bahwa target utama dalam pemberian bantuan pendidikan tersebut adalah untuk mengentaskan kemiskinan. Bidik Misi hadir sebagai satu dari sekian banyak solusi pengentasan kemiskinan yang dibuat oleh pemerintah dengan melalui perbaikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mendukung masyarakat untuk menempuh pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Undang-Undang tentang pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.[6]

Fungsi dari pendidikan tinggi itu sendiri adalah: a. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b. mengembangkan Sivitas

[6] Undang-Undang RI tentang Pendidikan Tinggi (http://risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-12-2012.pdf), diunduh pada 7 Februari 2017, pukul 14.53.

Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c. mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.[7]

Selain itu, pada Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 dikatakan bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan; bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.[8]

Salah satu alasan mengapa seseorang diharapkan dapat menempuh pendidikan yaitu karena manusia yang menjadi subjek dalam pembangunan haruslah menjadi kuat dan juga memiliki kualitas berpikir yang baik. Maka, cara terbaik untuk meningkatkan kualitas SDM dan segala kaitannya dengan ilmu pengetahuan agar dapat mencapai kesejahteraan itu adalah dengan menempuh pendidikan tinggi. Namun demikian, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya

---

[7] *Ibid.,*

[8] *Ibid.,*

bahwa untuk mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut dikarenakan masih sulitnya untuk masyarakat menengah kebawah dalam mengakses pendidikan. Untuk itu, penulis ingin mencari tahu lebih jauh bagaimana program bantuan pendidikan dapat menjadi suatu solusi dalam mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat agar dapat mencapai kesejahteraan dan penulis juga ingin mencari tahu tentang sejauh mana program tersebut berjalan, apakah sudah tepat sasaran dan penerapannya dapat dilanjutkan ataukah belum.

Peneliti tertarik untuk mengangkat tema pada penelitian ini yaitu karena peneliti ingin melihat seberapa tepat sasaran pemerintah dalam memberikan bantuan dana pendidikan melalui Bidik Misi yang memiliki sasaran utama masyarakat yang kurang mampu dan bagaimana manfaat program beasiswa Bidik Misi bagi penerimanya. Tidak hanya itu, penulis juga ingin melihat seberapa besar peminat Bidik Misi sehingga nantinya dapat diketahui sejauh mana partisipasi masyarakat dalam menempuh pendidikan tinggi. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang berjudul "*Benefit Incidence Analysis* Program Bidik Misi Pada Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" dikatakan bahwa masyarakat harus lebih proaktif dalam mencari informasi berkaitan dengan subsidi pendidikan sehingga aksesabilitas dalam angka partisipasi pendidikan

khususnya pendidikan tinggi semakin besar.[9] Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai program pengentasan kemiskinan yang sebagian besar masih dalam lingkup program-program sosial.

Penulis dalam penelitian ini melakukan penelitian di lingkungan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan mahasiswa di beberapa Fakultas sebagai narasumber serta guru-guru yang berperan penting dalam menyalurkan Bidik Misi di sekolah menengah atas. Peneliti memilih UNJ sebagai lokasi penelitian karena di UNJ merupakan salah satu penerima mahasiswa Bidik Misi terbanyak dengan angka mencapai 2.078 orang mahasiswa yang masih aktif sebagai mahasiswa UNJ pada tahun 2016.[10]

Penulis tertarik dengan penelitian ini karena penulis pernah menemukan kasus salah sasaran dalam penyaluran beasiswa. Untuk itu, penulis ingin mengetahui apakah hal yang sama juga pernah terjadi dalam penyaluran Bidik Misi di UNJ. Karena itu penulis merasa penelitian ini penting untuk diteliti karena program Bidik Misi yang diberikan oleh pemerintah dapat memengaruhi kehidupan ekonomi seseorang. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menjadi penting karena UNJ merupakan salah satu Universitas Negeri yang bertanggung

---

[9] Aula Ahmad Hafidh, Tejo Nurseto, & Ngadiyono, Benefit Incidence Analysis Program Bidik Misi pada Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Economia*, Vol. 10 No. 2, tahun 2014. Hlm. 131. (journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/7538/6514). Diunduh pada 6 Juni 2016 pukul 14.09 WIB.

[10] Arsip Forum Bidik Misi UNJ, 2017

jawab dalam menerima banyak mahasiswa kelas menengah kebawah yang jika tidak diberi bantuan dana pendidikan maka mereka tidak akan bisa menempuh pendidikan tinggi. Hal tersebut karena di UNJ yang lebih identik dengan kampus yang banyak melahirkan calon guru haruslah memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi baik dukungan moral maupun materi.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana implementasi program Bidik Misi yang berjalan di Universitas Negeri Jakarta? Apa hambatan dan dukungan yang terdapat pada program tersebut?
2. Bagaimana kebermanfaatan Bidik Misi bagi mahasiswa penerima bantuan di Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang yang ada serta rumusan permasalahan yang telah peneliti uraikan, maka tujuan penelitian skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana implementasi/penerapan program Bidik Misi di Universitas Negeri Jakarta. Dalam koteks ini, studi ini juga bertujuan untuk mengetahui hambatan dan dukungan yang terdapat dalam program Bidik Misi.
2. Mengetahui pencapaian program Bidik Misi dan kebermanfaatannya bagi mahasiswa penerima bantuan di Universitas Negeri Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaaat penelitan ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing- masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian ilmu sosiologi organisasi karena berkaitan dengan pelaksanaan program yang dilakukan oleh sekelompok organisasi yang berkepentingan. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama mengenai bagaimana implementasi program-program bantuan pemerintah berjalan di masyarakat karena kini semakin banyak program bantuan pemerintah yang muncul dikarenakan semakin banyaknya masalah sosial yang timbul.
2. Studi ini juga berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai hasil implementasi serta sejauh mana kebermanfaatan program bantuan belajar dari pemerintah ini yaitu Bidik Misi bagi para penerimanya.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Pemerintah: diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dan rekomendasi baru bagi pemerintah untuk melakukan pengawasan lebih pada setiap program bantuan terutama program bantuan belajar agar tidak lagi ada kasus salah sasaran.
2. Bagi Sekolah: penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru mengenai penyaluran Bidik Misi di sekolah agar tidak terjadi lagi kasus salah sasaran bagi penerimanya.

3. Bagi Peneliti: memberikan pengalaman untuk peneliti dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah kedalam karya tulis yang nyata. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai implementasi program pengentasan kemiskinan.
4. Bagi referensi peneliti selanjutnya: Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus kajian pada implementasi program.

E. Tinjauan Pustaka Sejenis

Pada bagian tinjauan pustaka sejenis ini, berguna untuk acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti disini berusaha mengkaji dan mencermati beberapa jurnal serta tesis yang dirasa cocok dengan konsep yang peneliti tulis. Hal ini juga berguna agar menghindari penelitian yang sama atau biasa disebut dengan plagiat penelitian. Kegunaan lain dari bagian tinjauan pustaka ini ialah peneliti bisa melihat kekurangan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Sehingga nantinya, peneliti berharap dapat menutupi kekurangan tersebut sesuai dengan fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan ialah sebagai berikut:

Pertama, jurnal ilmiah yang dibuat oleh Istiana Hermawati[11] ini membahas tentang bagaimana dampak program pengentasan kemiskinan yang telah berjalan di

[11] Istiana Hermawati, Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Jayapura, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 16, tahun 2012, (http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1110/892), diakses pada 12 Mei 2016 pukul 11.09 WIB.

daerah Jayapura. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan indikator kemiskinan lokal secara komprehensip dan untuk mengetahui dampak program pengentasan kemiskinan di Kabupaten Jayapura. Selain itu, dalam penelitian ini penulis memadukan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif *(mix approach),* memadukan metode penelitian dan metode evaluasi *(mix method)* serta orientasi penelitian tidak hanya berfokus pada dampak *(outcome)* program tetapi juga berfokus pada proses intervensi yang ditempuh dan kualitas program intervensi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa secara obyektif, mayoritas subyek penelitian berada dalam kategori miskin karena memiliki penghasilan di bawah standar KFM Kab. Jayapura. Hal ini mengindikasikan, bahwa program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan sudah tepat sasaran. Secara subyektif, sebelum mengikuti program pengentasan kemiskinan, mayoritas subyek penelitian menyatakan dirinya dalam keadaan miskin dan setelah mengikuti program mayoritas subyek penelitian menyatakan dalam keadaan cukup. Hasil analisis tersebut membuktikan, bahwa peningkatan pendapatan subyek penelitian sebelum dan setelah mengikuti program pengentasan kemiskinan terbukti signifikan. Selain itu, fenomena Kemiskinan di Kab.Jayapura sangat spesifik, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non ekonomi diantaranya adalah faktor sosial, psikis dan budaya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Istiana Hermawati dengan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang dampak program pengentasan kemiskinan bagi penerimanya yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Namun, hal yang membedakan

penelitiannya dengan peneliti yaitu, Istiana Hermawati mengkaji dampak program pengentasan kemiskinan di bidang sosial, sedangkan peneliti mengkaji dampak program bantuan di bidang pendidikan.

Kedua, jurnal ilmiah yang dibuat oleh Safri Miradj dan Sumarno[12] ini membahas proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dalam melaksanakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian pada jurnal ini yaitu, (1) proses pemberdayaan yang dilakukan lembaga pendidikan nonformal belum sesuai harapan warga belajar yang terlibat dalam proses tersebut, dan belum memperhatikan aspek kebutuhan yang diperlukan warga belajarnya, (2) hasil yang di timbulkan pasca mengikuti proses pemberdayaan di lembaga-lembaga pendidikan nonformal belum membantu masyarakat miskin meningkatkan kehidupannya, dan (3) hubungan kerja sama yang selama ini dibangun oleh PKBM Merpati, PKBM Mario Laha, Orsos Tunas Harapan, Orsos Melati, dan LPM Sonyinga hanya sebatas pemerintah daerah.

---

[12] Safri Miraj dan Sumarno, Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1, tahun 2014 (http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2360/1959). Diunduh pada 13 Mei 2016 pukul 10.55 WIB.

Persamaan penelitian Safri Miradj dan Sumarno dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang peningkatan kualitas kehidupan masyarakat miskin melalui proses peningkatan kualitas pendidikan. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah Safri Miradj dan Sumarno mengkaji pemberdayaan masyarakat miskin dengan pendidikan nonformal, sedangkan peneliti mengkaji pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan formal.

Ketiga, jurnal ilmiah yang dibuat oleh Aula Ahmad Hafidh, Tejo Nurseto, & Ngadiyono[13] ini menganalisis program dan memberikan penilaian terhadap program Bidik Misi pada perguruan tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan model *Benefit Incidence Analysis*. Pengumpulan data menggunakan metode survey dengan sampel mahasiswa penerima Bidik Misi dari berbagai perguruan tinggi baik swasta maupun negeri.

Hasil dari penelitian Penelitian ini yaitu Aula Ahmad Hafidh, Tejo Nurseto, & Ngadiyono menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari keluarga yang tidak mampu. Sebanyak 82% mahasiswa memperoleh manfaat yang lebih besar dari program Bidik Misi. Apabila rata-rata pendapatan gabungan maksimal Rp.3.000.000 sebagaimana ketentuan program maka sebesar 92 persen masyarakat merasakan manfaat dari program Bidik Misi.

---

[13] Aula Ahmad Hafidh, Tejo Nurseto, & Ngadiyono, Benefit Incidence Analysis Program Bidik Misi pada Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Economia*, Vol. 10 No. 2, tahun 2014. (journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/7538/6514). Diunduh pada 6 Juni 2016 pukul 14.09 WIB.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aula Ahmad Hafidh, Tejo Nurseto, & Ngadiyono dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji program bantuan pendidikan yaitu Bidik Misi. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah, Aula Ahmad Hafidh, Tejo Nurseto, & Ngadiyono mengkaji analisis program Bidik Misi dan memberikan penilaian terhadapnya sedangkan peneliti mengkaji implementasi/pelaksanaan program Bidik Misi dan bagaimana manfaatnya bagi si penerima.

Keempat, jurnal ilmiah yang dibuat oleh Fajar Sidik[14] ini menganalisis tentang implementasi kebijakan Kartu Menuju Sejahtera (KMS) di Kota Yogyakarta. Belum efektifnya pencapaian program Jaminan Pendidikan Daerah (JPD) melalui penggunaan KMS menjadi latarbelakang masalahnya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan secara objektif, detail, dan mendalam terhadap hasil yang telah diperoleh di lapangan. Teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan datanya.

Hasil dari penelitian ini yaitu Fajar Sidik menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan implementasi kebijakan KMS di bidang pendidikan oleh Pemkot Yogyakarta belum efektif mampu mencapai tujuannya adalah: (a) Kurangnya pemahaman dan kejelasan pelatihan pendataan KMS oleh para Petugas Sosial

---

[14] Fajar Sidik, Implementasi Kebijakan Kartu Menuju Sejahtera (KMS) Pemerintah Kota Yogyakarta di Bidang Pendidikan, *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP*, Vol. 18 No.2, tahun 2014 (http://journal.ugm.ac.id/jkap/article/view/7512/pdf). Diunduh pada 6 Juni 2016 pukul 14.11 WIB.

Masyarakat (PSM); (b) Tingginya subjektivitas petugas PSM dalam pendataan KMS; (c) Terjadinya inkonsistensi sosialisasi yang diberikan; (d) Memiliki birokrasi yang bersifat *complex structure*; (e) Komunikasi dan koordinasi sulit dilakukan; (f) Sumber daya manusia yang belum memadai; (g) Terjadinya intervensi anggota dewan (DPRD) terhadap implementasi program KMS, (h) Masih rendahnya kesadaran diri dari warga kota Yogyakarta yang mampu; dan (i) KMS digunakan sebagai motif warga kota Yogyakarta untuk mempermudah masuk sekolah negeri.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Sidik dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji implementasi program/kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dengan peneliti yaitu, Fajar Sidik mengkaji implementasi Kebijakan pemerintah pada bidang pendidikan melalui bantuan sosial berupa Kartu Menuju Sejahtera (KMS), sedangkan peneliti mengkaji implementasi program pemerintah pada bidang pendidikan langsung melalui program Bidik Misi.

Kelima, pada tesis yang dibuat oleh Citra Amitiurna[15] ini membahas mengenai evaluasi yang dilakukan pada program pemberian beasiswa unggulan ke luar negeri oleh Ditjen Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) untuk mahasiswa tingkat S2 dan S3. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini dijelaskan juga bahwa untuk mewujudkan visi dan

---

[15] Citra Amitiurna, *Evaluasi Program Pemberian Beasiswa Unggulan S2/S3 Luar Negeri DITJEN DIKTI*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta), tahun 2015.

misi dari menteri pendidikan dan kebudayaan, maka setiap jenjang pendidikan di Indonesia baik dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi haruslah memiliki nilai dan inti dari pengertian pendidikan seutuhnya.

Hasil yang didapat dari penelitian Citra Amitiurna ini yaitu menunjukkan dari segi *system assessment* telah memiliki tujuan, landasan legal formal yang jelas serta adanya kebutuhan yang cukup tinggi menjadikan program beasiswa unggulan Dikti Luar Negeri layak untuk dipertimbangkan eksistensinya oleh pengambil kebijakan. Dari evaluasi konteks memiliki tujuan untuk membantu menyediakan calon-calon dosen dan tenaga kependidikan untuk meneruskan studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan adanya beasiswa unggulan luar negeri ini, dapat menambah jumlah pendidik yang berdaya saing internasional dan mengabdi di dunia pendidikan tinggi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Citra Amitiurna dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan program bantuan pendidikan yaitu beasiswa. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah, Citra Amitiurna mengkaji program bantuan pendidikan untuk jenjang Pendidikan Tinggi di S2 dan S3 dengan dilihat dari sudut pandang evaluasi program, sedangkan peneliti mengkaji program bantuan pendidikan untuk jenjang Pendidikan Tinggi di tingkat S1 melalui sudut pandang implementasi program dan kebermanfaatan program tersebut bagi penerimanya.

Tabel I. 1

Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Sumber	Masalah Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1	Hermawati, Istiana. 2012. *Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Jayapura.* Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol. 16.	Terdapat persoalan metodologis dalam mengungkap fenomena kemiskinan di Indonesia, terutama yang terkait dengan metode penelitian tentang dampak program pengentasan kemiskinan.	Secara obyektif, mayoritas subyek penelitian berada dalam kategori miskin karena memiliki penghasilan di bawah standar KFM Kab. Jayapura. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program yang dijalankan sudah tepat sasaran.	Mengkaji tentang dampak program pengentasan kemiskinan.	Mengkaji dampak program pengentasan kemiskinan di bidang sosial, **sedangkan peneliti** mengkaji dampak program bantuan di bidang pendidikan.

No	Sumber	Masalah Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
2	Miradj, Safri dan Sumarno. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 1 Nomor 1.	Kabupaten Halmahera Barat, apabila dilihat secara umum dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) masih sangat jauh dari harapan. Hal ini dipengaruhi oleh kualitas pendidikan masyarakatnya masih rendah.	Proses pemberdayaan yang dilakukan lembaga pendidikan nonformal belum sesuai harapan warga belajar yang terlibat dalam proses tersebut dan hasil yang ditimbulkan pasca mengikuti proses pemberdayaan di lembaga pendidikan nonformal belum membantu masyarakat miskin meningkatkan kehidupannya.	Mengkaji tentang peningkatan kualitas kehidupan masyarakat miskin melalui proses peningkatan kualitas pendidikan.	mengkaji pemberdayaan masyarakat miskin dengan pendidikan nonformal, **sedangkan peneliti** mengkaji pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan formal.

No	Sumber	Masalah Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
3	Hafidh, Aula Ahmad, Tejo Nurseto, dan Ngadiyono. 2014. *Benefit Incidence Analysis Program Bidik Misi pada Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Economia. Volume 10 Nomor 2.	Kurangnya ketercakupan mahasiswa miskin dalam merasakan adanya program bidikmisi tersebut adalah ketidaksesuaian penggunaan dana dengan aturan yang berlaku serta substansi bidikmisi sebagai subsidi pendidikan.	Sebagian besar mahasiswa berasal dari keluarga yang tidak mampu dan sebanyak 82% mahasiswa memperoleh manfaat yang lebih besar dari program Bidik Misi.	Mengkaji program bantuan pendidikan yaitu Bidik Misi.	mengkaji analisis program Bidik Misi dan memberikan penilaian terhadapnya, **sedangkan peneliti** mengkaji implementasi/pelaksanaan program Bidik Misi dan bagaimana manfaatnya bagi si penerima.

4	Sidik, Fajar. 2014. *Implementasi Kebijakan Kartu Menuju Sejahtera (KMS) Pemerintah Kota Yogyakarta di Bidang Pendidikan.* Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP. Vol. 18 No. 2.	Adanya ketidaktepatan pada sasaran program dalam pemberian KMS kepada warga miskin.	Faktor-faktor yang menyebabkan implementasi kebijakan KMS di bidang pendidikan oleh Pemkot Yogyakarta belum efektif mampu mencapai tujuannya adalah: (a) Kurangnya pemahaman dan kejelasan pelatihan pendataan KMS oleh para Petugas Sosial Masyarakat (PSM); (b) Tingginya subjektivitas petugas PSM dalam pendataan KMS; (c) Terjadinya inkonsistensi sosialisasi yang diberikan; (d) Memiliki birokrasi yang bersifat *complex structure*; (e) Komunikasi dan koordinasi sulit dilakukan; (f) Sumber daya manusia yang belum memadai; (g) Terjadinya intervensi anggota dewan (DPRD) terhadap implementasi program KMS, (h) Masih rendahnya kesadaran diri dari warga kota Yogyakarta yang mampu; dan (i) KMS digunakan sebagai motif warga kota Yogyakarta untuk mempermudah masuk sekolah negeri.	mengkaji implementasi program/kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	mengkaji implementasi Kebijakan pemerintah pada bidang pendidikan melalui bantuan sosial berupa Kartu Menuju Sejahtera (KMS), **sedangkan peneliti** mengkaji implementasi program pemerintah pada bidang pendidikan langsung melalui program Bidik Misi.

No	Sumber	Masalah Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
5	Amitiurna, Citra. 2015. *Evaluasi Program Pemberian Beasiswa Unggulan S2/S3 Luar Negeri DITJEN DIKTI*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.	Masih rendahnya tingkat pendidikan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar.	Dari segi *system assessment* telah memiliki tujuan, landasan legal formal yang jelas serta adanya kebutuhan yang cukup tinggi menjadikan program beasiswa unggulan Dikti Luar Negeri layak untuk dipertimbangkan eksistensinya oleh pengambil kebijakan.	mengkaji tentang pelaksanaan program bantuan pendidikan yaitu beasiswa.	mengkaji program bantuan pendidikan untuk jenjang Pendidikan Tinggi di S2 dan S3 dengan dilihat dari sudut pandang evaluasi program, **sedangkan peneliti** mengkaji program bantuan pendidikan untuk jenjang Pendidikan Tinggi di tingkat S1 melalui sudut pandang implementasi program dan kebermanfaatan program tersebut bagi penerimanya.

Sumber: diolah berdasarkan penelitian sejenis, tahun 2017

F. Kerangka Konseptual

1. Definisi Kemiskinan dan Permasalahannya

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensi serta memiliki dampak sangat luas terhadap kualitas hidup manusia. Masalah kemiskinan selalu ditandai dengan adanya kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian dan ketidakmampuan untuk menyampaikan aspirasi.[16] Hingga saat ini, kemiskinan masih dianggap sebagai akar dari hampir semua permasalahan sosial termasuk masih terbatasnya akses pendidikan bagi masyarakat miskin.

Kemiskinan kultural diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan. Padahal indikator kemiskinan tersebut seyogianya bisa dikurangi atau bahkan secara bertahap bisa dihilangkan dengan mengabaikan faktor-faktor adat dan budaya tertentu yang menghalangi seseorang melakukan perubahan-perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. Kemiskinan karena tradisi sosio-kultural terjadi pada suku-suku terasing, seperti halnya suku Badui di Cibeo Banten Selatan, suku Dayak di pedalaman Kalimantan, dan suku Kubu di Jambi.[17]

---

[16] Istiana Hermawati, Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Jayapura, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 16, tahun 2012, hlm. 145.

[17] Badan Pusat Statistik, *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2008*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2008), hlm. 8.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau didalihkan bersebab dari kondisi struktur, atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan. Dikatakan tidak menguntungkan karena tatanan itu tidak hanya menerbitkan akan tetapi (lebih lanjut dari itu) juga melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat. Di dalam kondisi struktur yang demikian itu kemiskinan menggejala bukan oleh sebab-sebab yang alami atau oleh sebab-sebab yang pribadi, melainkan oleh sebab tatanan sosial yang tidak adil. Tatanan yang tidak adil ini menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang dan/atau akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga mereka yang malang dan terperangkap ke dalam perlakuan yang tidak adil ini menjadi serba berkekurangan, tidak setara dengan tuntutan untuk hidup yang layak dan bermartabat sebagai manusia. Salah satu contoh adalah kemiskinan karena lokasi tempat tinggal yang terisolasi, misalnya, orang Mentawai di Kepulauan Mentawai, orang Melayu di Pulau Christmas, suku Tengger di pegunungan Tengger Jawa Timur, dan sebagainya.[18]

Edi Suharto[19] membahas kemiskinan melalui dua pendekatan, yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Dalam kemiskinan absolut, orang miskin didefinisikan sebagai mereka yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi sejumlah minimum kebutuhan hidup, yakni sejumlah asupan

---

[18] *Ibid.*, hlm. 7-8.

[19] Edi Suharto, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 73-74.

kalori yang dibutuhkan setiap orang untuk bertahan hidup yang kemudian dikonversikan ke dalam sejumlah uang. Sedangkan dalam kemiskinan relatif ia berpendapat bahwa seseorang dikatakan miskin bila pendapatannya berada di bawah pendapatan rata-rata masyarakat, atau dengan kata lain, seseorang dianggap miskin atau tidak tergantung pada lingkungan di sekitar lokasi mereka.

Terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan sebab-sebab terjadi kemiskinan, salah satunya yaitu budaya kemiskinan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa kemiskinan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam lingkaran kemiskinan. Oscar Lewis dalam Edi Suharto menjelaskan bahwa kelompok miskin menjadi miskin karena gaya hidup mereka dipengaruhi oleh budaya tertentu. Tidak hanya itu, individu yang dibesarkan dalam budaya kemiskinan memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan (fatalisme). Mereka menjadi merasa lebih rendah daripada yang lain sehingga enggan untuk memperbaiki kondisi mereka sendiri.[20]

Ada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan itu sendiri muncul. Beberapa faktor tersebut yaitu adanya tingkat pengangguran yang tinggi, tingkat kesehatan yang rendah dan yang cukup besar menyumbang angka kemiskinan adalah karena rendahnya tingkat pendidikan. Seperti misalnya

[20] *Ibid*., hlm. 75-76.

Edi Suharto mengatakan bahwa kemiskinan berkaitan dengan hampir seluruh masalah sosial, seperti masalah-masalah yang berhubungan dengan kondisi emosi seseorang, pengangguran, sulitnya memperoleh pekerjaan, rendahnya tingkat kesehatan dan juga pendidikan yang kurang.[21]

Rendahnya tingkat pendidikan dalam hal ini menjadi permasalahan yang sangat berhubungan erat dengan kemiskinan, dimana seseorang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya seolah dipaksa oleh keadaan untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya juga. Ilmu pengetahuan bisa menjadi penyebab munculnya kemiskinan. Kurangnya ilmu pengetahuan akan membuat seseorang sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Akibatnya, ia akan menjadi terbelakang dan kekurangan informasi. Karena sulitnya mendapatkan informasi, maka ia akan sulit juga dalam mendapatkan mata pencaharian yang lebih layak. Karena itu, seseorang diharapkan dapat meraih pendidikan yang setinggi-tingginya agar dapat memperbaiki taraf kehidupannya.

[21] *Ibid*., hlm. 75.

2. Kebijakan Bantuan Pendidikan untuk Masyarakat Miskin dan Impelementasinya

Sebagai upaya menanggulangi kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, maka dibuat program-program/kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan warga. Seperti yang dikatakan oleh Mukhtar Sarman[22] bahwa penanggulangan kemiskinan sendiri merupakan sebuah kebijakan strategis yang harus diambil oleh pemerintah selaku agen pembangunan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya perbaikan sosial pada segenap lapisan masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa merujuk pada banyaknya masalah sosial terkait kesejahteraan warga, maka pemerintah melakukan usaha-usaha penanggulangan melalui pembentukan program-program khusus. Kebijakan sosial merupakan salah satu upaya dalam membentuk program pengentasan kemiskinan. Kebijakan sosial dalam pengertiannya merupakan kebijakan pemerintah yang dibuat untuk merespon isu-isu yang bersifat publik, yakni mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Secara singkat, kebijakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemberian beragam

[22] Mukhtar Sarman, *Masalah Penanggulangan Kemiskinan: Refleksi dari Kawasan Timur Indonesia*, (Jakarta: Puspa Swara, 2000), hlm. 5.

tunjangan pendapatan, pelayanan kemasyarakatan dan program-program tunjangan sosial lainnya.[23]

Seperti misalnya pada penelitian oleh Suzanne Duryea dan Carmen Pagés, Mukhtar Sarman & Sajogyo, Togiaratua Nainggolan serta Fajar Sidik yang dalam masing-masing tulisannya secara garis besar menggambarkan bagaimana kebijakan serta program-program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah dapat berdampak positif dan mencapai tujuan utama yaitu kesejahteraan sosial *(welfare)*.

Salah satu kasus yang seringkali terjadi yang dapat menyebabkan munculnya masalah kemiskinan dan buruknya Sumber Daya Manusia adalah pendidikan yang rendah dikarenakan biaya sekolah yang cukup tinggi yang sudah tidak mampu lagi diakses oleh masyarakat yang hanya memiliki pendapatan di bawah rata-rata yang bahkan untuk memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan) saja tidak mencukupi, seperti yang dikemukakan oleh Ari Istiany dalam bukunya yang berjudul "*A Study of Food Access, Food Hygiene, Environmental Sanitation, and Coping Mechanisms of the Households at Slum Areas*" ia mengatakan:

[23] Edi Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 10-11.

> "*for poor people, education fees often become a big burden that this makes their children unable to go to school…*"[24] (Untuk orang-orang miskin, biaya pendidikan menjadi sebuah beban berat yang membuat mereka tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya)

Sebagai upaya mewujudkan program bantuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM seperti yang telah disebutkan, maka dibentuklah yang namanya kebijakan. Jika sebuah kebijakan telah ditetapkan, maka selanjutnya proses perumusan kebijakan tersebut memasuki tahap implementasi. Pada tahap implementasi ini melibatkan serangkaian kegiatan yang meliputi pemberitahuan kepada publik, instrument kebijakan yang digunakan, staf yang melaksanakan program-program pelayanan yang akan diberikan, anggaran yang disiapkan dan laporan yang akan dievaluasi.[25]

Tulisan Fajar Sidik[26] menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengoperasionalkan sebuah program. Ia juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan implementasi kebijakan memiliki alasan dan kriteria variabel yang berbeda sesuai persoalan yang dihadapi.

---

[24] Ari Istiany, *A Study of Food Access, Food Hygiene, Environmental Sanitation, and Coping Mechanisms of the Households at Slum Areas*, (Bogor: IPB Press), hlm.12.

[25] Edi Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 36.

[26] Fajar Sidik, Implementasi Kebijakan Kartu Menuju Sejahtera (KMS) Pemerintah Kota Yogyakarta di Bidang Pendidikan, *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP*, Vol. 18 No.2, 2014, hlm. 108.

Variabel yang memengaruhi dalam proses kebijakan publik tersebut antara lain; (1) Aktivitas implementasi dan komunikasi antar-organisasi, (2) Karakteristik dan agen pelaksana atau sering disebut *implementor*, (3) Kondisi ekonomi, sosial, dan politik, dan (4) Kecenderungan *(disposition)* dari implementor.

Lebih jauh lagi, Fajar mengatakan bahwa sumber daya adalah faktor yang penting untuk pelaksanaan kebijakan yang efektif. Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila pelaksana kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya manusia, yaitu kompetensi pelaksana dan sumber daya finansial.[27]

Dede Agustina Naibaho[28] menjelaskan bahwa implementasi kebijakan dalam program pemerintah berarti kebijakan yang telah diambil dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasikan sumber daya finansial dan manusia. Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi implementasi itu adalah untuk membentuk suatu hubungan yang memungkinkan tujuan-tujuan ataupun sasaran-sasaran kebijakan negara

---

[27] *Ibid.*, hlm. 110.

[28] Dede Agustina Naibaho, *Implementasi Program Bantuan Langsung Tunai kepada Rumah Tangga Miskin di Kota Medan*, Tesis, (Depok: Universitas Indonesia, tahun 2006), hlm.33.

yang diwujudkan sebagai hasil akhir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah.

Adanya sumber daya yang memadai dari pihak pelaksana program menjadi pengaruh penting dalam pelaksanaan program terkait. Jika sumber daya tersebut tidak atau kurang memadai, maka bukan tidak mungkin jika visi dan misi pada program yang dilaksanakan akan meleset dan menjadi tidak tepat sasaran bagi penerima manfaat. Jika terjadi hal demikian, maka program akan dikatakan gagal terlaksana dan harus dilakukan peninjauan kembali.

Lebih dalam lagi, pada Tesis Dede dikatakan bahwa implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang untuk mengimplementasikan kebiijakan tersebut ada dua pilihan yang dapat dilakukan yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program atau melalui formulasi kebijakan atau turunan dari kebijakan publik tersebut. Rangkaian implementasi kebijakan dapat dimulai dari program, ke proyek dan ke kegiatan.[29]

Jika tahap-tahap implementasi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya telah tercapai, maka kemudian kebijakan pemerintah yang dalam hal ini pemberian program bantuan pendidikan dapat direalisasikan

[29] *Ibid.*, hlm. 34.

di masyarakat. Melalui serangkaian prosedur yang telah ditetapkan dan sumber daya pelaksana program yang memadai, maka bantuan pendidikan tersebut dapat disalurkan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Salah satu hal yang menjadi perhatian pada kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang dikarenakan mahalnya biaya pendidikan. Untuk itu, pemerintah mencoba merumuskan suatu program yang dapat diimplementasikan di masyarakat miskin dan membawa mereka terlepas dari kemiskinan melalui pemberian bantuan pendidikan atau beasiswa. Landasan yang digunakan oleh pemerintah dalam membentuk program bantuan pendidikan itu sendiri yaitu berdasarkan:

1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V pasal 12 (1.c), menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Pasal 12 (1.d), menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 76 (1), menyebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau Perguruan Tinggi berkewajiban memenuhi hak Mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi untuk dapat menyelesaikan studinya sesuai

dengan peraturan akademik. Pasal (2) menyebutkan bahwa pemenuhan hak Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan cara memberikan: (a) beasiswa kepada Mahasiswa berprestasi, (b) bantuan atau membebaskan biaya Pendidikan;

3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, Bagian Kelima, Pasal 27 ayat (1), menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya memberi bantuan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikannya. Pasal 27 ayat (2), menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya dapat memberi beasiswa kepada peserta didik yang berprestasi.

4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 53A yang menegaskan bahwa satuan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing wajib menyediakan beasiswa bagi peserta didik berkewarganegaraan Indonesia yang berprestasi dan wajib mengalokasikan tempat bagi calon peserta didik berkewarganegaraan Indonesia, yang memiliki potensi akademik baik dan

tidak mampu secara ekonomi, paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah keseluruhan peserta didik baru.[30]

Melalui pemberian bantuan pendidikan atau beasiswa, diharapkan masyarakat dapat mengasah kemampuannya melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang saat ini masih terbilang rendah. Selain itu, beasiswa juga dibuat untuk memotivasi masyarakat agar mau turut serta dalam memberdayakan diri demi mencapai masyarakat yang sejahtera. Jika masyarakat telah sejahtera, maka dapat dipastikan mereka akan keluar dari lingkaran kemiskinan.

3. Teori Strukturasi

Konsep strukturasi yang dimaksud yaitu konsep strukturasi yang dikemukakan oleh *Anthony Giddens*. Giddens dengan teori strukturasinya menekankan kajian pada "praktik sosial yang tengah berlangsung" sebagaimana yang dikatakannya bahwa ranah dasar studi ilmu-ilmu sosial, menurut teori strukturasi bukanlah pengalaman aktor individu ataupun eksistensi bentuk totalitas sosial apapun, melainkan praktik yang ditata di sepanjang ruang dan waktu. Dengan kata lain, aktivitas tidak dilakukan oleh aktor sosial namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai

[30] Dikutip dari Undang-undang Dasar Republik Indonesia dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan.

aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, agen menghasilkan sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas ini. Jadi, aktivitas tidak dihasilkan oleh kesadaran akan konstruksi sosial atas realitas, tidak juga dihasilkan oleh struktur sosial. Namun, ketika mengekspresikan dirinya sebagai aktor, orang melakukan praktik dan melalui praktik inilah kesadaran dan struktur dihasilkan.[31] Contoh sederhana dari praktik sosial yang dimaksud dalam teori ini adalah saat seseorang menyalakan kompor ketika memasak. Ia melakukan tindakan tersebut tanpa harus dipertanyakan kembali alasannya menyalakan kompor. Seseorang yang menyalakan kompor tersebut berarti ia sebagai aktor yang sedang melakukan praktik sosial. Aturan dalam menyalakan kompor untuk memasak merupakan strukturnya. Jadi, secara sederhana praktik sosial yang dihasilkan tersebut berasal dari hubungan timbal balik antara aktor dan struktur yaitu dalam hal ini adalah seseorang yang menyalakan kompor saat memasak.

Menurut teori strukturasi, domain dasar ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang biak sendiri, saling terkait

[31] Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, terjemahan Nurhadi. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, tahun 2008), hlm. 569.

satu sama lain. Maksudnya, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu.[32]

Berbeda dengan pandangan strukturalisme yang memandang struktur berada di luar (eksternal) yang menentang pelaku, teori strukturasi Giddens memandang objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan agen atau pelaku. Struktur bukanlah benda melainkan skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial (*social practices*). Praktik sosial itu bersifat berulang dan berpola dalam lintas ruang dan waktu. Praktik sosial yang dimaksud misalnya berupa kebiasaan-kebiasaan seperti penyebut pengajar dengan istilah guru, pemungutan suara dalam pemilihan umum, menyimpan uang di bank, sampai kebiasaan membawa SIM (Surat Izin Mengemudi) ketika mengemudi kendaraan. Praktik sosial seperti itu dapat berlangsung kapan dan dimana saja. Dalam praktik sosial yang berpola dan berulang itulah terjadi dualitas antara pelaku (tindakan) dan struktur.

[32] Anthony Giddens. *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, terjemahan Maufur & Daryanto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tahun 2010). hlm. 3.

Dualitas relasi tersebut terletak dalam fakta bahwa struktur mirip dengan pedoman, yang menjadi prinsip praktik-praktik sosial berlangsung.[33]

Giddens sendiri mengartikan struktur sebagai aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Sedangkan agen/aktor adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinu antara tindakan dan peristiwa. Ditegaskan kembali bahwa hubungan antara aktor dan struktur berupa relasi dualitas dan bukan dualisme.

Dualitas aktor dan struktur terletak pada proses dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) dari praktik sosial. Dengan kata lain dualitas tersebut saling mempengaruhi satu sama lain yaitu antara aktor dan struktur, keduanya seimbang. Dualitas aktor dan struktur tersebut juga harus integral dengan ruang dan waktu. Hal tersebut dikarenakan jika tidak ada ruang dan waktu maka tidak akan terjadi tindakan. Ia juga mengatakan bahwa struktur-asi atau sebagaimana yang berakhiran dengan si(asi) menunjuk pada keberlangsungan proses. Seperti misalnya pada konteks modernisasi, hal tersebut menunjuk pada proses sesuatu yang menjadi modern. [34]

---

[33] B. Herry-Priyono. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), tahun 2002). hlm. 22.

[34] *Ibid.*, hlm.18-19.

Lebih jauh lagi, Giddens menjelaskan bahwa dalam struktur terdapat tiga gugus besar, antara lain: (1) Penandaan (signifikansi), (2) Penguasaan (dominasi), (3) Pembenaran (legitimasi). Sebagai contoh pemahaman hal tersebut seperti misalnya penyebutan 'guru' sebagai tenaga pengajar atau menyalakan lampu tanda belok kiri merupakan praktik sosial pada gugus signifikansi. Kemudian menyimpan uang di bank menjadi bingkai dominasi dalam struktur ekonomi, dan terakhir razia yang dilakukan polisi lalu lintas terhadap pengendara motor atau mobil sebagai bentuk praktik sosial pada gugus legitimasi.[35]

Giddens juga memaparkan bahwa reproduksi sosial yang berlangsung melalui dualitas struktur dan praktik sosial diketahui oleh aktor, namun tidak selalu diketahui secara sadar. Karena itu, Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu (1) Motivasi tak sadar, contohnya pada tindakan ketika kita pergi bekerja digerakkan oleh motif mencari uang, kecuali pada saat gajian; (2) Kesadaran praktis, contohnya pada saat kita tahu bahwa harus tenang ketika memasuki tempat ibadah. Hal tersebut kita sadari namun tidak perlu dijelaskan mengapa harus melakukan itu; (3) Kesadaran diskursif, contohnya saya bekerja lembur

[35] *Ibid.*, hlm. 24.

untuk mendapatkan uang tambahan. Hal tersebut dilakukan karena kita dapat memberikan penjelasan rinci atas tindakan kita.[36]

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa agen dalam teori strukturasi dapat berupa orang (individu), kelompok ataupun organisasi. Sedangkan yang dikatakan dengan struktur dalam teori strukturasi adalah berupa sistem dan juga aturan. Selain itu, agen dan struktur memiliki hubungan timbal balik yang saling berpengaruh satu sama lain. Dari hubungan timbal balik tersebut atau yang selanjutnya disebut sebagai dualitas agen dan struktur kemudian terbentuklah suatu praktik sosial. Praktik sosial yang terjadi didasari atas tiga kesadaran, yaitu kesadaran praktis, kesadaran diskursif dan motivasi tak sadar. Dalam hal ini, agen dan struktur memiliki kekuatan untuk menghasilkan manfaat dari praktik sosial yang terjadi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini konsep strukturasi akan digunakan untuk melihat bagaimana praktik sosial yang tengah berlangsung yaitu dalam hal ini adalah praktik penerapan program Bidik Misi di lapangan. Praktik sosial yang dimaksud yaitu berkaitan dengan proses pendaftaran dan penyaluran Bidik Misi yang dilakukan oleh aktor tertentu seperti guru dan pejabat struktural dan akan dijelaskan lebih rinci pada bab analisis.

---

[36] *Ibid.*, hlm. 27-28

Skema I.1
Dualitas Aktor dan Struktur

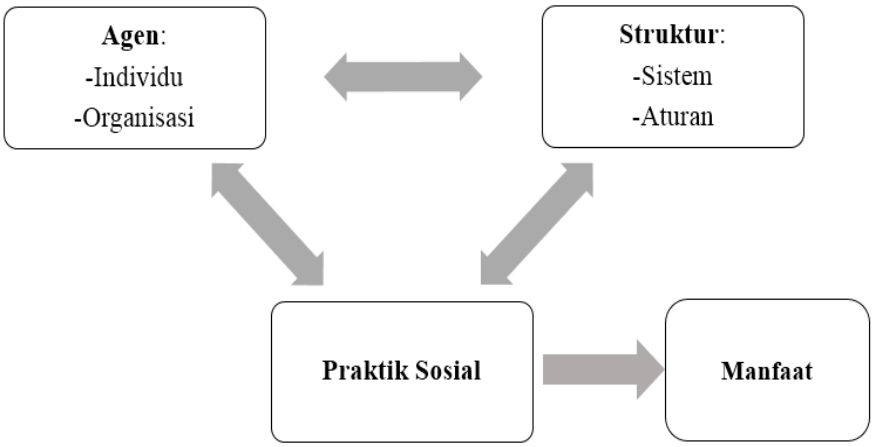

Sumber: Tinjauan Pustaka, 2017

4. Hubungan Antar Konsep

Skema I.2

Implementasi Program Bidik Misi sebagai Pengentasan Kemiskinan

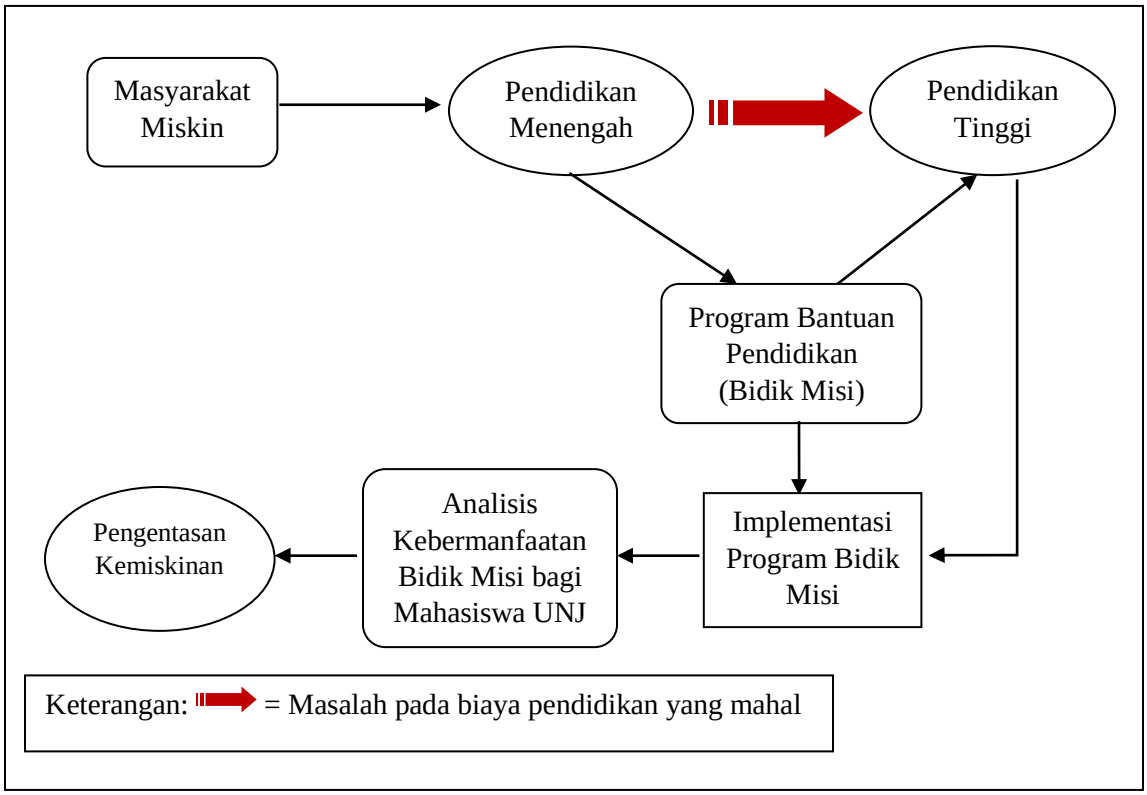

Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2017

Penjelasan pada skema I.2 yaitu berawal dari masyarakat miskin yang hanya mampu mengakses pendidikan hingga tingkat menengah atas. Mereka memiliki keterbatasan dalam meraih pendidikan yang lebih tinggi yaitu karena lemahnya ekonomi sedangkan biaya kuliah semakin tinggi dan sulit dijangkau. Karena hal tersebut, maka pemerintah melalui Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristek DIKTI) membuat program bantuan pendidikan khusus untuk calon penerima yang ingin melanjutkan pendidikannya ke pendidikan tinggi. Program

bantuan dana pendidikan tersebut yaitu Bidik Misi. Bidik Misi merupakan bantuan dana pendidikan yang diperuntukkan bagi mereka yang kelas ekonominya berada pada kelas menengah kebawah dan didukung dengan potensi akademik maupun non akademik yang dimilikinya. Calon penerima Bidik Misi mendaftarkan diri melalui sekolahnya. Pada tahap pendaftaran ini nantinya akan terlihat bagaimana pihak sekolah memainkan perannya di lapangan.

Implementasi program Bidik Misi dapat dilihat setelah penerima bantuan menjalankan kewajibannya di Perguruan Tinggi sebagai mahasiswa aktif. Pada tahap ini juga akan terlihat bagaimana peran pihak kampus dalam implementasi program Bidik Misi di lapangan yang nantinya akan dilakukan analisis melalui kerangka konsep yang telah dipaparkan. Dengan begitu, pada akhirnya dapat diketahui bagaimana manfaat yang sebenarnya dirasakan oleh penerima Bidik Misi yang mempengaruhi kehidupan ekonominya setelah mereka menerima bantuan, apakah kemudian mereka akan keluar dari lingkaran kemiskinan atau tidak.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell[37] adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengekplorasi dan memahami

[37] John W Creshwell, *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: KIK, 2010), hlm 7.

suatu gejala sentral. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan suatu data atau informasi secara dalam mengenai suatu fenomena atau permasalahan yang ada. Hasil data yang terkumpul akan dibuat suatu laporan deskriptif menyeluruh hinggan menjadi satu penelitian yang relevan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Ekonomi (FE) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK). Pemilihan ketiga Fakultas tersebut didasarkan latarbelakang kehidupan sosial yang ada di lingkungan masing-masing fakultas serta berdasarkan tingkat biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) di Universitas yang dibayarkan per semester. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2016 hingga akhir bulan April 2017.

3. Subjek Penelitian

Penerima Bidik Misi yang sudah ada sejak tahun 2010 hingga kini terhitung sudah mencapai 255.315 orang.[38] Namun, disini peneliti menentukan subjek penelitian ini berjumlah 12 orang. Terdapat sekitar empat orang Mahasiswa UNJ yang menjadi informan utama dalam penelitian ini yang berasal dari sekolah

[38] http://Bidik Misi.belmawa.ristekdikti.go.id/masyarakat, di akses pada 11 Januari 2017, pukul 14.22.

negeri dan swasta sebagai informan inti. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang guru/staff pengurus Bidik Misi yang berasal dari masing-masing sekolah negeri dan swasta (SMAN 30 dan SMA Muhammadiyah 11), satu orang pejabat struktural untuk memperkuat data penelitian dalam mengetahui proses implementasi Bidik Misi di lingkungan UNJ yang nantinya akan menjadi bahan triangulasi data, serta satu orang perwakilan dari Forum Bidik Misi untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dijalankan untuk meningkatkan prestasi mahasiswa Bidik Misi.

Terakhir, untuk memperkuat adanya kebermanfaatan bagi penerima Bidik Misi dalam peningkatan taraf hidup dan kualitas SDM, maka peneliti juga akan mewawancarai masing-masing orang tua penerima beasiswa yang beban ekonominya telah diringankan oleh bantuan pendidikan tersebut.

Tabel I. 2

Karakteristik Subjek Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Posisi Subjek Penelitian	Informan	Cakupan Isi Data
Wawancara Mendalam	Empat Orang Mahasiswa penerima bantuan Bidik Misi di UNJ	• Nur • Bena • Siti • Ari	Kegiatan sehari-hari, asal sekolah, fakultas, jumlah saudara (adik/kakak), besaran UKT, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, sumber informasi tentang Bidik Misi, pendapat mengenai proses penyaluran Bidik Misi (apakah mengalami kesulitan atau tidak), kondisi ekonomi sebelum dan setelah menerima Bidik Misi, manfaat yang telah dirasakan setelah menerima Bidik Misi, dan harapan terhadap bantuan Bidik Misi kedepannya.
	Dua Orang guru yang masing-masing berasal dari SMA Negeri dan Swasta	• Ibu Nuraini • Pak Fe'i	Tanggapan secara umum mengenai bantuan Bidik Misi, bagaimana proses penyaluran Bidik Misi di sekolah, dan tanggapan mengenai pelaksanaan Bidik Misi di sekolah.
	Satu Orang Pejabat Struktural UNJ (Wakil Dekan III, FIS, UNJ)	• Dr. Andy Hadiyanto, MA	Tanggapan secara umum mengenai Bidik Misi, dan tanggapan mengenai pelaksanaan Bidik Misi serta indikator keberhasilan program Bidik Misi di Universitas Negeri Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data	Posisi Subjek Penelitian	Informan	Cakupan Isi Data
	Empat Orang tua dari masing-masing Mahasiswa penerima bantuan Bidik Misi	• SM • A • E • M	Kegiatan sehari-hari, pekerjaan, penghasilan, tanggapan mengenai Bidik Misi, kondisi ekonomi sebelum dan setelah anaknya menerima bantuan Bidik Misi
	Satu orang perwakilan Forum Bidik Misi (FBM)	• Rahma	Jabatan dalam FBM, fungsi FBM, kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh mahasiswa penerima Bidik Misi, pandangan mengenai Bidik Misi secara umum, pandangan mengenai manfaat Bidik Misi.

Sumber: Data peneliti, 2017

4. Peran Peneliti

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti atau pengamat penelitian tersebut. Peneliti berusaha mencari tahu bagaimana implementasi program bantuan pendidikan dalam hal ini Bidik Misi yang berlangsung di lapangan serta kebermanfaatannya bagi penerima. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti cukup membantu dalam melihat proses pelaksanaan program pemerintah yang ada. Untuk menyempurnakan data penelitian, peneliti disini turut andil dalam kegiatan yang dijalankan oleh penerima bantuan pendidikan sehingga

dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat melihat, menafsirkan dan menganalisis kegiatan mereka untuk data penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau Pengamatan

Dalam penelitian ini, mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti juga menggunakan metode observasi atau pengamatan atas fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara berkala. Secara umum, Observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan melakukan pengamatan melalui panca indra peneliti. Tujuan dari metode ini ialah agar peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana implementasi program Bidik Misi ataupun hal-hal yang menyangkut dengan penelitian.

Observasi pertama yang dilakukan peneliti ialah dengan mendatangi sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Hal ini dilakukan karena sebelumnya, peneliti belum pernah melihat langsung bagaimana kondisi lingkungan sosial di masing-masing sekolah tersebut. Observasi selanjutnya ialah, peneliti disini melihat langsung bagaimana proses pendaftaran Bidik Misi dan hal-hal yang terkait didalamnya. Terakhir, peneliti disini mengamati dan

mencatat fenomena-fenomena yang terkait dengan implementasi program Bidik Misi di sekolah-sekolah dan universitas yang menjadi lokasi penelitian serta bagaimana manfaat yang diterima oleh penerima Bidik Misi tersebut.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu pada informan. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui secara dalam data yang peneliti cari pada narasumber. Peneliti disini menggunakan wawancara secara langsung pada informan-informan terkait. Wawancara langsung dilakukan secara terstuktur dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Namun, meskipun mengacu pada pedoman wawancara, bukan tidak mungkin jika nantinya terdapat beberapa pertayaan yang peneliti improvisasi saat wawancara untuk mendapatkan data yang padat dan akurat.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan setiap catatan tertulis atau pun tidak tertulis seperti foto, dan arsip-arsip lainnya yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data secara sekunder dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan obyek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bahkan memvisualisasikan mengenai peristiwa-peristiwa yang menunjang penelitian.

6. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian dilakukan, tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan diawal. Peneliti menjumpai beberapa kendala yang menjadi keterbatasan penelitian. Hal pertama ialah masih lemahnya manajemen waktu. Terkadang saat ingin melakukan observasi penelitian, peneliti mempunyai kegiatan penting lainnya yang berkaitan dengan perkuliahan. Hal ini dapat terjadi, mengingat sebagian besar kegiatan penelitian dilakukan di hari belajar efektif dan harus mencocokkan waktu serta menunggu waktu luang informan. Hal kedua ialah cukup sulit untuk menemui informan dari sekolah-sekolah dan fakultas-fakultas yang telah ditentukan secara rutin. Hal ini dapat terjadi karena terkadang guru maupun dosen memiliki kesibukan di luar sekolah maupun di luar kampus yang sifatnya lebih penting dan mendadak.

7. Teknik Triangulasi Data

Penelitian ini membutuhkan kevalidan dan keabsahan terhadap data yang telah diperoleh selama proses pengamatan dan wawancara. Dalam Buku Cresswell, dijelaskan bahwa triangulasi terkait bagaimana penelitian akan menyoroti masalah keabsahan internal, kekuatan informasi dan apakah penelitian tersebut sesuai dengan realita[39]. Peneliti membandingkan temuan yang ada di lapangan dengan informasi-informasi yang dikemukakan oleh Informan. Peneliti juga membandingkan informasi yang diberikan oleh informan inti dengan

[39] John W Creshwell, *Op.Cit.*, hlm: 147

informan lain agar dapat menemukan kevalidan data yang sebenarnya. Sehingga nantinya diharapkan dapat menemukan informasi bagaimana manfaat pendidikan gratis yang telah diperoleh oleh informan.

Pada penelitian ini, sumber triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah pandangan dari Ibu Nuraini selaku guru BK yang membantu dalam mengurus segala hal terkait pendaftaran Bidik Misi di SMA.N 30, Bapak Fe'i selaku guru TIK yang dikhususkan untuk membantu siswa dalam mengurus pendaftaran Bidik Misi, Bapak Andy selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial bidang kemahasiswaan serta Rahma selaku wakil ketua pada Forum Bidik Misi UNJ. Pada akhirnya, kebenaran akan data yang disajikan diharapkan memiliki tingkat kebenaran yang lebih akurat.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. **BAB I** berisi; Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II; Bidik Misi sebagai Pengentasan Kemiskinan, dalam bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum historis dibentuknya program Bidik Misi dan Profil empat orang Mahasiswa UNJ penerima bantuan Bidik Misi Sebagai Informan Kunci (hal ini meliputi besaran UKT yang dibebankan, kehidupan ekonomi, dan kehidupan

sosialnya). **BAB III**; Peneliti akan memfokuskan penelitian pada hasil temuan di lapangan yaitu Pelaksanaan Program Bidik Misi dan Kebermanfaatannya bagi Penerima. Dalam bab ini akan diuraikan sekilas mengenai landasan pembentukan program Bidik Misi, proses penyaluran Bidik Misi, indikator keberhasilan program dan kebermanfaatan yang telah dirasakan oleh penerima Bidik Misi.

BAB IV; Berisi pembahasan analisis dari hasil temuan lapangan yang ada pada bab sebelumnya. Bab ini akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep atau teori yang akan digunakan peneliti. Maka dari itu, pada bab ini berjudul Program Bidik Misi dalam Perspektif Strukturasi yang dalam bab ini terdapat beberapa subbab. Pertama, Pengantar. Kedua, program Bidik Misi sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Subbab ketiga, implementasi program Bidik Misi di UNJ dalam analisis strukturasi Giddens dan terakhir subbab penutup. **BAB V**; berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran dari peneliti mengenai penelitian yang dikaji.

BAB II
LATAR BELAKANG PROGRAM BIDIK MISI

A. Pengantar

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum program Bisikmisi yang menjadi salah satu program bantuan pendidikan yang khusus diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat kelas menengah kebawah. Penulisan bab ini dimulai dari hal apa yang menjadi latar belakang kemunculan program Bidik Misi tersebut yang menjadi salah satu program pengentasan kemiskinan. Penulis dalam bab ini juga akan menjelaskan mengenai historis, misi, tujuan, sasaran dan mekanisme seleksi dari program Bidik Misi. Hal ini digambarkan secara jelas karena program Bidik Misi merupakan program bantuan pendidikan yang informasinya disebarluaskan secara terbuka.

Selain itu, dalam bab ini akan dijabarkan mengenai lokasi penelitian yaitu di Universitas Negeri Jakarta. Secara lebih lengkap mengenai profil informan dan juga hal lainnya yang terkait dengan penelitian ini seperti kehidupan ekonomi, kehidupan sosial serta pekerjaan orang tua dari informan penerima Bidik Misi di UNJ juga akan dijelaskan dalam bab ini.

B. Latar Belakang Program Bidik Misi

Setiap warga Negara Republik Indonesia berhak mendapatkan pengajaran. Hak setiap warga Negara tersebut telah dicantumkan dalam Pasal 31 (1) Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan pasal tersebut, maka Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, dan masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu diperlukan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan bantuan biaya pendidikan bagi mereka yang memiliki potensi akademik baik dan tidak mampu secara ekonomi serta berhak mendapatkan beasiswa bagi mereka yang berprestasi.[40]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi terbentuknya program bantuan Bidik Misi karena masih sulitnya masyarakat kelas menengah kebawah dalam mengakses pendidikan. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu dalam menghadapi permasalahan sosial yang muncul karena terbatasnya pendidikan masyarakat, pemerintah melalui serangkaian proses mulai memberikan bantuan pendidikan melalui program Bidik Misi.

---

[40] Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, *Pedoman Bantuan Biaya Pendidikan Bidik Misi*, tahun 2017, hlm. 1 (http://www.Bidik Misi.belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/pedoman). Diunduh pada 2 Februari 2017, pukul 12.33 WIB.

Bidik Misi adalah bantuan biaya pendidikan, berbeda dari beasiswa yang berfokus pada memberikan penghargaan atau dukungan dana terhadap mereka yang berprestasi, Bidik Misi berfokus kepada yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi. Walaupun demikian, syarat prestasi pada Bidik Misi ditujukan untuk menjamin bahwa penerima Bidik Misi terseleksi dari yang benar-benar mempunyai potensi dan kemauan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi.[41]

Program Bidik Misi merupakan salah satu program unggulan pemerintah yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak tahun 2010, sampai dengan tahun 2016 ini tercatat lebih dari 352 ribu mahasiswa yang telah memperoleh Bantuan Biaya Pendidikan Bidik Misi, dari jumlah tersebut sebanyak 87 ribu telah menyelesaikan pendidikannya. Jumlah peminat Program Bidik Misi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, untuk tahun 2016 tercatat sebanyak 416.428 pelamar tetapi hanya sekitar 75.000 saja yang bisa diakomodir karena keterbatasan anggaran pemerintah.[42]

1. Misi, Tujuan dan Sasaran Bidik Misi

Dalam program Bidik Misi, pemerintah memiliki beberapa misi, antara lain: menghidupkan harapan bagi masyarakat tidak mampu secara ekonomi namun mempunyai potensi akademik baik untuk dapat menempuh pendidikan sampai ke

[41] http://Bidik Misi.belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/3

[42] *Ibid.*, hlm. ii

jenjang pendidikan tinggi; memberikan akses bagi masyarakat kurang mampu tapi memiliki potensi akademik yang baik untuk menjadi sumber daya manusia yang memiliki nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, cinta Tanah Air, dan semangat bela negara; dan memberikan kesempatan bagi masyarakat kurang mampu tapi memiliki potensi akademik yang baik untuk ikut berperan serta dalam meningkatkan daya saing bangsa di era kompetisi global, khususnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah diratifikasi oleh seluruh Negara ASEAN.[43]

Secara garis besar, misi program Bidik Misi yang utama adalah memberikan kesempatan bagi masyarakat yang lemah dalam hal ekonomi tetapi memiliki potensi yang memadai dalam menerima pengetahuan baru mengikuti perkembangan zaman. Dalam misi tersebut terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam program Bidik Misi ini, antara lain: meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi dan berpotensi akademik baik; memberi bantuan biaya pendidikan kepada calon /mahasiswa yang memenuhi kriteria untuk menempuh pendidikan program Diploma/Sarjana sampai selesai dan tepat waktu; meningkatkan prestasi mahasiswa, baik pada bidang kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler; menimbulkan dampak iring bagi mahasiswa dan calon mahasiswa lain untuk selalu meningkatkan prestasi dan kompetif; dan

[43] *Ibid.*, hlm. 2.

melahirkan lulusan yang mandiri, produktif dan memiliki kepedulian sosial, sehingga mampu berperan dalam upaya pemutusan mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.[44]

Sasaran dalam program Bidik Misi yang ingin dicapai adalah lulusan satuan pendidikan SMA/SMK/MA atau bentuk lain yang sederajat tahun 2016 dan 2017 yang tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik baik.[45]

2. Mekanisme Seleksi Bidik Misi

Program Bidik Misi dalam usaha memberikan bantuan pendidikan ke masyarakat dengan ekonomi rendah, tentunya tidak hanya sekedar memberikan bantuan tunai secara cuma-cuma. Terdapat mekanisme penerimaan calon mahasiswa Bidik Misi melalui diseminasi Informasi dan Koordinasi yang antara lain:

1. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melakukan koordinasi dan diseminasi informasi antar unit utama, unit kerja dan instansi terkait termasuk Panitia Seleksi Nasional Mahasiswa Baru serta melakukan publikasi melalui media massa;

[44] *Ibid.*

[45] *Ibid.*, hlm. 3.

2. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melakukan diseminasi informasi dan atau memberikan informasi kepada satuan pendidikan di kabupaten/kota tentang program Bidik Misi;
3. Institusi pendidikan tinggi melakukan diseminasi informasi dan atau memberikan informasi kepada sekolah dan publik tentang program Bidik Misi;
4. Kepala Sekolah/Madrasah atau yang sederajat mendiseminasi informasi program Bidik Misi kepada seluruh siswa khususnya bagi siswa kelas 12;
5. Kepala Sekolah/Madrasah atau yang sederajat dapat mengkoordinasikan dan memfasilitasi seluruh proses pendaftaran di setiap sekolah tanpa mengenakan biaya pada siswa pendaftar.

Tabel II.1: Tahapan program Bidik Misi

TAHAPAN	Diseminasi Informasi	Pendaftaran	Seleksi Masuk	Daftar Ulang & Verifikasi	Penetapan & Pembayaran	Pengelolaan *Ongoing* (Setiap Semester)
Proses	A. Web*: belmawa. ristekdikti.go .id* B. Melalui Surat-menyurat C. Melalui Media Massa	1. Sekolah (*Online*/Semi *Online*/ *Offline*) 2. Mandiri (Pemegang Kartu KIP/KIS/ Sejenis)	2. Seleksi Masuk PT (SNMPTN, SBMPTN, PMDK-PN, Seleksi Mandiri), 3.Kelulusan Seleksi Masuk	4.Pendaftaran Ulang 5. Verifikasi Kelayakan 6. Pencalonan Kandidat	7. SK Rektor 8. Penetapan Penerima 9. Pembayaran	10. Pelaporan IP/IPK 11. Pengajuan Pembayaran
Organisasi Pelaksana	Kemristekdikti & Dinas Terkait	Sekolah & Pelamar	PT & Kopertis	PT, Kopertis & Calon Penerima	PT, Kopertis & Kemristekdikti	PT, Kopertis & Kemristekdikti
WAKTU	Sepanjang Tahun	Mulai Januari	Mengikuti Jalur Seleksi	Pasca Pengumuman Seleksi Masuk	Agustus - Desember	Periode Gasal: Sept-Feb Periode Genap: Mar - Agt

Sumber: Pedoman Bidik Misi, 2017

C. Deskripsi Program Bidik Misi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Kehadiran beasiswa Bidik Misi sangat membantu bagi kalangan ekonomi menengah kebawah yang membutuhkan pembiayaan kuliah dari semester 1. Banyak kasus siswa lulusan sekolah menengah atas yang tidak jadi untuk melanjutkan kuliah karena tidak memiliki uang untuk pembayaran semester pertama. Sedangkan kebanyakan beasiswa umum biasanya menunggu ada nilai dari IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) baru bisa mendaftar. Hal itu berarti seseorang harus mengikuti perkuliahan minimal 1 semester.

Hadirnya bantuan pendidikan tinggi melalui program Bidik Misi merupakan titik terang bagi calon mahasiswa yang memiliki tingkat ekonomi dibawah rata-rata namun berpotensi untuk memiliki prestasi. Hal tersebut tentunya juga disambut baik oleh pihak sekolah maupun universitas negeri dan swasta di Indonesia, salah satunya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). UNJ merupakan salah satu Universitas Negeri yang berada di Ibukota Jakarta yang berkesempatan untuk menampung calon mahasiswa yang lemah ekonominya. Sejak tahun 2010, UNJ telah melahirkan banyak mahasiswa berprestasi melalui Bidik Misi.

Program Bidik Misi di UNJ juga sama dengan di universitas lainnya. Bebas dari Uang Kuliah Tunggal (UKT) merupakan salah satu keutamaan dari menerima bantuan Bidik Misi. Selain itu, biaya hidup yang diberikan setiap bulan juga menjadi nilai tambah dalam program Bidik Misi ini. Karena itu, minat siswa yang ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi sejak adanya program Bidik Misi semakin

bertambah. UNJ menjadi salah satu perguruan tinggi favorit yang dipilih oleh calon penerima Bidik Misi.

Bidik Misi di UNJ sendiri dikelola oleh Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan beserta staffnya sejak tahun 2010, dan sejak tahun itu lahir lah Forum Bidik Misi UNJ yang menjadi penyambung lidah antara mahasiswa Bidik Misi dengan WR III UNJ. Melalui FBM juga, mahasiswa penerima Bidik Misi dapat melakukan *sharing* dengan sesama mahasiswa Bidik Misi bahkan dengan mahasiswa di luar UNJ. Dengan begitu, informasi yang didapatkan oleh mahasiswa semakin banyak dan juga bermanfaat bagi pengembangan diri. Seperti yang dipaparkan oleh Rahma selaku perwakilan dari Forum Bidik Misi yang menjabat sebagai wakil ketua:

> "Bidik Misi di UNJ itu diurus sama WR III. Nah, sejak program Bidik Misi berjalan di UNJ, dibentuklah yang namanya Forum Bidik Misi yang tujuannya agar komunikasi antara WR III dengan mahasiswa penerima Bidik Misi bisa dilakukan dengan mudah. Semua kegiatan pengembangan untuk mahasiswa BM juga dijalankan melalui Forum Bidik Misi ini."[46]

Adanya FBM menjadi sangat penting bagi mahasiswa penerima Bidik Misi di UNJ. Hal tersebut dikarenakan FBM dapat menumbuhkan semangat juang yang lebih tinggi agar dapat meraih cita-cita mereka. Selain itu, kegiatan pengembangan mahasiswa Bidik Misi yang dibentuk melalui FBM merupakan kegiatan yang wajib diikuti mahasiswa Bidik Misi tanpa terkecuali.

---

[46] Hasil wawancara dengan wakil ketua FBM, pada 10 April 2017 pukul 12.30 WIB.

D. Deskripsi Lokasi Penerimaan Bidik Misi

1. Universitas Negeri Jakarta

Universitas Negeri Jakarta yang beralamat di Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur adalah Perguruan Tinggi Negeri yang terdapat di kota Jakarta, Indonesia yang didirikan pada tahun 1964. Dalam sejarahnya, setelah Indonesia merdeka pemerintah Indonesia merasakan kurangnya tenaga kependidikan di semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah mendirikan berbagai kursus pendidikan guru. Sekitar tahun 1950-an, pada jenjang di atas pendidikan menengah didirikan B-I, B-II, dan PGSLP yang bertugas menyiapkan guru-guru untuk sekolah lanjutan. Usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dan jumlah guru terus dilakukan melalui pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri P dan K No. 382/Kab. tahun 1954. PTPG ini didirikan di empat kota yakni Batusangkar, Manado, Bandung, dan Malang. Dengan demikian terdapat dua macam lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga guru, yaitu Kursus B-I/B-II/PGSLP dan PTPG. Kedua lembaga ini kemudian diintegrasikan menjadi satu lembaga pendidikan melalui berbagai tahap. Pada tahun 1957, PTPG diintegrasikan ke dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada universitas terdekat. Berdasarkan PP No. 51 tahun 1958 Fakultas Paedagogik diintegrasikan ke dalam FKIP.

Pada tahun 1963, oleh Kementerian Pendidikan Dasar didirikan Institut Pendidikan Guru (IPG) untuk menghasilkan guru sekolah menengah; sementara berdasarkan Keputusan Menteri P dan K No. 6 dan 7, tanggal 8 Februari 1961 Kursus B-I dan B-II diintegrasikan ke dalam FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi yang juga menghasilkan guru sekolah menengah. Dualisme ini dirasakan kurang efektif dan mengganggu manajemen pendidikan guru. Untuk mengatasi ini maka kursus B-I dan B-II di Jakarta diintegrasikan ke dalam FKIP Universitas Indonesia.

Melalui Keputusan Presiden RI No. 1 tahun 1963 tanggal 3 Januari 1963, ditetapkan integrasi sistem kelembagaan pendidikan guru salah satu butir pernyataan Kepres. tersebut adalah bahwa surat keputusan ini berlaku sejak 16 Mei 1964, yang kemudian dinyatakan sebagai hari lahirnya IKIP Jakarta. FKIP dan IPG diubah menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Proses pengintegrasian FKIP-Universitas Indonesia dan IPG Jakarta, melahirkan IKIP Jakarta. Dalam perkembangan selanjutnya IKIP Jakarta setelah berusia lebih kurang 36 tahun, sejak tanggal 4 Agustus 1999 berubah menjadi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) berdasarkan Keppres 093/1999 tanggal 4 Agustus 1999, dan peresmiannya dilaksanakan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 31 Agustus 1999 di Istana Negara. Hari jadi Universitas Negeri Jakarta ditetapkan sama dengan hari jadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP)

Jakarta yang merupakan cikal bakal Universitas Negeri Jakarta yaitu pada tanggal 16 Mei 1964.[47]

Gambar II.1:

Lokasi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

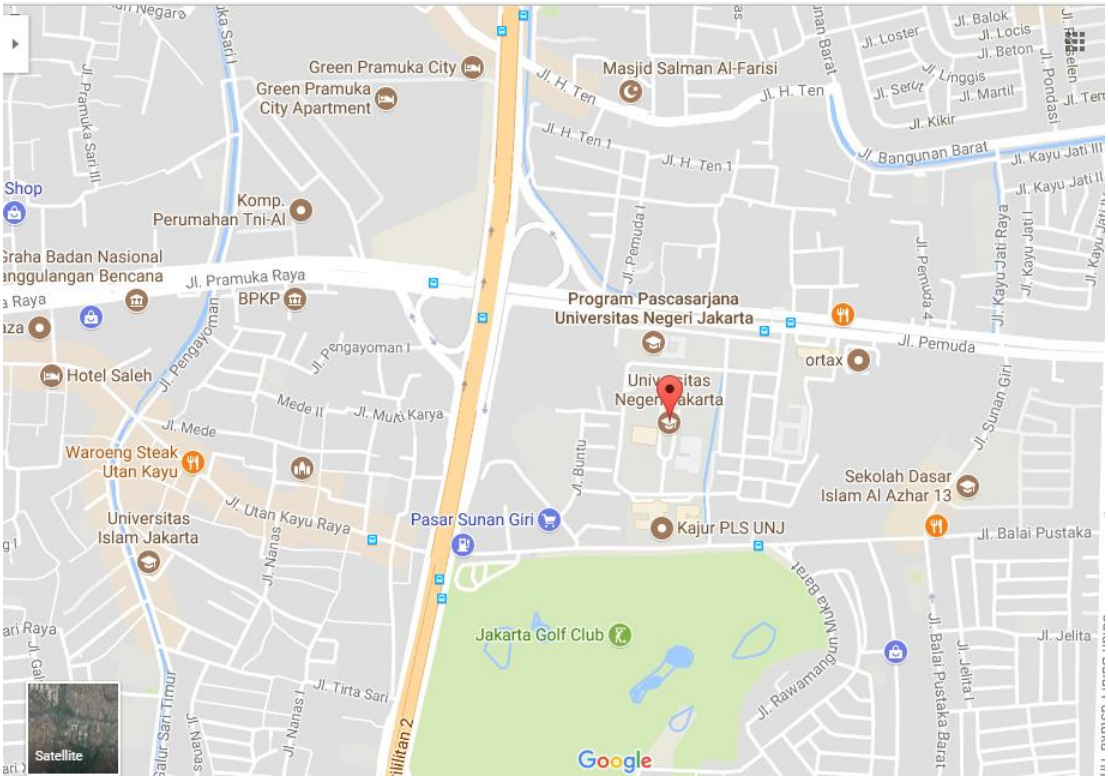

Sumber: http://google.co.id

[47] Diakses melalui http://www.unj.ac.id/halaman/profil/sejarah, pada 5 April 2017 pukul 14.05 WIB.

Universitas Negeri Jakarta memiliki tujuh Fakultas dan satu Program Pascasarjana. Ketujuh Fakultas tersebut yaitu: (1) Fakultas Ilmu Pendidikan; (2) Fakultas Bahasa dan Sastra; (3) Fakultas Matematika dan IPA; (4) Fakultas Ilmu Sosial; (5) Fakultas Teknik; (6) Fakultas Ilmu Keolahragaan dan; (7) Fakultas Ekonomi. Alasan pemilihan lokasi penelitian di UNJ karena UNJ merupakan salah satu Universitas Negeri yang bertanggung jawab dalam menerima dan memberikan kesempatan bagi sebagian besar mahasiswa kelas menengah kebawah yang jika tidak diberi bantuan dana pendidikan maka mereka tidak akan bisa menempuh pendidikan tinggi. Tidak hanya itu, UNJ juga menjadi salah satu Universitas Negeri yang menerima cukup banyak mahasiswa Bidik Misi. Diketahui pada tahun 2016, jumlah mahasiswa aktif penerima Bidik Misi di UNJ tercatat sebanyak 2078 orang.[48]

Populasi penelitian yang ditetapkan oleh penulis adalah empat mahasiswa penerima Bidik Misi sebagai informan utama, yaitu dua orang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial, dan masing-masing satu orang yang berasal dari Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu Keolahragaan. Alasan pemilihan ketiga fakultas tersebut didasarkan besaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang dibayarkan setiap semester dan jumlah penerima Bidik Misi di masing-masing fakultas.

[48] Arsip Forum Bidik Misi UNJ, 2017.

E. Profil Informan Penerima Bidik Misi

1. Nur

Nur merupakan mahasiswa UNJ yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi sejak tahun 2013. Nur yang merupakan kelahiran tahun 1995 ini merupakan lulusan SMA.N 30 Jakarta yang menerima bantuan dana pendidikan melalui program Bidik Misi. SMA.N 30 merupakan salah satu sekolah negeri yang mendapatkan kuota penerimaan Bidik Misi. Namun, kuota Bidik Misi di SMA.N 30 tidak dapat disebutkan jumlahnya. Meskipun demikian, guru BK yang mengurus pendaftaran Bidik Misi di SMA.N 30 tetap menyebarluaskan informasi terkait. Hal tersebut dikarenakan selain mengatasi permasalahan siswa, guru BK juga bertugas sebagai fasilitator siswa dalam mendapatkan informasi terkait dengan pendidikan. Tidak hanya itu, guru BK di SMA.N 30 juga bertugas merekomendasikan siswa yang pantas untuk menerima bantuan pendidikan dengan Kepala Sekolah sebagai pihak yang mengetahui hal tersebut. Nur merupakan salah satu siswa yang menjadi rekomendasi dari guru tersebut. Saat ini, Nur masih tinggal bersama dengan kedua orangtuanya dan 2 orang saudara kandungnya di daerah padat penduduk di Pulo Gebang Cakung, Jakarta Timur.

Menjadi anak pertama dari 3 bersaudara mengharuskan Nur menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan kedua saudaranya masih berusia balita. Keadaan ekonomi yang berkecukupan bahkan

bisa dikatakan pas-pasan menjadi salah satu alasan yang mengharuskan Nur untuk belajar lebih giat agar bisa membantu meringankan beban orangtuanya kelak. Hal tersebut dibuktikan melalui kesungguhannya dalam menuntut ilmu sewaktu duduk di sekolah menengah atas, ia masuk di sekolah negeri dan selalu memiliki prestasi belajar yang memuaskan. Prestasinya tersebut membuktikan bahwa berada dalam keadaan ekonomi dibawah rata-rata tidak menjadi halangan untuk seseorang dapat meraih pendidikan. Baginya, pendidikan adalah hal utama yang harus dijalani seseorang jika ia ingin memperbaiki kehidupannya.[49]

Dalam kesehariannya, Nur merupakan seorang anak yang rajin membantu orang tuanya di rumah. Sebagian pekerjaan rumah ia kerjakan jika tidak ada tugas kuliah. Saat di kampus Nur juga selalu sederhana dan penampilannya juga tidak berlebihan. Pekerjaan ayahnya yang hanya merupakan seorang pegawai swasta dengan penghasilan Rp 2.000.000,- per bulannya merupakan salah satu alasan Nur menjadi anak yang tidak suka menuntut untuk dibelikan perlengkapan kuliah yang berlebihan. Namun meskipun demikian, Nur tidak pernah iri terhadap teman-temannya yang bisa memiliki kebutuhan tersier seperti *smartphone* canggih versi terbaru untuk mendukung perkuliahan. Nur mengatakan bahwa rezeki setiap orang sudah diatur oleh Tuhan.

[49] Hasil wawancara pada tanggal 10 April 2017 pukul 15.15 WIB.

2. Bena

Sama seperti Nur, Bena merupakan mahasiswa UNJ lulusan SMA.N 30 yang mendapatkan bantuan Bidik Misi. Ia juga menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Sejarah. Mahasiswa berusia 22 tahun ini telah menerima Bidik Misi sejak 2013 lalu. Saat ini Bena yang merupakan anak tunggal masih tinggal bersama dengan kedua orangtuanya di daerah Pulomas, Jakarta Timur.

Meskipun Bena merupakan anak tunggal, ia tidak lantas menjadi seorang anak yang selalu bergantung kepada kedua orangtuanya. Sejak duduk di bangku sekolah, Bena sudah mulai belajar mencari penghasilan sendiri dengan menjual hasil karyanya seperti kaos dan tas lukis. Bena termasuk siswa yang cerdas saat di bangku sekolah, namun ia mengaku lemah dalam beberapa pelajaran seperti pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika.

Dalam kesehariannya, Bena lebih sering berada di luar rumah dan berdiskusi mengenai berbagai hal dengan teman-temannya. Saat ini ia juga bekerja di sebuah kedai kopi. Ia mengakui bahwa lingkungan pertemanannya saat ini menjadi salah satu motivasi untuknya bisa terus mempelajari hal baru. Ia mengatakan bahwa dirinya lebih senang belajar di luar ruang kelas dan berdiskusi santai dengan teman-temannya.[50]

[50] Hasil wawancara pada 6 April 2017 pukul 20.15 WIB.

Pekerjaan ayahnya yang seorang supir taksi dan ibunya yang seorang asisten rumah tangga tidak membuatnya malu untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi hal tersebut justru membuatnya semakin termotivasi untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi keluarganya. Bena mengatakan bahwa kesempatan untuk belajar itu berlaku untuk siapapun dan apapun kondisinya. Hal itu terbukti dengan mendapatkan kesempatan lolos pada seleksi Bidik Misi.

Kesempatan untuk meraih Bidik Misi tidak hanya karena semangatnya untuk belajar, tetapi juga didukung oleh keadaan ekonomi orang tuanya. Hal tersebut dikarenaan program Bidik Misi di SMA.N 30 juga sama dengan sekolah lainnya dalam hal persyaratan dan tata cara pendaftaran. Sebagai persyaratan utama, seorang siswa yang direkomendasikan oleh guru yang mengurus Bidik Misi tersebut haruslah siswa yang benar-benar memiliki kesulitan dalam hal ekonomi. Siswa yang dikatakan memiliki kesulitan ekonomi dalam hal ini adalah siswa yang orang tuanya berpenghasilan jika dirata-ratakan per anggota keluarga paling tinggi sebesar Rp. 750.000,-.

3. Siti

Siti merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Siti adalah salah satu mahasiswa penerima Bidik Misi yang berasal dari sekolah swasta yaitu SMA Muhammadiyah 11 Jakarta. SMA Muhammadiyah 11 Jakarta merupakan salah

satu SMA Swasta yang dikenal sebagai sekolah kelas menengah ke atas. Meskipun demikian, di SMA Muhammadiyah 11 tidak semua siswanya merupakan kalangan menengah ke atas. SMA Muhammadiyah 11 merupakan salah satu sekolah swasta yang berkesempatan menerima kuota Bidik Misi. Sama halnya dengan SMA 30, di sekolah ini kuota Bidik Misi yang diterima tidak diketahui jumlahnya. Pihak sekolah hanya bertugas untuk merekomendasikan dan membantu siswanya dalam mendaftarkan diri untuk mendapatkan bantuan Bidik Misi.

Siti adalah salah satu contoh siswa yang kondisi ekonomi keluarganya tergolong pas-pasan tetapi ia mampu bersekolah di sekolah tersebut karena terbantu oleh prestasinya. Saat ini ia tinggal bersama orangtuanya. Saat ini Siti melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi dengan UKT sebesar Rp 2.400.000,- per semester. Siti mengatakan bahwa jika tidak ada bantuan Bidik Misi, kemungkinan besar ia tidak dapat melanjutkan keinginannya untuk kuliah karena biayanya cukup tinggi sedangkan penghasilan orangtuanya terbatas yaitu sekitar Rp 2.000.000,- per bulannya. Ia juga bersyukur karena prestasinya saat duduk di SMA tidak buruk dan bisa menolongnya untuk mendapatkan bantuan Bidik Misi tersebut.[51]

[51] Hasil wawancara pada 3 April 2017 pukul 12.20 WIB.

4. Ari

Ari merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara. Sama halnya dengan Siti, Ari merupakan salah satu lulusan SMA Muhammadiyah 11 yang berhasil lolos seleksi Bidik Misi di sekolahnya. Saat ini Ari tinggal di sebuah kos-kosan di daerah Jakarta Timur. Ari mengatakan bahwa ia bisa menyewa kamar kos salah satunya berkat bantuan dana Bidik Misi.[52]

Ari hidup di lingkungan keluarga yang sederhana. Ia mengaku bahwa dirinya biasa saja dalam hal akademik, namun ia memiliki banyak prestasi dari bidang non akademik. Ari saat ini menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Ilmu Keolahragaan UNJ. Sesuai dengan bidang kegemarannya, ia bergabung dalam klub Futsal UNJ dan mencetak prestasi sedikit-demi sedikit disana. Ia mengatakan bahwa prestasi di bidang olah raganya tersebut dapat membantu meningkatkan nilai akademiknya di kelas. Semangatnya untuk terus belajar dimulai sejak ia mendapatkan kesempatan untuk menerima bantuan Bidik Misi. Sejak saat itu ia semakin menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting untuk bisa mengangkat derajat keluarga.

[52] Hasil wawancara pada 8 April 2017 pukul 19.30 WIB.

Tabel II.3:

Profil Empat Orang Informan penerima Bidik Misi

Nama	Nur	Bena	Siti	Ari
Asal Sekolah	SMA.N 30	SMA.N 30	SMA.S Muhammadiyah 11	SMA.S Muhammadiyah 11
Tempat tinggal/ **Status tempat tinggal**	Pulo Gebang/ kontrak	Pulomas/ Kontrak	Jakarta Timur/ milik orangtua	Bogor/ milik orangtua (saat ini kos di Rawamangun)
Pekerjaan Orangtua/ **Penghasilan**	Pegawai Swasta/ 2.000.000	Supir&ART/ Tidak tetap	Pegawai Swasta/ 2.500.000	Pegawai Swasta (Guru Swasta)/ Tidak tetap
Jumlah saudara kandung	2	-	4	5
Asal Fakultas/UKT	FIS/ 2.400.000	FIS/ 2.400.000	FE/ 2.400.000	FIK/ 2.400.000

Sumber: Hasil temuan peneliti, 2017

F. Penutup

Pada awal bab penulis telah mencoba untuk memaparkan profil singkat tentang historis, misi, tujuan, sasaran dan mekanisme seleksi dari program Bidik Misi. Selain itu, penulis juga telah memaparkan deskripsi lokasi penelitian di tiga tempat berbeda yaitu SMA.N 30, SMA Swasta Muhammadiyah 11 Jakarta dan Universitas Negeri Jakarta beserta dengan alasan pemilihan tempat.

Selanjutnya, penulis juga telah menjelaskan secara singkat mengenai profil dan latar belakang kehidupan informan penerima Bidik Misi. Secara garis besar dapat diketahui bahwa bantuan dana pendidikan melalui program Bidik Misi ini memiliki kebermanfaatan yang beragam, namun motivasi yang membuat penerima bantuan Bidik Misi ini ingin tetap belajar adalah sama, yaitu untuk meningkatkan taraf hidup di kemudian hari.

Pada bab selanjutnya penulis akan memaparkan temuan lapangan yang berupa pelaksanaan program Bidik Misi dan kebermanfaatannya bagi penerima bantuan. Hal itu bertujuan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana kondisi yang seseungguhnya terjadi di lapangan ketika pelaksanaan program dan kondisi kehidupan mahasiswa sebelum dan setelah menerima bantuan tersebut serta bagaimana tanggapan dari orangtua masing-masing penerima bantuan Bidik Misi.

BAB III

DINAMIKA PELAKSANAAN PROGRAM BIDIK MISI

A. Pengantar

Peneliti dalam bab III ini akan memaparkan hasil temuan lapangan yang telah peneliti temukan saat melaksanakan penelitian. Terdapat delapan sub bab dalam bab ini, yaitu satu bab pengantar, enam bab deskripsi temuan lapangan, dan satu sub bab penutup. Enam bab deskripsi temuan lapangan ini akan diberi judul: *pertama,* Proses Pendaftaran Bidik Misi di Sekolah yang didalamnya terdapat dua sub bab dengan judul Pendaftaran Bidik Misi di SMA.N 30 Jakarta dan Pendaftaran Bidik Misi di SMA.S Muhammadiyah 11; *kedua,* Proses Penyaluran Bidik Misi; *ketiga,* Penerapan Program Bidik Misi di UNJ; *keempat*, Indikator Keberhasilan Program Bidik Misi; *kelima*, Faktor Penghambat Penyelenggaraan Program Bidik Misi; *keenam,* Implikasi Bidik Misi bagi Penerima. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut akan dijelaskan dalam bab III ini. Bab III ini juga akan disertai dengan beberapa kutipan wawancara dengan beberapa informan sebagai bukti data penelitian.

Data yang diambil oleh peneliti adalah mengenai implementasi program Bidik Misi bagi para penerimanya, yaitu dimulai dengan memaparkan serangkaian alur proses pendaftaran dan penyaluran Bidik Misi hingga bagaimana manfaat bantuan Bidik Misi yang dirasakan bagi penerimanya. Rangkaian proses pendaftaran Bidik Misi di setiap sekolah hampir sama baik sekolah negeri maupun

swasta, yang membedakan hanya kebijakan sekolah masing-masing yang menetapkan kriteria siswa seperti apa yang berhak untuk mendapatkan bantuan dana Bidik Misi. Hal tersebut bertujuan agar dana bantuan Bidik Misi tidak salah sasaran dalam penyalurannya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan program Bidik Misi di lapangan khususnya di UNJ, peneliti akan memaparkannya dalam bab III ini.

B. Proses Pendaftaran Bidik Misi di Sekolah

1. Pendaftaran Bidik Misi di SMA.N 30 Jakarta

Pendaftaran program Bidik Misi sebenarnya hampir sama di setiap sekolah baik sekolah negeri maupun swasta. Hal tersebut dikarenakan pedoman utama dalam melakukan pendaftaran telah diatur oleh Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) sebagai pembuat program. Pendaftaran Bidik Misi dapat dilakukan melalui dua acara, yaitu secara *online* atau melalui *website* dan secara *offline* atau langsung dengan membawa berkas-berkas yang dibutuhkan. Di SMA.N 30, pendaftaran Bidik Misi dilakukan secara *online*. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nuraini selaku guru BK yang bertugas membantu siswa dalam mengurus Bidik Misi:

> "Kami disini sebagai guru yang membantu proses pendaftaran Bidik Misi untuk siswa tentunya harus menyediakan fasilitas yang memadai. Alhamdulillah juga disini sudah ada akses internet yang bisa bantu anak-anak buat daftar Bidik Misi, karena memang daftar *online* itu lebih mudah dan cepat"[53]

Guru BK yang mengurus Bidik Misi tersebut juga mengatakan bahwa memiliki prestasi akademik merupakan salah satu hal yang utama. Persyaratan utama pendaftaran Bidik Misi di sekolah ini adalah memiliki nilai raport yang baik dan didukung dengan kondisi ekonomi keluarga yang lemah. Jadi, jika siswa memenuhi syarat pendaftaran seleksi masuk maka ia bisa mendaftar Bidik Misi dan selanjutnya mendiskusikan jurusan dan universitas mana yang sanggup untuk dijalani. Seperti yang dikatakan olehnya:

> "…yang akan kita utamakan untuk mendaftar Bidik Misi ialah anak-anak yang nilai raportnya bagus dan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kalau ada kami lihat diantara mereka tidak pernah meraih prestasi namun ada keinginan untuk daftar Bidik Misi, maka kami akan bantu mereka untuk menggali potensinya dan membuat mereka jadi lebih percaya diri. Karena percaya diri itu salah satu kunci utama untuk mengetahui sejauh mana kita punya potensi untuk berprestasi."[54]

Syarat-syarat pendaftaran Bidik Misi pada tahun 2016 lalu yang telah ditentukan antara lain yaitu: Siswa SMA/SMK/MA atau bentuk lain yang sederajat yang akan lulus pada tahun 2016; lulusan tahun 2015 yang bukan penerima Bidik Misi dan tidak bertentangan dengan ketentuan penerimaan mahasiswa baru di masing-masing perguruan tinggi; usia maksimal siswa pada saat mendaftar adalah 21 tahun; tidak mampu secara ekonomi dengan kriteria (1)

---

[53] Hasil wawancara dengan guru BK pada 30 Maret 2017, pukul 13.55 WIB.

[54] Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini pada 30 Maret 2017, pukul 13.55 WIB.

siswa penerima Beasiswa Siswa Miskin (BSM) atau Pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau sejenisnya atau (2) pendapatan kotor gabungan orangtua/wali (suami istri) maksimal sebesar Rp3.000.000,00 per bulan dan atau pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga maksimal Rp750.000,00 setiap bulannya; pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4; dan siswa yang memiliki potensi akademik baik berdasarkan rekomendasi obyektif dan akurat dari Kepala Sekolah dibantu dengan guru kelas/BK yang mengawasi perkembangan siswa setiap harinya.

> "Ya, seperti yang sudah Ibu jelaskan tadi kalau disini siapapun bisa mendaftar Bidik Misi, tapi kembali lagi kita lihat bagaimana latar belakang anak itu. Tentunya yang utama untuk kita rekomendasikan adalah mereka yang pintar tapi ekonominya lemah. Kalau dia tidak ada prestasi tapi punya potensi untuk mencapai prestasi itu, tentu kami akan bantu. Cara membantunya yaitu dengan mengarahkan dan memberikan *support* hingga dia sanggup meraih prestasi itu sendiri."[55]

Pendaftar Bidik Misi di SMA.N 30 difasilitasi untuk memilih salah satu diantara PTN atau PTS dengan ketentuan: (a) PTN dengan pilihan seleksi masuk: (1) Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN); (2) Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMTPN); (3) Seleksi mandiri PTN; (b) Politeknik, UT, dan ISI dan; (c) PTS sesuai dengan pilihan seleksi masuk. Maka itu, untuk menentukan pilihan perguruan tinggi tersebut, siswa yang ingin mendaftar Bidik Misi disarankan untuk berkonsultasi dahulu dengan orang tua dan juga guru BK. Karena, disamping mengawasi kedisiplinan siswa, guru BK

[55] Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini pada 30 Maret 2017, pukul 13.55 WIB.

juga bertugas untuk mengawasi perkembangan akademik siswa. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nuraini berikut:

> "Kenapa disini guru BK yang melayani siswa untuk mendaftar Bidik Misi? Ya karena guru BK itu kan tugasnya bukan hanya mengurus murid-murid yang bermasalah, tapi juga mengurus mereka yang memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi dan pendidikannya. Sebenarnya tidak hanya Bidik Misi, tapi ada juga bantuan dana pendidikan lain yang kita bantu untuk mengurusnya seperti Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan beasiswa Jakarta yang diberikan oleh Pemda. Disini guru BK juga tidak sendiri, tapi juga dibantu oleh guru TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) selaku guru ahli teknologi yang bantu dalam pengurusan daftar Bidik Misi lewat *website.* Nah, kalau Kepala Sekolah disini sebagai pihak yang mengetahui, dengan kata lain beliau itu tidak turun langsung dalam mengurus Bidik Misi."[56]

Selain memberikan gambaran umum mengenai pendaftaran Bidik Misi secara formal, ada satu hal menarik lainnya yang dijabarkan oleh guru BK tersebut, yaitu siswa yang mendaftar Bidik Misi sebenarnya tidak semua diawasi oleh guru BK. Hal tersebut memungkinkan adanya indikasi kecurangan yang bisa saja terjadi, seperti misalnya sang siswa yang saat mengisi formulir pendaftaran *online* bisa saja mengurangi jumlah pendapatan orang tuanya. Selain itu, dikatakan pula bahwa wali kelas ataupun guru lainnya bisa saja memberikan rekomendasi khusus untuk mendaftar Bidik Misi. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

> "…guru BK memang ditugaskan untuk membantu pendaftaran Bidik Misi. Tapi tidak semua juga siswa yang kami bantu, ada diantara mereka yang daftar dan isi formulir sendiri. Meskipun harus melalui persetujuan sekolah, tapi saat mengisi data pribadi itu sudah masing-masing. Ya kalau memang dikatakan bisa ada yang curang atau tidak ya mungkin saja ada, yang penting kita pihak sekolah sudah kasih tahu konsekuensi yang harus mereka tanggung sendiri. Bisa saja suatu saat kalau memang ada yang curang isi penghasilan orang tuanya dan ketahuan, kan bisa saja bantuan Bidik Misinya dicabut. Tapi itu kembali lagi pada masing-masing anaknya dan kebijakan universitas yang menerima mereka nantinya. Oh, dan ada juga nih *mbak*, tidak hanya guru BK, tapi wali kelas, kepala sekolah, bahkan

[56] Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini pada 30 Maret 2017, pukul 13.55 WIB.

> guru lain yang sekiranya punya 'rekomendasi khusus' siswa juga bisa kami bantu untuk daftar Bidik Misi. Hanya saja kan keputusan finalnya tergantung universitas yang akan menerima mereka nanti."[57]

Siswa pendafatar Bidik Misi di SMA.N 30 ini selain bisa melakukan pendaftaran dengan mudah, namun mereka juga harus menunjukkan kesungguhannya untuk ikut pada program Bidik Misi dengan nilai akademik yang baik dan jika mereka memiliki prestasi non akademik maka akan menjadi nilai tambah. Tidak hanya sebatas prestasi, tetapi ekonomi yang lemah juga akan membuat mereka semakin berpeluang untuk lolos Bidik Misi. Namun demikian, semudah apapun cara yang mereka lalui, pada akhirnya mereka juga harus bertanggung jawab pada pilihannya jika lolos ataupun tidak lolos pada seleksi Bidik Misi tersebut.

2. Pendaftaran Bidik Misi di SMA.S Muhammadiyah 11

Syarat-syarat pendaftaran Bidik Misi di SMA.S secara umum sama dengan sekolah lainnya, yaitu: siswa SMA/SMK/MA atau bentuk lain yang sederajat yang akan lulus pada tahun akhir (semester 6); lulusan tahun berjalan yang bukan penerima Bidik Misi dan tidak bertentangan dengan ketentuan penerimaan mahasiswa baru di masing-masing perguruan tinggi; usia maksimal siswa pada saat mendaftar adalah 21 tahun; dan tidak mampu secara ekonomi. Tidak berbeda jauh dengan SMA.N 30, pendaftaran Bidik Misi di SMA.S Muhammadiyah 11 juga dilakukan secara *online* dibantu dengan guru BK. Namun, sejak tahun 2013

[57] Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini pada 30 Maret 2017, pukul 13.55 WIB.

pendaftaran Bidik Misi di SMA.S Muhammadiyah 11 dibantu oleh satu guru khusus yang mengurus berbagai macam pendaftaran beasiswa dan tes seleksi masuk perguruan tinggi. Guru tersebut juga merupakan guru TIK yang pada dasarnya memang ahli dalam bidang teknologi. Hal tersebut dikarenakan dalam pendaftaran Bidik Misi yang dilakukan secara *online* melalui *website* dibutuhkan kemampuan untuk mengoperasikan internet. Sehingga, jika suatu saat terjadi gangguan maka guru yang membantu proses pendaftaran tersebut dapat dengan cepat mengatasi permasalahan teknis yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh guru yang bersangkutan:

> "Bagi siswa yang akan mendaftar Bidik Misi akan dibantu oleh guru yang bersangkutan. Kebetulan kalau disini yang bantu adalah guru TIK, karena kalau guru TIK sudah pasti mengerti tentang teknologi. Selain itu, guru TIK ditunjuk untuk membantu siswa yang mau daftar Bidik Misi untuk meminimalisir kecurangan juga. Ya meskipun pada akhirnya kita juga gak tahu siapa saja yang akan diterima, tapi setidaknya kita sudah mewaspadai hal-hal yang tidak diinginkan."[58]

Pendaftaran Bidik Misi biasanya mulai dibuka setiap awal tahun yaitu di bulan Januari. Hal tersebut dikarenakan proses seleksinya membutuhkan waktu yang cukup lama, terlebih lagi pendaftarannya disertai seleksi masuk perguruan tinggi. Dengan demikian, siswa calon peserta seleksi Bidik Misi diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri dan juga mempersiapkan berkas-berkas yang dibutuhkan nantinya. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan seleksi masuk perguruan tinggi dengan Bidik Misi telah dijadwalkan oleh Kemenristek Dikti. Untuk itu seluruh siswa sekolah menengah atas di seluruh Indonesia

[58] Hasil wawancara dengan Pak Fe'i pada 30 Maret 2017, pukul 13.55 WIB.

diharapkan dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar dapat diterima di perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan bantuan Bidik Misi. Berikut tabel jadwal penting kegiatan seleksi Bidik Misi untuk tahun 2017:

Tabel III.1:
Jadwal Penting Bidik Misi 2017

#	Nama Kegiatan	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai
1	Pendaftaran Sekolah	14 Januari 2017	01 September 2017
2	Pendaftaran Siswa	14 Januari 2017	01 September 2017
3	SNMPTN	20 Februari 2017	07 Maret 2017
4	Seleksi Mandiri PTN	25 Februari 2017	01 September 2017
5	PMDK-PN	25 Februari 2017	01 Mei 2017
6	SBMPTN	08 April 2017	05 Mei 2017
7	UMPN	17 April 2017	18 Mei 2017
8	Seleksi Mandiri PTS	22 April 2017	01 September 2017

Sumber: http://Bidik Misi.belmawa.ristekdikti.go.id/site/page?view=jadwal-penting, 2017

Tabel III.2:

Proses Pendaftaran Bidik Misi di Sekolah

Nama Sekolah	Proses Pendaftaran
SMA. N 30 Jakarta	1. Sekolah menerima pemberitahuan pendaftaran Bidik Misi oleh Kementerian 2. Sekolah melengkapi data sekolah di *website* Bidik Misi secara *online* 3. Sekolah merekomendasikan siswa/i dengan ketentuan: memiliki nilai raport baik di setiap semesternya dan penghasilan orang tua yang setelah dirata-rata sejumlah maksimal Rp. 600.000,- sampai Rp 750.000,- per bulan untuk setiap anggota keluarganya 4. Sekolah membantu proses pendaftaran siswa hingga melengkapi persyaratan
SMA.S Muhammadiyah 11 Jakarta	1. Sekolah menerima pemberitahuan pendaftaran Bidik Misi oleh Kementerian 2. Sekolah melengkapi data sekolah di *website* Bidik Misi secara *online* 3. Sekolah merekomendasikan siswa/i dengan ketentuan: memiliki nilai raport baik di setiap semesternya dan penghasilan orang tua yang setelah dirata-rata sejumlah maksimal Rp. 750.000,- per bulan untuk setiap anggota keluarganya 4. Sekolah membantu proses pendaftaran siswa hingga melengkapi persyaratan

Sumber: diolah dari data peneliti, 2017

C. Proses Penyaluran Bidik Misi

Penyaluran bantuan dana pendidikan Bidik Misi di UNJ dilakukan melalui serangkaian proses. Pertama, pihak Perguruan Tinggi (PT) yaitu melalui staff Wakil Rektor (WR) III bidang kemahasiswaan mengirimkan SK/Surat dari pimpinan PT terkait daftar penerima Bidik Misi untuk 1 semester/1 tahun kedepan disertai dengan data pendukung teknis (pelaporan IPK dan atau *softcopy* elektronik data penerima dan rekening). Cepat atau lambatnya proses verifikasi tergantung mekanisme internal PT. Kedua, Direktorat Belmawa melakukan proses SPP untuk mendapatkan SPM dengan jangka waktu sekitar 1-2 minggu jika data pada tahap 1 telah lengkap. Ketiga, jika tahapan pertama dan kedua telah disetujui, kemudian KPPN (Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara) menerbitkan SP2D (Surat Perintah Pencairan Dana) selama maksimal 1 hari kerja dan kemudian dana ditransfer ke rekening penampungan Satker Direktorat belmawa sesuai dengan izin dari Kementerian Keuangan.[59]

Setelah tahap satu sampai tiga selesai, kemudian Direktorat Belmawa memerintahkan Bank Mandiri untuk melakukan proses transfer ke rekening penerima Bidik Misi selama 1-2 hari kerja dan mekanisme transfer tergantung internal dari Bank Mandiri tersebut. Dari proses ketiga sampai terakhir dilakukan maksimal selama 30 hari kalender atau jika tidak selesai dalam tenggat waktu yang telah ditentukan, maka dana harus dikembalikan ke kas negara dari rekening

[59] Hasil wawancara dengan Rahma (FBM), pada tanggal 8 Mei 2017, pukul 11.30 WIB.

penampungan. Singkatnya, alur pencairan dana Bidik Misi di UNJ dapat dilihat melalui skema berikut:

Skema III.1:

Alur Pencairan Dana Bidik Misi

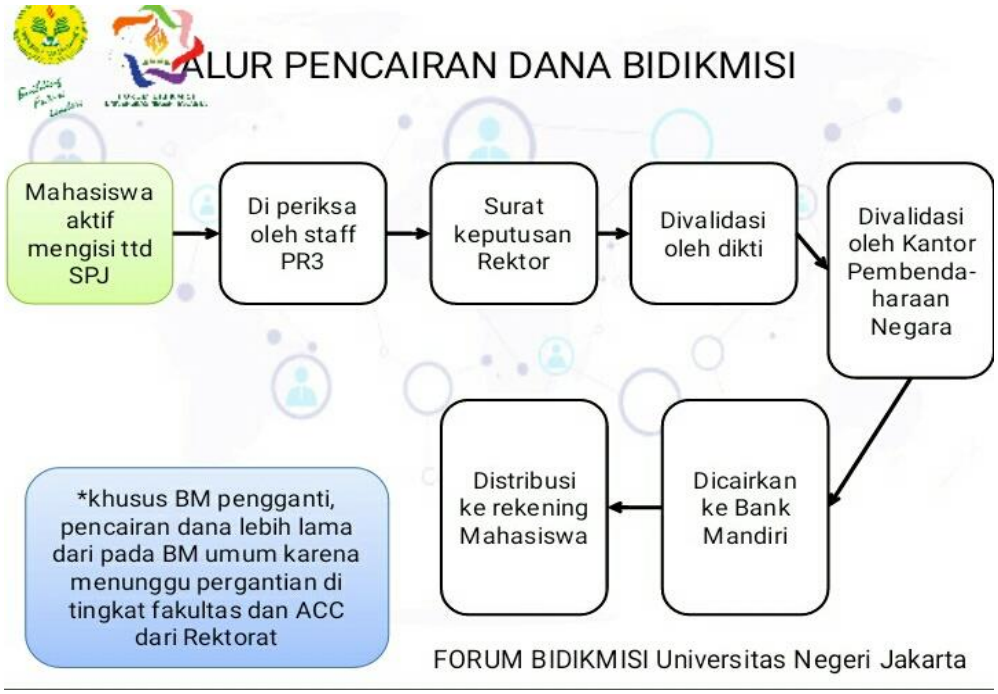

Sumber: Forum Bidik Misi UNJ, 2017

Melalui pemaparan tersebut, diharapkan proses penyaluran dana dari pusat ke penerima Bidik Misi dapat dilakukan tepat waktu sehingga tidak ada kebutuhan penerima Bidik Misi yang tertunda. Karena jika hal tersebut tidak dilakukan tepat

waktu maka akan berdampak juga pada universitas. Seperti yang dikatakan oleh Rahma selaku wakil ketua di FBM:

> "...untuk proses penyaluran alhamdulillah sampai saat ini belum ada kendala yang berarti. Teman-teman lainnya juga mengakui hal yang sama. Tapi waktu itu sih pernah pas di awal-awal dana bantuan itu di rapel 4 bulan sekaligus, jadi kita sempat bingung juga mau beli kebutuhan ini itu darimana. Mungkin karena waktu itu masih awal-awal kali ya, jadi ibaratnya masih adaptasi gitu. Tapi kalau di tengah jalan masih ada kasus telat pencairan, kita bisa langsung tanya ke pihak kampus lewat WR III. Karena dari situ kita bisa tau ada kendala apa sampai dana bantuan ini telat turunnya. Kemungkinan yang bisa aja terjadi sih karena ada mahasiswa yang belum ngumpulin SPJ."[60]

Pernyataan tersebut juga seirama dengan tanggapan penerima Bidik Misi dari Fakultas Ilmu Sosial, yaitu Nur yang mengatakan:

> "...dulu pernah selama tiga bulan itu transferan Bidik Misi gak lancar pas awal-awal nerima. Sampai saya sempat ngutang sama teman buat beli buku sama buat ongkos. Sebenernya sih malu, tapi mau gimana lagi soalnya waktu itu dana BM belum lancar. Tapi abis terima transferan langsung saya bayar. Untungnya setelah itu udah gak ada kendala lagi. Alhamdulillah sekarang udah lancar nerima transferan dari Bidik Misi."[61]

Melalui pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa proses penyaluran Bidik Misi di UNJ dilakukan sesuai dengan aturan pemerintah yang telah ditetapkan. Pihak Universitas juga dengan semaksimal mungkin melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait agar penyaluran dana bantuan dapat dilakukan tepat waktu sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan, baik pihak penerima maupun pemberi bantuan. Karena jika terjadi ketidaksesuaian antara pemberian dana dengan ketentuan yang telah dijanjikan, maka pihak penerima bantuan dapat mempertanyakan atau bahkan melaporkan kejadian tersebut melalui pihak universitas.

---

[60] Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2017 pukul 14.30 WIB.

[61] Hasil wawancara pada tanggal 10 April 2017 pukul 15.15 WIB.

D. Penerapan Program Bidik Misi di UNJ

Tahun 2010 Kemenristek DIKTI memiliki program bantuan pendidikan tinggi yang bernama Bidik Misi. Bidik Misi ditujukan untuk calon mahasiswa yang memiliki potensi maupun prestasi dalam hal akademik dan non akademik namun tidak memiliki kemampuan ekonomi yang baik. Calon mahasiswa Bidik Misi dapat memilih untuk masuk ke Universitas Negeri maupun Universitas Swasta. Bidik Misi di UNJ sendiri dikelola oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan sejak tahun 2010, dan sejak tahun itu lahir lah Forum Bidik Misi UNJ yang menjadi 'penyambung lidah' antara mahasiswa Bidik Misi dengan WR III UNJ. Selain itu, setiap Wakil Dekan (WD) III bidang kemahasiswaan di setiap Fakultas di UNJ juga terhubung langsung dengan WR III. Dengan kata lain, WD III berperan langsung pada pengawasan program Bidik Misi di tingkat Fakultas.

Terkait dengan tahap penerimaan, pihak Universitas hanya bertugas untuk melakukan verifikasi calon mahasiswa yang telah lolos pada tahap pendaftaran Bidik Misi. Bagaimanapun kondisi calon mahasiswa UNJ yang lolos Bidik Misi, sudah dapat dipastikan bisa melanjutkan kuliahnya di UNJ. Karena pada tahap pendaftaran dilakukan di sekolah, maka pihak universitas hanya memiliki kewenangan melakukan verifikasi atau pembenaran data calon mahasiswa penerima Bidik Misi. Seperti yang dikatakan oleh Pak Andy:

> "Jadi begini, kami pihak universitas itu hanya melakukan verifikasi data calon mahasiswa penerima Bidik Misi. Cara verifikasinya itu salah satunya dengan melakukan survey ke rumah calon mahasiswa Bidik Misi itu. Saat pendaftaran kan mereka juga disuruh melampirkan foto rumah, jadi yang sekiranya saat didatangi rumahnya memang kondisinya benar seperti yang telah diperlihatkan di foto, ya sudah bisa dipastikan mereka lolos. Sebenarnya verifikasi ini juga sifatnya semi formal saja ya. Karena kami pihak universitas juga tidak mungkin menolak mereka yang sekian banyak sudah daftar Bidik Misi itu, yang berhak itu kan dari pemerintahnya."[62]

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa proses verifikasi data penerima Bidik Misi hanya berupa proses semi formal. Dengan kata lain, tidak semua calon mahasiswa yang telah mendaftar Bidik Misi akan dikunjungi rumahnya sebagai bentuk pembenaran data bahwa mereka layak untuk menjadi calon penerima Bidik Misi. Verifikasi data yang utama dilakukan adalah dengan melihat formulir data diri yang telah mereka isi saat mendaftar di sekolah.

Bidik Misi yang utama ditujukan untuk calon mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi dan prestasi merupakan nilai tambah bagi mereka yang bersungguh-sungguh untuk mendapatkan bantuan tersebut. Jika mereka bersungguh-sungguh, maka mereka akan mendapatkan manfaat yang sesungguhnya dari bantuan Bidik Misi tersebut. Salah satu manfaat yang dapat dirasakan langsung yaitu keperluan kuliah dan kehidupan sehari-hari yang dapat terpenuhi karena penerima bantuan mendapatkan dana *living cost* sebesar Rp.650.000,- setiap bulannya. Selain itu, penerima Bidik Misi sudah pasti bisa kuliah dengan gratis karena UKT yang dibebankan seluruhnya akan dibayar oleh pemerintah. Manfaat selanjutnya yang diterima yaitu peserta Bidik Misi dapat meringankan beban orang tua, terutama jika

---

[62] Hasil wawancara pada tanggal 9 Mei 2017 pukul 10.12 WIB.

ada mahasiswa yang hanya memiliki satu orang tua (orang tua tunggal). Seperti yang dikatakan oleh Rahma:

> "Manfaat yang bisa didapat dari Bidik Misi ini sangat banyak sih ya. Seperti kuliah bebas biaya (UKT), terus penerima Bidik Misi itu dapat dana untuk kehidupan sehari-hari sebesar Rp 650.000,- per bulan. Ada juga yang namanya uang buku, itu buat penunjang beli buku kuliah. Kalau yang pintar ngatur keuangan sih pasti cukup dengan dana segitu setiap bulan, malah ada yang bisa nabung juga. Tapi kalau yang emang hidupnya udah pas-pasan banget ya paling bisa buat nambah-nambah aja. Karena gak sedikit juga yang gunain uang bantuan itu buat nutup kehidupan keluarganya juga."[63]

Pernyataan tersebut juga dirasakan oleh penerima Bidik Misi UNJ dari Fakultas Ilmu Sosial, yaitu Bena yang mengatakan:

> "Bidik Misi ini sangat membantu banget sih buat saya. Soalnya kalau gak ada Bidik Misi bisa jadi saya gak kuliah, tapi langsung kerja. Kerja juga 'gak tau sih mau kerja apa, paling juga serabutan. Kalau gak ada Bidik Misi tapi saya maksain minta kuliah 'gak ada yang biayain. Buat menuhin kebutuhan sehari-hari aja orang tua saya udah susah nyari 'kanan kiri', apalagi buat kuliah. Makanya saya bersyukur banget bisa lolos Bidik Misi. Dari Bidik Misi saya bisa kuliah gratis dan orang tua 'gak usah pusing-pusing mikirin bayaran, udah gitu dapat uang saku lagi. Kalau uang BM turun, kadang juga saya pakai buat bantu orang tua kalo lagi 'tiris' banget. Sebenarnya kuliah di UNJ juga impian saya. Insya Allah suatu hari saya bisa jadi guru abis lulus dari UNJ, hehe.."[64]

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa program Bidik Misi yang telah berjalan memberikan manfaat yang positif bagi penerimanya. Namun, pihak UNJ memberikan bantuan Bidik Misi bukan dengan cuma-cuma. Ada timbal balik yang diharapkan dari UNJ kepada penerimanya dan mahasiswa penerima Bidik Misi tersebut harus memenuhi kewajibannya yaitu, (1) mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan keBidik Misian baik yang diselenggarakan oleh Wakil Rektor III ataupun Forum Bidik Misi UNJ, (2) mahasiswa dapat mempertahankan Indeks

---

[63] Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2017 pukul 14.30 WIB.

[64] Hasil wawancara pada tanggal 6 April 2017 pukul 20.15 WIB.

Prestasi (IP) di setiap semesternya minimal 2.75 dari skala 4.00, (3) mahasiswa diwajibkan untuk menandatangani SPJ (Surat Pertanggung Jawaban), (4) Membuat Monev (*Monitoring* dan Evaluasi) keuangan tiap semester, (5) Membuat Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) baik PKM GT-AI maupun PKM 5 Bidang, (6) Menunaikan Donat (Donasi Sahabat) bagi yang meminjam dana sementara, (7) Aktif dalam berorganisasi.

Kegiatan yang telah dipaparkan diatas merupakan kewajiban yang berdasarkan kesadaran penerima Bidik Misi, bukan melalui aturan resmi universitas. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Rahma:

> "Sebenernya sih yang wajib itu tanda tangan SPJ, bikin PKM dan bikin monev, karena ketiga hal itu yang menentukan kelancaran pencairan dana Bidik Misi. Nah, sisanya itu 'gak harus di bilang wajib, tapi harusnya anak Bidik Misi punya kesadaran masing-masing. Masa iya 'sih kuliah udah gratis tapi 'gak ada kontribusinya buat kampus. Soalnya kegiatan yang di selenggarain FBM itu = kegiatan dari WR III. Dan biasanya agenda dari WR III itu berupa pembinaan juga untuk anak BM supaya ada bekal dan termotivasi untuk berprestasi. Kan kalo udah berprestasi pihak UNJ juga seneng dan kita nya pun juga untung, ya misalnya UNJ jadi terkenal karena banyak prestasi yang diraihnya gitu…"[65]

Pernyataan mengenai wajib mengikuti kegiatan pengembangan diri bagi mahasiswa penerima Bidik Misi tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Pak Andy, selaku Wakil Dekan III di Fakultas Ilmu Sosial (FIS):

> "…iya betul. Kegiatan-kegiatan pengembangan diri mahasiswa penerima Bidik Misi itu wajib diikuti oleh setiap penerima Bidik Misi tanpa terkecuali. Karena kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pengawasan kami pihak kampus terhadap mahasiswa penerima Bidik Misi. Kalau ada yang tidak mengikuti, kemungkinan akan diberikan Surat Peringatan (SP). Dengan begitu diharapkan mereka bisa ikut aktif dalam membangun prestasi kampus. Tujuan kita juga kan membuat seluruh mahasiswa lulusan UNJ memiliki prestasi yang membanggakan, terutama anak-anak Bidik Misi ini."[66]

---

[65] Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2017 pukul 14.30 WIB.

[66] Hasil wawancara pada tanggal 9 Mei 2017, pukul 10.12 WIB

Kegiatan Bidik Misi yang diadakan oleh Forum Bidik Misi yang dimaksud antara lain, mengikuti kegiatan Kampung Bidik Misi, Sosialisasi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) 5 Bidang dan GT-AI, Seminar Beasiswa S2, Buka Puasa Bersama Bidik Misi, Senam Bersama dan Kerja Bakti di kampus, Dialog Bersama Bidik Misi Fakultas, dan mengikuti Kampung Mandiri. Seluruh kegiatan tersebut diadakan semata-mata untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menambah motivasi bagi penerima Bidik Misi. Banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh penerima Bidik Misi melalui kegiatan-kegiatan tersebut, karena itu seluruh mahasiswa penerima Bidik Misi diharapkan dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan. Seperti yang dikatakan oleh Nur:

> "...untuk kegiatan yang udah dibuat oleh pihak kampus melalui FBM itu saya setuju banget. Karena 'kan kita sebagai penerima memang seharusnya bermanfaat juga bagi kampus. Tujuan utama Bidik Misi juga kan memberikan bantuan pendidikan kepada masyarakat kurang mampu dan memiliki potensi akademik atau non akademik. Jadi sudah seharusnya kita sebagai penerima mengikuti kegiatan-kegiatan itu. Lagi pula kegiatan itu kan manfaatnya juga baik banget buat kita dan bisa jadi motivasi buat kita biar cepat selesai kuliah. Karena Bidik Misi kan memberikan bantuan hanya sampai kuliah selesai tepat waktu, 'gak lebih dari itu. Saya sendiri alhamdulillah masih ikut aktif di kegiatan-kegiatan itu."[67]

Selain itu, mahasiswa penerima Bidik Misi di UNJ diwajibkan untuk mempertahankan IP di setiap semesternya minimal pada angka 2.75 dari skala 4.00. Hal tersebut bertujuan untuk mengontrol prestasi mahasiswa Bidik Misi. Jika terdapat mahasiswa yang IP-nya dibawah 2.75, maka mahasiswa tersebut akan diberikan Surat Peringatan (SP). Jika mahasiswa penerima Bidik Misi telah menerima SP sebanyak maksimal dua kali, maka status Bidik Misinya akan dicabut oleh pihak universitas,

[67] Hasil wawancara pada tanggal 10 April 2017 pukul 15.15 WIB

karena mahasiswa tersebut dianggap sudah tidak mampu lagi mengikuti peraturan Bidik Misi yang telah ditetapkan. Sebagai gantinya, pihak universitas akan menyeleksi calon mahasiswa pengganti yang telah mendapat rekomendasi yang akan menggantikan status Bidik Misi pada mahasiswa yang mendapat SP. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui skema dibawah ini:

Skema III.2

Alur Pergantian Mahasiswa Bidik Misi

Sumber: Forum Bidik Misi UNJ, 2017

Skema diatas menjelaskan mengenai alur pergantian mahasiswa Bidik Misi yang status Bidik Misinya dicabut karena telah menerima SP sebanyak dua kali. Pada

skema tersebut juga dijelaskan bahwa pihak fakultas juga berperan dalam proses pergantian tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Andy:

> "…untuk penggantian mahasiswa Bidik Misi itu adalah mereka yang telah dikenakan SP debanyak dua kali dan digantikan oleh calon penerima lainnya. Nah, disini kami pihak fakultas memiliki kewenangan untuk mengusulkan calon pengganti tersebut. Alurnya itu dari Prodi mengusulkan nama mahasiswa calon pengganti Bidik Misi yang baru, lalu Wakil Dekan III memberikan persetujuan, setelah itu nama tersebut diberikan kepada pihak WR III untuk kemudian dipertimbangkan kembali. Karena itu, diharapkan mereka peserta Bidik Misi bisa mempertahankan IP nya minimal di angka 2.75."[68]

Adanya aturan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa lain untuk bisa menerima Bidik Misi melalui pergantian Bidik Misi ini, membuat penerima aktif semakin termotivasi untuk mempertahankan statusnya sebagai mahasiswa penerima Bidik Misi. Hal tersebut dikarenakan penerima Bidik Misi aktif tidak ingin kehilangan kesempatan untuk berkuliah gratis dan mendapatkan uang saku setiap bulannya. Seperti yang dikatakan oleh Ari, penerima Bidik Misi dari Fakultas Ilmu Keolahragaan:

> "...saya sih selalu usaha buat pertahanin IP diatas 2.75 biar Bidik Misi saya 'gak dicabut. Untungnya sih biarpun kemampuan saya di bidang teori pas-pasan, tapi di bidang praktik saya sanggup ngikutinnya. Makanya alhamdulillah saya selalu dapat IP 'tuh minimal 3.00, gak pernah kurang dari itu. Kalau saya dapat SP dan Bidik Misi dicabut, ya kasihan sama orang tua juga mesti balik mikirin biaya kuliah saya. Lagi pula semua ini kan demi masa depan saya juga biar bisa lebih sukses dari orang tua saya."[69]

Oleh sebab itu, pihak universitas mengharapkan seluruh mahasiswa penerima Bidik Misi dapat aktif dalam menjalankan seluruh aktivitas yang telah ditetapkan.

---

[68] Hasil wawancara pada tanggal 9 Mei 2017, pukul 10.12 WIB

[69] Hasil wawancara pada tanggal 8 April 2017 pukul 19.30 WIB

Karena pada dasarnya seluruh kegiatan tersebut adalah demi kesuksesan mahasiswa Bidik Misi itu sendiri dalam meraih impian mereka.

Skema III.3:

Penerapan Bidik Misi di UNJ

1. Universitas melakukan verifikasi data penerima Bidik Misi yang telah ditentukan oleh Kementerian

↓

2. Universitas memilih calon mahasiswa Bidik Misi baru. Kemudian universitas melakukan pembinaan kepada mahasiswa Bidik Misi

↓

3. Jika terdapat mahasiswa Bidik Misi yang IPK nya dibawah 2.75 selama dua semester berturut-turut, maka akan terjadi pergantian melalui SP

↓

4. Proses pergantian dilakukan dengan alur:

Wakil Rektor III → Wakil Dekan III → Kaprodi (mengajukan rekomendasi nama calon mahasiswa Bidik Misi pengganti)

Sumber: diolah dari data peneliti, 2017

E. Indikator Keberhasilan Program Bidik Misi di UNJ

Pihak universitas dalam hal meningkatkan potensi akademik yang optimal bagi mahasiswanya diwajibkan untuk memberikan fasilitas terbaik, tidak hanya bagi mahasiswa reguler tetapi juga bagi mahasiswa penerima bantuan pendidikan

seperti Bidik Misi. Program Bidik Misi di UNJ yang telah berjalan sejak tahun 2010 hingga kini, telah melahirkan banyak mahasiswa berprestasi. Hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan Bidik Misi di UNJ dalam mencapai tujuannya. Prestasi yang telah diraih oleh penerima Bidik Misi yaitu seperti menjadi juara mapres (mahasiswa berprestasi) yang diadakan setiap tahun, menang dalam kegiatan PKM dan PMW, lolos PIMNAS, menang kejuaraan sains hingga menjadi juara dalam mapres tingkat nasional. Pencapaian prestasi yang demikian merupakan suatu kebanggaan bagi pihak UNJ.

Indikator keberhasilan Bidik Misi di UNJ yang lainnya yaitu meningkatnya semangat belajar mahasiswa penerima Bidik Misi di UNJ yang dapat dilihat dari turut aktifnya mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan penunjang motivasi belajar mereka seperti kegiatan kampung Bidik Misi yang tujuannya untuk mengasah jiwa kemandirian para mahasiswa penerima Bidik Misi untuk tetap bertahan dalam kondisi sesulit apapun dalam perjuangannya menggapai cita-cita. Dalam kegiatan tersebut para peserta juga diberikan wawasan dan pengetahuan akan lingkungan sosial.[70]

Meningkatnya keikutsertaan mahasiswa penerima Bidik Misi di UNJ dalam kegiatan-kegiatan penunjang tersebut merupakan keberhasilan tersendiri bagi pihak universitas sebagai fasilitator belajar. Dengan kata lain, pihak universitas

---

[70] Diakses melalui http://www.kompasiana.com/septianwijaya/kampung-bidik-misi-unj-sebuah-program-simulasi-kehidupan_552b0f7ff17e614d67d623f2, pada tanggal 30 April pukul 21.30 WIB

dianggap sanggup dalam memberikan fasilitas yang layak agar mahasiswa penerima Bidik Misi dapat lulus kuliah tepat waktu. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Andy sebagai berikut:

> "Untuk indikator keberhasilan program Bidik Misi di UNJ itu bisa dilihat dari angka kelulusan mahasiswa Bidik Misi itu sendiri. Sampai saat ini alhamdulillah sudah 90% mahasiswa penerima Bidik Misi di UNJ bisa lulus tepat waktu. Untuk yang 10% nya itu adalah mereka yang biasanya masih sibuk organisasi dan lain-lain. Mereka yang belum lulus tepat waktu itu kami cari tahu kenapa mereka bisa seperti itu, lalu kami lakukan pembinaan agar mereka bisa lulus secepatnya."[71]

Tabel III.3:
Indikator Keberhasilan Bidik Misi di UNJ

No.	Indikator Keberhasilan
1.	Mahasiswa Bidik Misi UNJ lulus tepat waktu
2.	Mahasiswa Bidik Misi UNJ aktif di berbagai kegiatan internal dan eksternal kampus
3.	Mahasiswa Bidik Misi UNJ mampu meraih prestasi pada kegiatan PKM dan PMW, lolos PIMNAS, menang kejuaraan sains hingga menjadi juara dalam mapres tingkat nasional

Sumber: diolah dari data peneliti, 2017

[71] Hasil wawancara pada 9 Mei 2017 pukul 10.12 WIB

F. Faktor Penghambat Program Bidik Misi di UNJ

Penyelenggaraan program Bidik Misi di UNJ tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan sesuai dengan tujuan utama dari Bidik Misi itu sendiri. Masih banyaknya faktor penghambat penyelenggaraan program Bidik Misi yang menyebabkan belum sempurnanya program tersebut berjalan. Pada dasarnya, untuk mewujudkan keberhasilan program dibutuhkan keyakinan dan komitmen dari setiap pihak baik penyelenggara program maupun sasaran program. Adapun hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan program Bidik Misi di UNJ antara lain:

a) Belum maksimalnya komitmen dan keseriusan penerima bantuan Bidik Misi dalam menjalankan kewajibannya. Mahasiswa penerima Bidik Misi setidaknya harus memenuhi kriteria akademik yang utama, yaitu meraih IP minimal 2.75 setiap semesternya agar dapat lulus tepat waktu. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang menerima SP karena IP yang tidak memenuhi kriteria. Seperti yang dikatakan oleh wakil ketua FBM:

> "...iya, meskipun banyak mahasiswa BM yang berprestasi, tapi masih ada juga yang status Bidik Misinya dicabut gara-gara IP-nya itu dibawah 2.75. Itu kan artinya orang itu 'gak serius buat nerima Bidik Misi. Padahal masih banyak mahasiswa kurang mampu diluar sana yang berharap bisa dapat Bidik Misi ini. Meskipun ada peningkatan angka kelulusan juga ya tetap belum mencapai target. Tapi setidaknya sudah cukup baik juga kok."[72]

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa pencapaian angka kelulusan mahasiswa Bidik Misi yang berhasil lulus tepat waktu pada tahun

[72] Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2017 pukul 14.30 WIB

2015 mencapai sekitar 79% dan tahun 2016 mencapai 81%. Meskipun mengalami peningkatan, tetapi tetap saja belum memenuhi target yang diinginkan yaitu diatas 90%. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya tingkat keseriusan belajar mahasiswa Bidik Misi.

Selain itu, masih rendahnya kesadaran penerima Bidik Misi dalam mengumpulkan berkas *monitoring* tepat waktu juga menjadi salah satu hambatan dalam penyaluran dana Bidik Misi. Seperti yang dikatakan oleh wakil ketua FBM:

> "Nah, ini juga jadi penghambat lancarnya dana bantuan yang masuk buat penerima Bidik Misi. Itu gara-gara banyak mahasiswa yang suka telat ngumpulin SPJ dan berkas *monitoring* lainnya. Alasannya macam-macam, ada yang lupa pakai dana buat apa aja karena 'gak dicatat, ada yang lupa waktu pengumpulan berkas padahal setiap mau hari-H selalu kami jarkom di grup khusus penerima Bidik Misi, dan lain-lain deh pokoknya. Itu kan jadi berdampak ke penerima lainnya yang udah tepat waktu ngumpulin SPJ. Kasihan 'kan harus nunggu terkumpul semua baru dana bisa cair."[73]

Pernyataan-pernyataan tersebut dibenarkan oleh pihak universitas, yaitu Wakil Dekan III bidang kemahasiswaan yang juga berperan penting pada program Bidik Misi di UNJ. Seperti yang dikatakan oleh Pak Andy, selaku WD III Fakultas Ilmu Sosial:

> "...untuk tingkat kelulusan sebenarnya sudah sangat baik. Tapi untuk keseriusan anak-anak Bidik Misi ini mengikuti kegiatan pengembangan Bidik Misi yang ada itu masih kecil. Masih sedikit sekali mahasiswa Bidik Misi yang aktif di kegiatan-kegiatan Bidik Misi yang udah ditentukan. Banyak juga dari mereka yang jarang ikut PKM. Tapi sebagai cara untuk membuat mereka aktif dan serius sama kegiatan-kegiatan wajib tersebut, kami pihak kampus akan memberikan surat panggilan ke mereka yang jarang aktif. Itu juga kan sudah tanggung jawab mereka. Kalau memang

[73] Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2017 pukul 14.30 WIB

> serius, ya mereka wajib ikuti semua kegiatan pengembangan yang sudah kita berikan."[74]

Komitmen serta keseriusan mahasiswa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sangatlah penting agar tujuan program Bidik Misi dapat tercapai. Dengan begitu, diharapkan tidak ada pihak manapun yang merasa dirugikan.

b) Masih kurangnya koordinasi antara pengelola Bidik Misi dengan sekolah asal penerima Bidik Misi serta penerima bantuan. Pada dasarnya dalam menjalankan suatu program dibutuhkan koordinasi yang baik antar pihak terkait agar program yang dijalankan dapat tepat pada sasaran. Namun, dalam program Bidik Misi ini pihak sekolah baik sekolah negeri maupun swasta tidak benar-benar mengetahui bagaimana Bidik Misi yang sesungguhnya. Seperti yang dikatakan oleh guru BK yang membantu dalam proses pendaftaran Bidik Misi di SMA.N 30:

> "Kami pihak sekolah jujur saja tidak tahu persis berapa kuota yang harus kami penuhi untuk Bidik Misi ini. Selain itu, kami hanya tahu pendaftaran itu melalui sekolah, itupun sekolah hanya memfasilitasi pendaftarannya. Kami juga hanya tahu kriteria siswa yang dibolehkan untuk mendaftar Bidik Misi. Selepas siswa mendaftar, kami sudah tidak tahu lagi bagaimana proses selanjutnya. Bisa dibilang sudah lepas begitu saja. Bahkan pendaftaran pun juga bisa dilakukan di rumah melalui *web* Bidik Misi. Ibaratnya sekolah itu hanya membuka jalan. Diluar itu sudah urusan panitia penerima Bidik Misi di Universitas. Paling kami tahu jumlah yang diterima saja karena diwajibkan melapor ke sekolah, itupun tidak semua siswa yang melapor karena benar-benar sudah *lost contact* sama sekolah"[75]

---

[74] Hasil waawancara pada tanggal 9 Mei 2017 pukul 10.12 WIB

[75] Hasil wawancara dengan guru BK SMA 30 pada 30 Maret 2017, pukul 13.55 WIB

Tidak adanya hubungan langsung antara pengelola Bidik Misi dengan pihak sekolah dapat mengakibatkan kurang efektifnya program Bidik Misi yang berjalan di lapangan. Bukan tidak mungkin jika bantuan Bidik Misi menjadi salah sasaran, karena tidak adanya pengawasan langsung dari pihak sekolah selaku pihak yang merekomendasikan calon penerima Bidik Misi. Seperti yang dikatakan oleh guru BK SMA.N 30:

> "...karena kami dari pihak sekolah saja tidak tahu bagaimana kelanjutan Bidik Misi itu, ya bukan tidak mungkin kalau siswa mengurang-ngurangi pendapatan orang tuanya waktu mereka daftar *online*. Itu kan bisa jadi salah satu faktor penyebab program itu jadi salah sasaran. Kami memang ditugaskan membantu siswa mendaftarkan diri untuk Bidik Misi, tapi 'kan 'gak semuanya sempat kami tangani dan dari mereka 'gak semuanya butuh bantuan dari sekolah. Kalau benar ada yang begitu, ya konsekuensinya ada di mereka juga yang entah mereka akan diterima dan semuanya lancar atau mereka diterima tapi statusnya itu dicabut di kemudian hari karena ketahuan kalau mereka memalsukan pendapatan orang tuanya."[76]

Terkait dengan pernyataan tersebut, Pak Andy selaku pihak kampus yang juga berperan penting dalam program Bidik Misi ini mengungkapkan hal yang sama. Ia mengatakan bahwa kasus salah sasaran penerima Bidik Misi bisa saja terjadi. Hal tersebut dikarenakan kurang terhubungnya antara kampus penerima Bidik Misi dengan sekolah yang merekomendasikan siswanya untuk mendaftar Bidik Misi. Seperti pada kutipan penjelasannya berikut:

> "Terkait dengan kasus salah sasaran, sebenarnya itu kan munculnya dari sekolah ya. Karena bisa saja tanpa sepengetahuan sekolah, siswa yang daftar itu mengaku-ngaku tidak mampu padahal sebenarnya mereka anak guru, anak PNS, dan sebagainya. Mohon maaf ya, malah katakanlah mereka bahkan tidak punya prestasi dan nilai raportnya itu biasa-biasa saja. Hal itu bisa saja terjadi karena

[76] Hasil wawancara dengan guru BK SMA 30 pada 30 Maret 2017, pukul 13.55 WIB

> kami pihak kampus tidak terhubung langsung dengan sekolah. Jadi kami disini hanya bertugas melakukan pengecekan data yaitu lewat verifikasi tadi itu."[77]

c) Masih seringnya terjadi keterlambatan pencairan dana bantuan Bidik Misi. Hal tersebut menjadi perhatian penting bagi penerima bantuan. Seringnya keterlambatan pencairan dana yang terjadi tentunya dapat menghambat aktivitas penerima Bidik Misi. Seperti yang dikatakan oleh Ari, mahasiswa penerima Bidik Misi dari FIK:

> "...memang sih sekarang-sekarang ini lagi lancar. Tapi kadang suka 'macet' gitu deh pencairan dananya. Kadang dirapel setiap berapa bulan. Itu jadi bikin kita terhambat buat jalanin aktivitas. Apalagi saya yang mahasiswa olahraga ini, orang pasti tahu kalau anak olahraga lebih banyak aktivitas di lapangannya daripada di kelas. Makanya uang yang dikeluarin juga 'gak sedikit. 'Gak cuma itu sih, saya juga pakai uang Bidik Misi ini buat bayar kosan. Daripada bolak-balik Jakarta-Bogor, saya milih ngekos karena bisa lebih hemat. Itu juga kosnya patungan sama teman. Nah kalau pencairan dana lagi 'gak lancar dan kebetulan lagi banyak kebutuhan buat kuliah, ya mau 'gak mau minjem dulu sama teman dekat."

Terkait dengan hal tersebut, Pak Andy menjelaskan bahwa untuk masalah pencairan dana semuanya kembali lagi pada mahasiswa Bidik Misi itu sendiri. Karena yang utama agar pencairan dana bisa dilakukan tepat waktu adalah pihak kampus menerima laporan (SPJ) yang telah ditandatangani oleh pihak-pihak terkait. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

> "…nah, kalau soal pencairan dana itu kan kembali lagi pada mahasiswanya masing-masing. Kalau mereka bisa cepat kasih laporan monevnya, ya bisa dipastikan dana akan cepat turun ke rekening mereka. Kalau merekanya saja menunda-nunda kasih laporan monev, ya jangan marah kalau dana Bidik Misinya telat turun."

[77] Hasil wawancara pada 9 Mei 2017 pukul 10.12 WIB

Tabel III.4:

Faktor Penghambat Program Bidik Misi di UNJ

No.	Faktor Penghambat	Uraian Masalah
1.	Belum maksimalnya komitmen dan keseriusan penerima bantuan Bidik Misi dalam menjalankan kewajibannya.	Mahasiswa penerima Bidik Misi setidaknya harus memenuhi kriteria akademik yang utama, yaitu meraih IPK minimal 2.75 setiap semesternya agar dapat lulus tepat waktu. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang menerima SP karena IPK yang tidak memenuhi kriteria selama dua semester berturut-turut.
2.	Masih kurangnya koordinasi antara pengelola Bidik Misi dengan sekolah asal penerima Bidik Misi serta penerima bantuan	Dalam program Bidik Misi ini pihak sekolah baik sekolah negeri maupun swasta tidak benar-benar mengetahui bagaimana proses penerimaan Bidik Misi yang sesungguhnya. Pihak sekolah hanya mengurus sampai tahap pendaftaran siswa saja. Tidak adanya hubungan langsung antara pengelola Bidik Misi dengan pihak sekolah dapat mengakibatkan kurang efektifnya program Bidik Misi yang berjalan di lapangan. Hal itu memungkinkan jika bantuan Bidik Misi menjadi salah sasaran, karena tidak adanya pengawasan langsung dari pihak sekolah selaku pihak yang merekomendasikan calon penerima Bidik Misi.
3.	Masih seringnya terjadi keterlambatan pencairan dana bantuan Bidik Misi	Mahasiswa penerima Bidik Misi masih banyak yang terlambat memberikan laporan pertanggung jawaban dan *monev*. Hal tersebut menyebabkan dana bantuan menjadi terhambat dalam penyalurannya.

Sumber: diolah dari data peneliti, 2017

G. Implikasi Bidik Misi bagi Penerima

Implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Dalam hal ini, implikasi dari terselenggaranya program Bidik Misi di UNJ bagi penerimanya yaitu dapat memberikan kesempatan untuk masyarakat dengan keterbatasan ekonomi agar dapat mengakses pendidikan tinggi. Kebijakan pemerintah dengan menghadirkan program Bidik Misi menjadi wujud nyata kepedulian pemerintah untuk mencerdaskan dan mensejahterahkan bangsa dengan mendistribusikan pendidikan yang adil dan merata kepada setiap lapisan masyarakat. Hal tersebut tentunya sangat dirasakan oleh penerima Bidik Misi. Seperti yang dikatakan oleh Nur sebagai penerima Bidik Misi dari Fakultas Ilmu Sosial:

> "Dengan menerima Bidik Misi, saya jadi tidak membayar UKT. Selain itu, saya juga bisa beli buku baik buku yang terkait perkuliahan, maupun buku lainnya yang menambah pengetahuan. Terlebih lagi yang paling saya syukuri karena uang bulanan yang turun bisa buat ongkos kuliah dan membantu keadaan rumah bila ekonomi sedang tidak baik."[78]

Pernyataan Nur tersebut diperkuat dengan perkataan orang tuanya yang mengatakan bahwa Bidik Misi sangat membantunya dalam menyekolahkan Nur ke tingkat perkuliahan. Berikut kutipan wawancaranya:

> "...iya, alhamdulillah sangat terbantu. Kalo ekonomi di rumah lagi jelek misalnya pendapatan saya lagi kurang baik, alhamdulillah anak saya suka bantu. Yaa, tapi saya engga berharap akan seperti itu ya, karena kan uang Bidik Misi itu untuk keperluan kuliah atau keperluan anak saya aja udah, kalo keluarga mah biar saya aja, tapii yaa mau gimana lagi, namanya

[78] Hasil wawancara pada tanggal 10 April 2017 pukul 15.15 WIB

> keadaan kaya gitu mah engga ada yang tau dan engga ada yang mau. Jadi sebenernya engga enak sama anak, tapi mau gimana lagi."[79]

Banyaknya pengaruh positif dari program Bidik Misi membuat pihak yang benar-benar serius untuk mendapatkan Bidik Misi tersebut merasa sangat terbantu. Namun demikian, masih belum bisa dilihat bagaimana implikasi bantuan Bidik Misi ini dalam jangka panjang seperti yang ada dalam tujuan utamanya yaitu memutus mata rantai kemiskinan. Hal tersebut dapat diketahui melalui pendapat dari penerima Bidik Misi yang mengatakan:

> "Jujur aja, saya tidak bisa menjawab hal itu untuk saat ini apakah saya setuju atau tidak dengan misi tersebut. Karena menurut saya memutus mata rantai kemiskinan itu membutuhkan waktu yang lebih dari empat tahun masa perkuliahan, dan pengaruh, dampak dari perkuliahan itu sendiri butuh beberapa tahun lagi untuk benar-benar merubah kondisi perekonomian. Tetapi saya setuju jika dikatakan bahwa program Bidik Misi memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melanjutkan pendidikan dan diharapkan bisa memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat..."[80]

Pernyataan salah satu penerima Bidik Misi diatas juga didukung oleh guru BK di SMA 30 yang menjadi salah satu pengurus dalam pendaftaran program Bidik Misi, ia mengatakan:

> "...untuk mengatakan apakah Bidik Misi itu dapat memutus mata rantai kemiskinan tidak bisa dengan hanya melihat mereka yang berkuliah dengan bantuan Bidik Misi. Karena 'kan untuk melihat itu semua harus dengan penglihatan jangka panjang. Bahkan bisa aja 'kan yang lulus kuliah dengan bantuan Bidik Misi ini belum sanggup untuk memutuskan mata rantai kemiskinannya karena persaingan dunia kerja diluar sana sangat ketat..."[81]

---

[79] Hasil wawancara pada tanggal 10 April 2017 pukul 15.15 WIB

[80] Hasil wawancara pada tanggal 10 April 2017 pukul 15.15 WIB

[81] Hasil wawancara dengan guru BK pada 30 Maret 2017, pukul 13.55 WIB

Lain halnya dengan Pak Andy, selaku WD III yang menjadi bagian penting dalam Bidik Misi. Ia mengatakan bahwa program Bidik Misi menjadi salah satu program yang bisa mengentaskan kemiskinan bagi penerimanya. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa penerima Bidik Misi yang berkuliah di perguruan tinggi akan menjadi mandiri dan bisa menjadi pekerja yang memiliki potensi memadai. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

> "Jadi, meskipun adanya Bidik Misi secara garis besar memiliki implikasi pada pengurangan dana operasional kampus karena secara tidak langsung pendapatan kampus menjadi berkurang, namun tidak berdampak apa-apa bagi kebaikan mahasiswanya. Tentu saya setuju dengan hal memutus mata rantai kemiskinan itu. Karena apa? Asumsinya kan ketika orang sudah menjadi sarjana maka mereka dianggap memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan bersaing yang lebih tinggi, karakternya juga semakin terlihat, maka diharapkan mereka mampu untuk membuka lapangan kerja yang baru atau paling tidak bisa menjadi pekerja yang memiliki potensi yang memadai. Ketika hal tersebut sudah tercapai, itu artinya dia sudah mampu memutus mata rantai kemiskinan, karena dia sudah bisa mandiri dan tadinya ia berasal dari keluarga miskin sekarang dia bisa membantu keluarganya untuk hidup layak. Nah, pada akhirnya dia sudah berhasil memecah lingkaran kemiskinan dari keluarganya. Di UNJ sendiri sudah banyak yang seperti itu. Bahkan sekarang ada banyak juga yang sedang lanjut kuliah S2."[82]

[82] Hasil wawancara pada 9 Mei 2017 pukul 10.12 WIB

Tabel III.5:

Implikasi Bidik Misi

No.	Implikasi
1.	Menurut penerima: dapat berkuliah secara gratis, mendapat bantuan dana untuk membeli buku-buku serta perlengkapan lainnya yang menunjang perkuliahan. Selain itu **dana *living cost* dapat digunakan untuk keperluan lain diluar keperluan kuliah.**
2.	Menurut sekolah: semakin tingginya semangat belajar yang tumbuh bagi siswa sekolah agar bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tanpa membebani orang tua.
3.	Menurut universitas: meskipun adanya Bidik Misi secara garis besar memiliki implikasi pada pengurangan dana operasional kampus karena secara tidak langsung pendapatan kampus menjadi berkurang, namun tidak berpengaruh pada kebaikan mahasiswa. Ketika mahasiswa Bidik Misi sudah menjadi sarjana maka mereka dianggap memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan bersaing yang lebih tinggi, karakternya juga semakin terlihat, maka diharapkan mereka mampu untuk membuka lapangan kerja yang baru atau bisa menjadi pekerja yang memiliki potensi yang memadai.

Sumber: diolah dari data peneliti, 2017

H. Penutup

Pada awal bab III ini penulis telah mencoba untuk memaparkan hasil temuan lapangan yang dimulai dari bagaimana proses pendaftaran, penyaluran hingga implikasi program Bidik Misi bagi penerimanya. Dapat ditarik hipotesis sementara bahwa bantuan dana pendidikan melalui program Bidik Misi ini memiliki proses seleksi yang sudah diatur secara sistematis oleh pihak penyelenggara. Hal tersebut bertujuan agar program Bidik Misi dapat berjalan efektif. Kemudian, dalam hal penyaluran dana dalam program Bidik Misi ini telah diatur oleh pemerintah pusat. Dengan kata lain, pihak perguruan tinggi hanya tinggal menjalankan proses penyaluran dana hingga diterima oleh mahasiswa Bidik Misi.

Dilihat dari implikasinya, program Bidik Misi diketahui dapat memberikan kesempatan untuk masyarakat dengan keterbatasan ekonomi agar dapat mengakses pendidikan tinggi. Selain itu, bantuan Bidik Misi juga dapat dirasakan manfaatnya oleh orang tua penerima BM yaitu antara lain meringankan beban dan bisa membantu keadaan ekonomi keluarga jika benar-benar sedang terjadi kesulitan. Hal tersebut menandai bahwa program Bidik Misi memiliki manfaat lain diluar membantu pendidikan.

BAB IV

PROGRAM BIDIK MISI DALAM PERSPEKTIF STRUKTURASI

A. Pengantar

Bab ini akan membahas secara keseluruhan mengenai bagaimana implementasi program Bidik Misi yang berjalan di Universitas Negeri Jakarta sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan. Penulis akan menganalisis hal tersebut dalam perspektif sosiologis. Bab ini akan menganalisis hasil dari temuan lapangan yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini terdapat tiga sub-bab yang akan membahas mengenai pelaksanaan program Bidik Misi di Universitas Negeri Jakarta.

Pada sub-bab pertama, penulis akan memulai pemaparan dari program Bidik Misi sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Kemudian, analisis akan dilakukan dengan melihat bagaimana program Bidik Misi dapat menjadi upaya pengentasan kemiskinan. Dari sini, peneliti akan menganalisis bagaimana kondisi kemiskinan yang terjadi pada penerima bantuan Bidik Misi.

Pada sub-bab kedua, penulis akan memaparkan mengenai penerapan kebijakan Bidik Misi di Universitas Negeri Jakarta. Kemudian, analisis akan dilanjutkan dengan melihat bagaimana sasaran dan pengawasan program Bidik Misi yang dilihat melalui teori Sosiologi Strukturasi Anthony Giddens. Pada sub-

bab ketiga, penulis akan memaparkan mengenai kebermanfaatan atau implikasi sebagai hasil dari penerapan program Bidik Misi di Universitas Negeri Jakarta bagi mahasiswa penerima bantuan program. Kemudian, pada sub-bab ini penulis akan menjelaskan mengenai implikasi program Bidik Misi pada aspek pemerataan akses pendidikan, peningkatan prestasi dan semangat kompetisi, pemenuhan kebutuhan studi dan non studi serta penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada sub-bab terakhir akan dibahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program Bidik Misi di Universitas Negeri Jakarta sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

B. Program Bidik Misi sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan bagi Mahasiswa di UNJ

Negara memiliki tiga kewajiban penting dalam bidang pendidikan. Pertama, sebagai penyedia utama lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, akademi dan universitas. Kedua, sebagai regulator atau pengatur penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan negeri, swasta maupun lembaga-lembaga non-formal. Ketiga, fasilitator dalam penyediaan infrastruktur pendidikan, termasuk didalamnya skema-skema beasiswa dan tunjangan-tunjangan pendidikan bagi siswa-siswa yang berprestasi dan atau tidak mampu.[83] Meskipun demikian, akses

[83] Edi Suharto, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, tahun 2013), hlm. 18.

untuk masyarakat terutama masyarakat miskin untuk menempuh pendidikan masih terbatas terutama pada pendidikan tinggi. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu tanda bahwa pendidikan khususnya di Indonesia masih menjadi pendukung terjadinya masalah sosial.

Dua masalah sosial serius yang masih sering dihadapi adalah kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan sendiri terdiri atas kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut didefinisikan sebagai seseorang yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi sejumlah minimum kebutuhan hidup, yaitu sejumlah asupan kalori yang kemudian di konversikan ke dalam sejumlah uang. Sedangkan kemiskinan relatif menekankan bahwa seseorang dikatakan miskin bila pendapatannya berada di bawah pendapatan rata-rata masyarakat di sekitarnya. Pada kemiskinan relatif, kemiskinan disebabkan karena adanya perbedaan pendapatan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.[84]

Sebagai upaya mengentaskan permasalahan kemiskinan tersebut, maka pemerintah melalui Kemenristek DIKTI membentuk suatu program bantuan pendidikan yaitu Bidik Misi. Pada penelitian ini, program Bidik Misi yang berjalan di UNJ menjadi salah satu penopang kehidupan mahasiswa penerimanya. Hal tersebut dikarenakan dana bantuan Bidik Misi dapat digunakan oleh mahasiswa penerimanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, fakta di lapangan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua

[84] *Ibid.*, hlm. 73-74.

penerima Bidik Misi di UNJ merupakan mereka yang benar-benar berada pada kategori miskin. Salah satu dari empat informan dalam penelitian ini merupakan bagian yang termasuk pada kategori yang masih ‘cukup mampu’. Dengan kata lain, upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan khususnya budaya kemiskinan (kultural) melalui pemberian bantuan Bidik Misi ini bisa dikatakan belum cukup sempurna. Hal tersebut juga dikarenakan masih terdapat beberapa faktor pendukung ke-tidak tepat sasaran dalam program Bidik Misi.

Salah satu contoh faktor yang memungkinkan terjadinya salah sasaran program yang terjadi di lapangan pada penelitian ini yaitu masih lemahnya pengawasan langsung yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan juga instansi terkait (sekolah dan universitas). Hal tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa pemerintah hanya memenuhi target pengeluaran anggaran negara melalui pemberian dana pendidikan Bidik Misi. Selain itu, hasil temuan lapangan pada penelitian ini masih menggambarkan bahwa misi program Bidik Misi yaitu memutus mata rantai kemiskinan masih dalam tahap pelaksanaan, belum pada tahap pencapaian. Dikatakan demikian, karena faktanya tidak seluruh mahasiswa penerima Bidik Misi bisa mendapatkan pekerjaan lebih cepat setelah ia lulus kuliah. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang lebih memikirkan dana bantuan untuk bertahan hidup daripada substansi biaya kuliah yang gratis agar mereka dapat konsentrasi belajar hingga lulus tepat waktu.

Budaya kemiskinan juga dapat menyebabkan implementasi program Bidik Misi tidak berjalan tepat sasaran. Karena masih terdapat masyarakat yang hanya

menyatakan dirinya tidak berdaya dan miskin, tetapi mereka masih sanggup untuk hidup diatas rata-rata. Hal demikian dilakukan agar mereka bisa dengan mudah mendapatkan penghasilan. Karena bantuan Bidik Misi merupakan kesempatan yang menguntungkan, maka mereka seolah tidak ingin keluar dari budaya kemiskinan. Jika mereka menyatakan dirinya mampu dan terlepas dari budaya kemiskinan, maka mereka tidak akan bisa lagi menikmati bantuan tersebut.

C. Implementasi Program Bidik Misi di UNJ dalam Analisis Strukturasi Giddens

Pembahasan pada bab sebelumnya telah mengantarkan penulis pada pemahaman misi program bantuan Bidik Misi yang tidak hanya berfokus pada memberikan penghargaan atau dukungan dana terhadap mereka yang berprestasi, tetapi Bidik Misi juga berfokus kepada yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi. Pada misi Bidik Misi tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah sedang melakukan upaya pengentasan kemiskinan melalui program pendidikan. Tidak hanya bertumpu pada kemampuan ekonomi, tetapi dalam hal ini pemerintah juga sekaligus memotivasi calon penerima bantuan Bidik Misi untuk bisa memiliki prestasi yang lebih baik agar dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan tinggi. Selain itu, pemerintah juga memberikan kesempatan bagi mereka yang memiliki prestasi itu untuk dapat menikmati sekolah di perguruan tinggi negeri maupun swasta yang memiliki akreditasi yang baik.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang berkesempatan untuk menerima calon mahasiswa Bidik Misi baru sejak tahun 2010 lalu. Bidik Misi di UNJ sendiri dikelola oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, dan sejak tahun 2010 itu lahir lah Forum Bidik Misi (FBM) UNJ yang menjadi 'penyambung lidah' antara mahasiswa Bidik Misi dengan WR III UNJ. FBM UNJ menjadi penting keberadaannya karena FBM sendiri merupakan salah satu sumber informasi bagi mahasiswa penerima Bidik Misi. Hal tersebut dikarenakan setiap Wakil Rektor III menyampaikan informasi terkait Bidik Misi, FBM selalu menjadi pihak kedua setelah staff WR III yang dipercaya untuk meneruskan informasi tersebut hingga ke mahasiswa penerima Bidik Misi.

Berdasarkan pemaparan diatas, penerapan program Bidik Misi yang berada di UNJ dapat dikatakan sebagai reproduksi sosial yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan bagi mahasiswa yang tidak mampu. Universitas Negeri Jakarta dalam hal ini berperan sebagai unsur konstitutif (wadah) atas tindakan dan pengorganisasian agen atau aktor dalam melakukan praktik sosial. Agen atau aktor adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia.[85] Dalam penelitian ini, WR III adalah ia yang disebut sebagai aktor formal. Sedangkan struktur adalah aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*)

[85] B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), tahun 2002). hlm. 18.

yang terbentuk dari dan membentuk pengulangan praktik sosial.[86] Struktur yang dimaksud dalam hal ini adalah implementasi program Bidik Misi di UNJ yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus berlanjut.

Tidak hanya itu, dalam dualitas agen-struktur terdapat tiga hal penting didalamnya. Ketiga hal yang dimaksud adalah struktur penandaan (signifikansi) yang menyangkut penandaan/pemaknaan, struktur penguasaan (dominasi) yang mencakup skemata penguasaan atas orang atau barang, dan struktur pembenaran (legitimasi) yang menyangkut skemata peraturan normatif.[87]

Secara formal, penjelasan dari ketiga aspek penting dari struktur terkait dengan penelitian ini yaitu pada struktur penandaan (signifikansi), FBM merupakan pihak yang membantu WR III untuk menyebarluaskan informasi terkait kegiatan Bidik Misi. FBM merupakan 'tanda' yang dimaksud dalam signifikansi ini. Berikutnya, yang dimaksud dengan struktur penguasaan (dominasi) yaitu pihak Wakil Rektor III. Dikatakan demikian karena WR III merupakan pusat dari berjalannya seluruh kegiatan Bidik Misi di UNJ. Kemudian, yang dimaksud dengan struktur pembenaran (legitimasi) yaitu hak WR III untuk mencabut atau mengganti status Bidik Misi mahasiswa UNJ dengan calon yang baru apabila mahasiswa tersebut diketahui telah melanggar aturan atau kriterianya tidak memenuhi persyaratan resmi yang telah diatur oleh kampus.

---

[86] *Ibid.*,

[87] *Ibid.*, hlm. 24.

Namun pada kenyataannya, yang disebut dengan dualitas agen-struktur di lapangan yaitu Staff WR III dibantu dengan FBM karena memiliki ketiga prinsip struktur yang telah dijelaskan sebelumnya. *Pertama*, dalam signifikansi, staff WR III dibantu dengan FBM yang kemudian disebut sebagai pengurus Bidik Misi adalah mereka yang menjalankan segala urusan prosedural terkait keberlangsungan program Bidik Misi di UNJ. Kemudian hal tersebut menjadi sebuah penandaan yang diberikan oleh mahasiswa Bidik Misi dan kemudian dikemas melalui interpretasi dalam komunikasi mahasiswa Bidik Misi. *Kedua*, yang termasuk kedalam dominasi adalah struktur penguasaan lapangan yang dimiliki oleh staff WR III dibantu dengan FBM berdasarkan otoritas yang diberikan oleh WR III bidang kemahasiswaan atas mahasiswa penerima Bidik Misi di UNJ. WR III dalam hal ini hanya bertugas memberikan persetujuan atau sebagai pihak ‘yang mengetahui’.

Ketiga, yang disebut legitimasi dalam hal ini adalah hak staff WR III untuk melakukan penyebarluasan informasi terkait kegiatan Bidik Misi yang dilakukan melalui bantuan FBM. Selain itu, staff WR III juga berhak untuk mengajukan nama penggantian status mahasiswa Bidik Misi baru jika mahasiswa Bidik Misi yang lama mengalami penurunan indeks prestasi (IP) selama dua semester berturut-turut. WR III dengan staffnya dibantu oleh FBM saling memiliki hubungan timbal-balik yang kemudian dari hubungan tersebut terbentuklah

praktik sosial dalam bentuk penyebarluasan informasi kepada mahasiswa Bidik Misi di UNJ yang terjadi berulang-ulang.

Giddens menjelaskan bahwa dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu ‘struktur mirip pedoman’ yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu merupakan hasil perulangan berbagai tindakan dan skemata yang mirip dengan aturan tersebut juga menjadi sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial.[88] Jika melihat pada penerapan Bidik Misi di UNJ, maka dualitas agen-struktur dalam hal ini adalah staff WR III dan FBM yang menjalankan implementasi program Bidik Misi di UNJ telah menjadi pedoman bagi mahasiswa penerima Bidik Misi untuk terus memperbaharui informasi terkait dengan berbagai kegiatan Bidik Misi yang kemudian hal tersebut menjadi sebuah praktik sosial. Sebagai gambaran singkat, berikut skema praktik sosial implementasi Bidik Misi di UNJ:

[88] *Ibid.*, hlm. 22.

Skema IV.1:

Praktik Sosial Implementasi Program Bidik Misi di UNJ

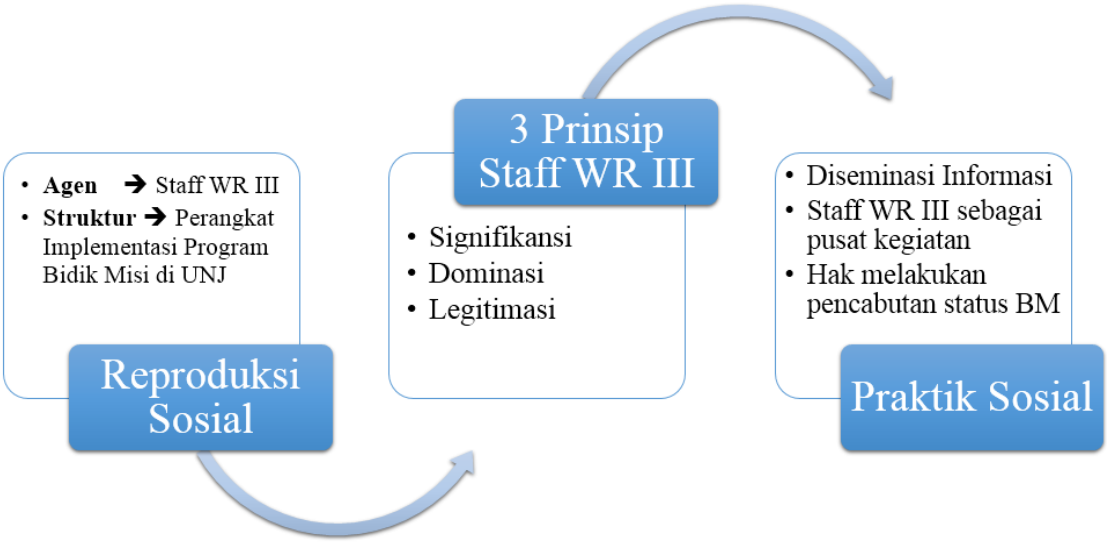

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

1. Sasaran Kebijakan Penerima Program Bidik Misi

Program Bidik Misi di UNJ juga sama dengan di universitas lainnya. Bebas dari Uang Kuliah Tunggal (UKT) merupakan salah satu keutamaan dari menerima bantuan Bidik Misi. Selain itu, biaya hidup yang diberikan setiap bulan juga menjadi nilai tambah dalam program Bidik Misi ini. Karena itu, minat siswa yang ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi sejak adanya program Bidik Misi semakin bertambah. UNJ menjadi salah satu perguruan tinggi favorit yang dipilih oleh calon penerima Bidik Misi.

Sasaran utama dalam program Bidik Misi yang ingin dicapai adalah lulusan satuan pendidikan SMA/SMK/MA atau bentuk lain yang sederajat tahun 2016 dan 2017 yang tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik baik.[89] Kondisi ekonomi yang lemah merupakan kondisi yang utama bagi calon penerima Bidik Misi. Karena tujuan utama dari Bidik Misi itu sendiri yaitu memutus mata rantai kemiskinan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memutus mata rantai kemiskinan tersebut yaitu dengan memberikan bantuan pendidikan untuk sekolah ke tingkat perguruan tinggi. Agar tujuan utama dari program Bidik Misi dapat tercapai, maka program tersebut tidak diberikan secara cuma-cuma atau tanpa timbal balik. Karena itu, program ini mengutamakan mereka yang memiliki potensi akademik baik dikarenakan dalam menuju kesejahteraan dan terlepas dari rantai kemiskinan salah satunya adalah dengan pendidikan yang berkualitas. Karena itu, calon penerima Bidik Misi merupakan mereka yang berprestasi agar nantinya bisa mengikuti aturan dan kegiatan pendidikan dengan baik.

Calon penerima bantuan Bidik Misi yang menjadi sasaran pemerintah secara terperinci adalah mereka yang terutama orang tuanya memiliki total penghasilan yang jika dibagi dengan jumlah angota keluarga adalah maksimal Rp 650.000,- per anggota keluarga. Selain itu, calon penerima diharuskan

---

[89] Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, *Pedoman Bantuan Biaya Pendidikan Bidik Misi*, tahun 2017, hlm. 3 (http://www.Bidik Misi.belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/pedoman). Diunduh pada 2 Februari 2017, pukul 12.33 WIB.

memiliki prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi akademik calon penerima Bidik Misi diukur melalui nilai rata-rata raportnya saat duduk di bangku sekolah menengah atas. Mereka yang memiliki nilai raport dengan rata-rata diatas atau minimal berada pada nilai standar kelulusan maka memiliki kesempatan untuk mendaftar Bidik Misi. Prestasi non akademik calon penerima Bidik Misi diukur melalui kepemilikan sertifikat prestasi atau semacamnya.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya telah menggambarkan apakah para informan termasuk dalam kategori calon penerima bantuan Bidik Misi atau tidak. Berikut tabel kriteria sasaran penerima Bidik Misi di UNJ yang diwakilkan oleh empat orang informan pada penelitian ini:

Tabel IV.1:
Kriteria Sasaran Penerima Program Bidik Misi di UNJ

Sasaran Penerima Bidik Misi	Nur	Bena	Ari	Siti
❖ Siswa kelas 12 dari sekolah negeri atau swasta	✓	✓	✓	✓
❖ Memiliki prestasi akademik	✓	×	×	✓
❖ Memiliki prestasi non akademik	×	✓	✓	×
❖ Penghasilan orang tua maksimal Rp 650.000,- s.d Rp 700.000,- per anggota keluarga	✓	✓	×	✓

Sumber: diolah dari data peneliti, 2017

Jika dilihat berdasarkan tabel IV.1, setidaknya terdapat tiga orang informan yang telah memenuhi kriteria sasaran penerimaan program Bidik Misi. Nur, Bena, Ari dan Siti merupakan penerima Bidik Misi yang berasal dari lulusan kelas 12 Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun Nur dan Siti tidak memiliki prestasi di bidang non akademik, namun mereka selalu memiliki nilai raport yang baik. Demikian juga dengan Bena dan Ari yang meskipun lemah dalam prestasi akademik, namun mereka sama-sama memiliki prestasi di bidang non akademik seperti di bidang seni dan olahraga.

Kriteria berikutnya yaitu kondisi ekonomi. Pada kriteria ini terdapat tiga orang penerima Bidik Misi yang sudah memenuhinya yaitu Nur, Bena dan

Siti. Berbeda dengan ketiga informan lainnya, Ari merupakan penerima Bidik Misi yang kondisi ekonominya masih dapat dikatakan cukup baik. Dari sini dapat dilihat bahwa Ari adalah salah satu penerima Bidik Misi yang 'lolos' tahap verifikasi. Berdasarkan hasil temuan lapangan, diketahui bahwa profesi ayahnya merupakan seorang guru di sebuah sekolah swasta. Tidak sedikit guru di sekolah Ari mengetahui hal tersebut. Karena itu, tak jarang pula ia menerima tawaran untuk mendaftar beasiswa. Bidik Misi merupakan salah satu tawaran yang ia terima. Guru yang merekomendasikan Ari untuk mengikuti Bidik Misi juga melihat kemampuan Ari di bidang yang ia minati. Meskipun diberi akses kemudahan untuk mengikuti pendaftaran Bidik Misi, namun Ari tetap menunjukkan potensi prestasi yang dimilikinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui dalam hal ini guru yang mengurus Bidik Misi di sekolah benar adanya bahwa mereka bisa merekomendasikan siswa yang ingin mendaftar Bidik Misi. Praktik sosial tersebut berlangsung melalui dimensi internal aktor yaitu kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif sendiri merupakan refleksi dan penjelasan secara rinci serta eksplisit atas tindakan pelaku/aktor. Pemahaman dari kesadaran diskursif tersebut terkait dengan kasus lolosnya Ari pada pendaftaran Bidik Misi yaitu, guru pengurus Bidik Misi mengetahui bahwa Ari berasal dari keluarga yang 'masih mampu' namun guru tersebut tetap merekomendasikan Ari karena ia memiliki prestasi di bidang non akademik. Selain itu, guru pengurus Bidik

Misi di sekolah tersebut juga beranggapan bahwa kuota Bidik Misi di sekolahnya akan sia-sia jika tidak ada yang menggunakannya.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa dalam hal ini guru pengurus Bidik Misi merupakan aktor penting yang lebih dominan dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan Bidik Misi di sekolah dibandingkan dengan kepala sekolah itu sendiri. Selain itu, guru pengurus Bidik Misi yang meskipun tidak berada pada kepengurusan Bidik Misi secara formal, ia tetap memiliki kontrol penuh dalam hal membantu pendaftaran siswa hingga mengajukan rekomendasi siswa calon pendaftar Bidik Misi di sekolah, sekalipun sang calon belum termasuk dalam kriteria sasaran penerimaan Bidik Misi itu sendiri. Itu menggambarkan pula bahwa guru tersebut juga mendukung terciptanya budaya kemiskinan di lingkungan sekolah. Dikatakan demikian karena guru tersebut seolah membuka kesempatan bagi mereka yang merasa dirinya ‘tidak berdaya’ untuk dapat ikut menikmati bantuan pemerintah.

Lolosnya Ari sebagai mahasiswa Bidik Misi di UNJ salah satunya juga dikarenakan longgarnya pengawasan saat verifikasi berlangsung. Berdasarkan hasil temuan lapangan, diketahui bahwa proses verifikasi penerimaan mahasiswa Bidik Misi di UNJ hanyalah sebuah proses formalitas. Verifikasi yang salah satunya dilakukan melalui survey mendatangi rumah-rumah

penerima Bidik Misi hanya dilakukan secara random. Karena itu, Ari menjadi salah satu yang lolos dalam tahap tersebut.

2. Pengawasan terhadap Penerima Program Bidik Misi

Bidik Misi di UNJ diawasi langsung oleh pihak Wakil Rektor III melalui staff dan Forum Bidik Misi. Selain itu, setiap Wakil Dekan (WD) III bidang kemahasiswaan di setiap Fakultas di UNJ juga terhubung langsung dengan WR III. WD III sendiri berperan langsung pada pengawasan program Bidik Misi di tingkat Fakultas. Dalam upaya memaksimalkan berjalannya program Bidik Misi di UNJ, maka ditetapkanlah beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta Bidik Misi.

Salah satu aturan yang masih berlaku sampai saat ini adalah adanya penggantian mahasiswa Bidik Misi lama dengan calon mahasiswa Bidik Misi baru jika mahasiswa Bidik Misi lama memiliki nilai atau Indeks Prestasi (IP) dibawah 2,75 di setiap semesternya selama dua semester berturut-turut. Selain itu, mahasiswa Bidik Misi yang tidak dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu akan diberhentikan pemberian dana Bidik Misinya. Hal tersebut merupakan salah satu aturan yang diberlakukan oleh pemerintah melalui Kemenristek DIKTI sebagai pemberi bantuan Bidik Misi.

Untuk menghindari hal-hal diatas, pihak kampus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk mahasiswa yang tidak lulus di semester 8 maka mereka terus dipantau, diawasi bisa tetap lulus walaupun terlambat. Caranya yaitu dengan selalu melakukan monitoring evaluasi (monev) dari WR III dengan memberikan data nama-nama mahasiswa yang sampai saat batas waktu perkuliahannya hampir habis masih belum lulus. Dari WR III kemudian data tersebut dilanjutkan ke WD III dan ke Kepala Program Studi (kaprodi). Disini kaprodi bertugas untuk menanyakan langsung kepada mahasiswa bersangkutan mengenai kendala apa yang mereka hadapi sehingga kelulusannya tidak tepat waktu. Misalnya yaitu mahasiswa bersangkutan ternyata sudah memiliki pekerjaan dan memilih untuk mencari penghasilan dan sebagainya.

Bentuk pengawasan berikutnya yang diterapkan oleh pihak kampus yaitu melalui laporan keuangan, memantau keaktifan mahasiswa penerima Bidik Misi pada kegiatan-kegiatan Bidik Misi dan program kreatifitas mahasiswa (PKM). Laporan keuangan diserahkan setiap akhir semester kuliah. Laporan keuangan berisi terkait penggunaan dana Bidik Misi dan menyertakan bukti-bukti penggunaan dana seperti bon belanja dan sebagainya.

Kemudian pihak kampus juga melakukan pemantauan kegiatan Bidik Misi. Salah satu kegiatan yang diwajibkan yaitu Kampung Bidik Misi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dibuat untuk membangun

karakter mahasiswa Bidik Misi yang mandiri dan bertanggung jawab. Jika mahasiswa Bidik Misi pasif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, maka pihak kampus akan memberikan surat peringatan. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar mahasiswa Bidik Misi ketika mereka lulus nanti dapat menjadi pribadi yang mandiri, produktif dan berkualitas.

Namun, pada kenyataannya di lapangan yang terjadi tidaklah selalu berjalan baik. Pada pengawasan laporan keuangan, tidak semua mahasiswa bisa mengumpulkan laporan tepat waktu. Hal tersebut terkadang memengaruhi proses pencairan dana Bidik Misi. Jika terdapat mahasiswa yang terlambat mengumpulkan laporan tersebut, maka dana Bidik Misi akan tertunda pencairannya. Selain itu, dalam laporan keuangan terkadang mahasiswa Bidik Misi hanya mengumpulkan bon kosong yang kemudian ditulis sendiri sebagai formalitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih longgarnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak kampus dalam hal tersebut.

Kemudian, pada pengawasan kegiatan Bidik Misi, berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta Bidik Misi mengikuti kegiatan-kegiatan khusus seperti mengikuti Kampung Bidik Misi dan semacamnya. Melalui salah satu informan, diketahui bahwa ia jarang mengikuti kegiatan Bidik Misi tersebut karena tahu bahwa ancaman sanksi seperti mendapatkan surat peringatan itu tidak akan ditindaklanjuti.

Menurutnya, yang terpenting dalam mempertahankan status Bidik Misinya adalah indeks prestasi semester yang diraihnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengawasan implementasi Bidik Misi di UNJ hanya bersifat formalitas, tidak dilakukan secara mendalam. Selain itu, longgarnya pengawasan yang dilakukan juga kemungkinan besar bisa melemahkan motivasi belajar mahasiswa penerima Bidik Misi di UNJ.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pengawasan program Bidik Misi di UNJ telah menjadi suatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian hal tersebut membentuk suatu reproduksi sosial yang mengikat para mahasiswa penerima bantuan Bidik Misi. Mahasiswa penerima bantuan Bidik Misi melalui kesadaran praktisnya mematuhi peraturan-peraturan tersebut karena mereka takut akan menerima sanksinya jika melanggar. Yang dimaksud dengan kesadaran praktis dalam hal ini ialah suatu pengetahuan praktis yang tidak selalu dapat diurai maksud dan tujuannya sehingga menghasilkan tindakan spontan bagi pelakunya.

Tabel IV.2:
Bentuk Pengawasan Program Bidik Misi di UNJ

Bentuk Pengawasan Program Bidik Misi di UNJ	Sanksi	Berjalan/Tidak
Laporan IP Semester	Penggantian Status Bidik Misi	✓
Laporan Keuangan	Surat Peringatan	×
Memantau Keaktifan Mahasiswa	Surat Peringatan	×
Memantau Kegiatan PKM	Surat Peringatan	×

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

D. Implikasi Program Bidik Misi di UNJ

Implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Dalam hal ini, implikasi dari terselenggaranya program Bidik Misi di UNJ bagi penerimanya yaitu terkait erat dengan pemecahan masalah kemiskinan. Sebagai upaya mengatasi budaya kemiskinan, maka pemerintah memberikan bantuan Bidik Misi dengan melihat prestasi calon penerimanya. Hal tersebut karena dikhawatirkan jika hanya langsung memberikan dana tunai tanpa tuntutan belajar, maka budaya kemiskinan bukannya berhenti tetapi akan semakin tumbuh. Terkait dengan hal tersebut, secara formal program Bidik Misi setidaknya telah dapat memberikan kesempatan untuk masyarakat dengan keterbatasan ekonomi agar dapat

mengakses pendidikan tinggi. Kebijakan pemerintah dengan menghadirkan program Bidik Misi menjadi wujud nyata kepedulian pemerintah untuk mencerdaskan dan mensejahterahkan bangsa dengan mendistribusikan pendidikan yang adil dan merata kepada setiap lapisan masyarakat.

Implikasi program Bidik Misi di UNJ yang utama adalah dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa Bidik Misi baik dalam kebutuhan studi maupun non studi. Berdasarkan hasil temuan lapangan, kebutuhan studi yang telah terpenuhi meliputi pembelian perlengkapan kuliah seperti tas, sepatu, buku materi dan semacamnya. Sedangkan kebutuhan non studi yang telah terpenuhi adalah pembelian alat komunikasi (HP), pembayaran sewa kost, pembelian buku cerita diluar keperluan materi kuliah, menutup kebutuhan keluarga dan sebagainya. Selain itu, program Bidik Misi yang berjalan di UNJ telah meningkatkan motivasi dan semangat belajar bagi penerimanya. Dengan kuliah gratis dan ditambah lagi bantuan dana bulanan, maka mahasiswa penerima Bidik Misi akan memfokuskan dirinya pada pendidikan yang ditempuh. Namun demikian menurut pemaparan pihak kampus berdasarkan temuan lapangan, masih terdapat mahasiswa yang justru hanya memanfaatkan dana bantuan untuk kepentingan pribadinya tanpa memikirkan pendidikan yang sedang dijalaninya.

Tidak hanya itu, dengan adanya Bidik Misi maka pihak kampus harus siap menghadapi masalah seperti adanya pengurangan dana operasional. Hal tersebut terjadi karena dengan semakin banyaknya mahasiswa yang berkuliah di UNJ

dengan bantuan Bidik Misi, maka secara logika penghasilan kampus menjadi berkurang. Pengurangan dana tersebut bukan tidak mungkin dapat menghambat perkembangan kampus.

Berikutnya, implikasi yang telah terlihat dari program Bidik Misi di UNJ ini menurut pemaparan pihak WD III telah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Hal tersebut dilihat berdasarkan banyaknya mahasiswa Bidik Misi yang lulus tepat waktu dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya atau minimal tarafnya baik. Dengan segala fasilitas yang disediakan oleh pihak kampus, hal tersebut memungkinkan mahasiswa Bidik Misi untuk dapat mengasah potensinya lebih dalam lagi. Tidak hanya itu, seluruh kegiatan pengembangan mahasiswa Bidik Misi seperti Kampung Bidik Misi, PKM, seminar-seminar nasional dan sebagainya merupakan salah satu cara untuk menciptakan lulusan Bidik Misi yang berkualitas.

Skema IV.2:

Implikasi Program Bidik Misi di UNJ

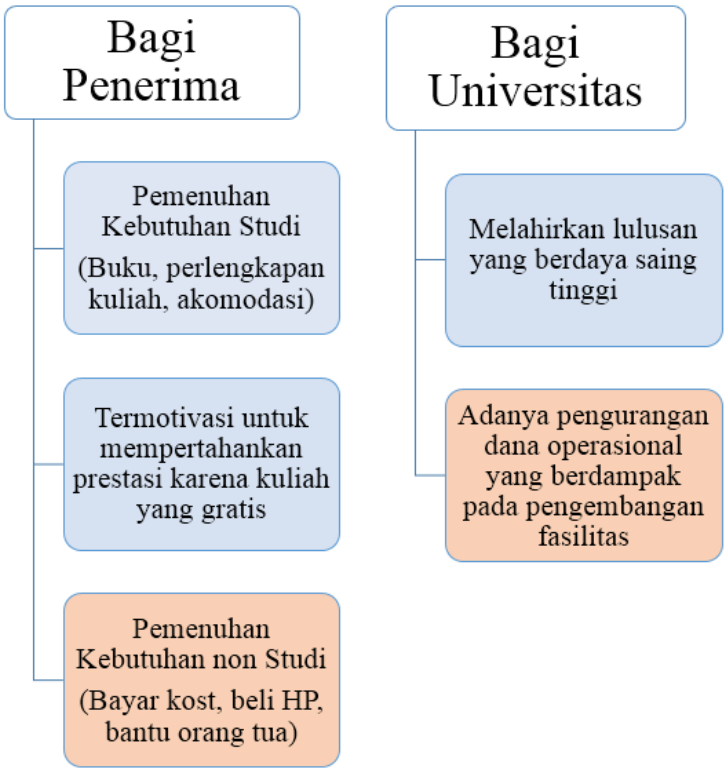

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

E. Penutup

Berdasarkan pemaparan pada sub-bab sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa program Bidik Misi di UNJ telah menjadi suatu praktik sosial yang tidak dapat terpisahkan dari dualitas aktor dan struktur. Aktor dan struktur yang ada memiliki hubungan timbal balik dan menciptakan praktik sosial yang berulang-ulang. Bidik Misi di UNJ sendiri dikelola oleh Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan sebagai aktor utama yang berperan penting dalam keberlangsungan program.

Masih terdapatnya ketidaksesuaian pada kriteria sasaran penerima Bidik Misi di UNJ pada dasarnya berawal dari tahap pendaftaran di sekolah. Yang dimaksud dalam hal ini adalah guru pengurus Bidik Misi di sekolah yang menjadi aktor sentral dalam merekomendasikan siswa. Hal tersebut menandakan bahwa pengawasan program Bidik Misi di sekolah masih lemah dalam menyaring siswa yang benar-benar membutuhkan bantuan.

Selanjutnya, implikasi yang muncul dari adanya program Bidik Misi di UNJ ini tidak seterusnya berdampak baik. Bagi perkembangan kampus, Bidik Misi menjadi salah satu alasan terhambatnya pembangunan kampus. Karena seperti yang telah dipaparkan, dengan semakin banyaknya mahasiswa UNJ yang kuliah dengan bantuan Bidik Misi maka akan berdampak pada pengurangan anggaran kampus. Dengan begitu pihak kampus harus pandai untuk menyeimbangkan pemasukan dengan pengeluaran kampus.

Namun demikian, pada dasarnya Bidik Misi merupakan program yang dapat memberikan harapan bagi penerimanya untuk berusaha memutus mata rantai kemiskinan. Pada akhirnya, diharapkan pemaparan pada bab IV ini dapat ditarik kesimpulan dan saran pada bab berikutnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Berdasarkan latar belakangnya, program Bidik Misi dibuat dengan tujuan memutus mata rantai kemiskinan dan sasaran utamanya adalah mereka yang berada dalam ekonomi kelas bawah namun memiliki prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Bidik Misi yang berjalan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) telah berlangsung sejak 2010 dan dikelola oleh Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dibantu dengan staff dan pengurus Forum Bidik Misi (FBM) sebagai aktor utama yang berperan aktif di lapangan.

Penerimaan Bidik Misi sebelumnya dimulai melalui pendaftaran di sekolah yang dibantu oleh guru pengurus Bidik Misi. Pada tahap ini dapat dikatakan bahwa WR III dan guru pengurus Bidik Misi di sekolah merupakan aktor sentral pada pelaksanaan program Bidik Misi di masing-masing instansi. Pada hal ini, dominasi dapat dilihat melalui kewenangan staff WR III yang dapat mengusulkan status Bidik Misi baru dari mahasiswa Bidik Misi lama di UNJ yang tidak memenuhi aturan di tingkat perguruan tinggi dan guru pengurus Bidik Misi yang memiliki kewenangan untuk mengusulkan penerima Bidik Misi yang layak atau

tidak layak untuk diberikan bantuan yang berada di tingkat sekolah menengah atas.

Penerapan program Bidik Misi di UNJ belum sepenuhnya mengatasi masalah kemiskinan mahasiswa dikarenakan bantuan Bidik Misi bersifat temporer dan mahasiswa penerima Bidik Misi di UNJ memanfaatkan dana bantuan lebih besar untuk kepentingan pribadi. Pengawasan yang ada di lingkungan universitas juga masih belum berjalan maksimal. Tidak adanya sanksi tegas seperti mengganti dana bantuan jika mahasiswa penerima Bidik Misi dicabut status bantuannya, membuat mereka belum memaksimalkan kesempatan kuliah gratisnya.

Adapun persyaratan untuk memperoleh bantuan Bidik Misi seperti yang telah ditetapkan oleh Kemenristek DIKTI antara lain:

1. Siswa SMA/SMK/MA atau bentuk lain yang sederajat yang akan lulus pada tahun mendaftar;
2. Lulusan satu tahun sebelumnya yang bukan penerima Bidikmisi dan tidak bertentangan dengan ketentuan penerimaan mahasiswa baru di masing-masing perguruan tinggi;
3. Usia paling tinggi pada saat mendaftar adalah 21 tahun;
4. Tidak mampu secara ekonomi dengan kriteria:

a. Siswa penerima Beasiswa Siswa Miskin (BSM) atau Pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau sejenisnya; atau

b. Pendapatan kotor gabungan orang Tua/Wali (suami istri) maksimal sebesar Rp3.000.000,00 per bulan dan atau pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga maksimal Rp750.000,00 setiap bulannya.

5. Pendidikan orang Tua/Wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4;
6. Memiliki potensi akademik baik berdasarkan rekomendasi objektif dan akurat dari Kepala Sekolah;
7. Pendaftar difasilitasi untuk memilih salah satu diantara PTN atau PTS dengan ketentuan:

a. PTN dengan pilihan seleksi masuk:

1) Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN);

2) Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMTPN);

3) Seleksi mandiri PTN.

b. Politeknik, UT, dan Institut Seni dan Budaya

c. PTS sesuai dengan pilihan seleksi masuk.

Proses untuk memperoleh Bidik Misi itu sendiri dimulai dengan mendaftarkan diri saat di SMA. Pendaftaran dapat dilakukan sendiri maupun dengan bantuan

guru di sekolah. Pada proses pendaftaran ini bisa saja terjadi kecurangan dikarenakan minimnya pengawasan yang diterapkan oleh pemerintah. Hal tersebut mennyebabkan guru yang dapat merekomendasikan siapapun yang ingin mendaftar Bidik Misi tidak terkecuali siswa yang tidak miskin dan tidak memiliki prestasi serta siswa memiliki kesempatan memanipulasi data pribadinya. Dari pendaftaran di sekolah, kemudian data calon penerima Bidik Misi di verifikasi oleh pihak kampus tujuan pendaftar. Namun, proses verifikasi yang dilakukan masih bersifat formalitas. Hal tersebut dikarenakan pihak kampus tidak memiliki wewenang untuk menyeleksi siapa saja yang berhak mendapatkan Bidik Misi, melainkan pihak Kementerian yang berhak menentukan penerima Bidik Misi tersebut. Pihak kampus hanya dapat melakukan pencabutan atau penggantian status Bidik Misi jika mahasiswa yang telah ditetapkan berhak menerima bantuan tersebut mendapat IP dibawah 2.75 selama dua semester berturut-turut.

Pelaksanaan program Bidik Misi di UNJ tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Terdapat dinamika dalam pelaksanaan program Bidik Misi seperti munculnya faktor-faktor yang dapat menyebabkan terhambatnya perjalanan program. Faktor penghambat program Bidik Misi di UNJ antara lain belum maksimalnya komitmen dan keseriusan penerima bantuan Bidik Misi dalam menjalankan kewajibannya sehingga kurang memikirkan masa depan, masih kurangnya koordinasi antara pengelola Bidik Misi dengan sekolah

asal penerima Bidik Misi serta penerima bantuan. Hal tersebut kemudian menyebabkan terjadinya kasus salah sasaran penerima Bidik Misi. Tidak hanya calon penerima Bidik Misi yang berasal dari keluarga miskin, tetapi juga dari keluarga yang masih mampu namun budaya kemiskinan masih melekat pada dirinya, dan juga masih seringnya terjadi keterlambatan pencairan dana bantuan Bidik Misi.

Implikasi yang terjadi dengan adanya program Bidik Misi di UNJ dalam jangka pendek antara lain yaitu mahasiswa penerima Bidik Misi dapat berkuliah secara gratis, mendapat bantuan dana untuk membeli buku-buku serta perlengkapan lainnya yang menunjang perkuliahan. Selain itu dana *living cost* dapat digunakan untuk keperluan lain diluar keperluan kuliah seperti membayar sewa kost, membeli alat komunikasi (HP) dan sebagainya. Namun dalam jangka panjang yaitu pengentasan kemiskinan masih belum terlihat. Hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui keberhasilan suatu program pengentasan kemiskinan, dibutuhkan waktu yang lama.

Implikasi bagi universitas sendiri tidak seterusnya berdampak baik. Bagi perkembangan kampus, Bidik Misi menjadi salah satu alasan terhambatnya pembangunan kampus. Karena seperti yang telah dipaparkan, dengan semakin banyaknya mahasiswa UNJ yang kuliah dengan bantuan Bidik Misi maka akan berdampak pada pengurangan anggaran kampus. Dengan begitu pihak kampus

harus pandai untuk menyeimbangkan pemasukan dengan pengeluaran kampus. Namun demikian, pada dasarnya Bidik Misi merupakan program yang dapat memberikan harapan bagi penerimanya untuk berusaha memutus mata rantai kemiskinan. Meskipun adanya Bidik Misi secara garis besar memiliki implikasi pada pengurangan dana operasional kampus karena secara tidak langsung pendapatan kampus menjadi berkurang, namun tidak berpengaruh pada kesejahteraan tenaga pengajar (dosen). Tidak ada dampak langsung akibat diberlakukannya program Bidik Misi di UNJ bagi tenaga pengajar. Selain itu, meskipun terjadi pengurangan dana operasional kampus, tidak membatasi fasilitas yang ada untuk dinikmati oleh seluruh mahasiswa penerima Bidik Misi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengusulkan beberapa saran, antara lain:

1) Bagi pemerintah: diharapkan pemerintah melalui Kemenristek DIKTI yang juga sebagai penyelenggara bantuan Bidik Misi dapat melakukan sosialisasi kepada pihak-pihak yang berperan penting dalam penyaluran bantuan, yaitu pihak sekolah dan universitas. Dengan adanya sosialisasi Bidik Misi, diharapkan koordinasi yang kuat antar instansi dapat terjalin dengan baik dan bisa mengurangi kasus salah sasaran program.

2) Bagi universitas: diharapkan pihak universitas dapat memberikan pembinaan yang lebih personal dan juga motivasi belajar dengan mahasiswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk dapat segera menyelesaikan pendidikan tingginya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan seperti misalnya mahasiswa Bidik Misi yang masih menganggap santai kuliah karena ia dibiayai oleh pemerintah.

3) Bagi mahasiswa penerima Bidik Misi: diharapkan mahasiswa dapat berkontribusi dalam kegiatan pengembangan diri yang telah diselenggarakan oleh kampus agar terciptanya individu yang memiliki potensi memadai dan siap untuk bersaing di dunia kerja setelah lulus nanti. Selain itu, mahasiswa penerima Bidik Misi diharapkan dapat memanfaatkan bantuan pemerintah dengan sebaik-baiknya agar stigma negatif mengenai bantuan gratis berubah menjadi positif dan bermanfaat bagi penerimanya serta rencana program berjalan sesuai dengan misi utamanya.

4) Bagi masyarakat: diharapkan masyarakat dapat lebih aktif lagi untuk mencari tahu informasi mengenai bantuan pemerintah yang dapat mendatangkan manfaat bagi penerimanya, terutama di bidang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya usaha untuk meningkatkan taraf pendidikan, maka masyarakat dapat membantu pemerintah dalam membangun negara yang sejahtera. Selain itu, diharapkan pula masyarakat yang masih mampu

untuk menempuh pendidikan tinggi dalam segi ekonomi dapat meninggalkan budaya kemiskinan yang ada pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat yang benar-benar tidak mampu tetapi ingin menikmati pendidikan tinggi yang setara dengan mereka yang masih mampu ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2008). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Creshwell, John W. (2010). *Desain penelitian kuialitatif dan kuantitatif.* Jakarta: KIK.

Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istiany, Ari. (_____). *A Study of Food Access, Food Hygiene, Environmental Sanitation, and Coping Mechanisms of the Households at Slum Areas.* Bogor: IPB Press.

Naibaho, Dede Agustina. (2006). *Implementasi Program Bantuan Langsung Tunai kepada Rumah Tangga Miskin di Kota Medan.* Depok: Universitas Indonesia.

Priyono, B. Herry. (2002). *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sarman, Mukhtar. (2000). *Masalah Penanggulangan Kemiskinan: Refleksi dari Kawasan Timur Indonesia.* Depok: Puspa Swara.

Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya.* Jakarta: PT Grasindo.

Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharto, Edi. (2013). *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik.* Bandung: Alfabeta.

Karya Ilmiah:

Amitiurna, Citra. (2015). *Evaluasi Program Pemberian Beasiswa Unggulan S2/S3 Luar Negeri DITJEN DIKTI.* Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Jurnal:

Hafidh, Aula Ahmad, Tejo Nurseto, & Ngadiyono. (2014). Benefit Incidence Analysis Program Bidikmisi pada Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Economia, Vol. 10 No. 2*. (journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/7538/6514). Diunduh pada 6 Juni 2016 pukul 14.09 WIB.

Hermawati, Istiana. (2012). Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Jayapura. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 16*. (http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1110/892), diakses pada 12 Mei 2016 pukul 11.09 WIB.

Mthuli Ncube, John C. Anyanwu and Kjell Hausken. (2013). Inequality, Economic Growth, and Poverty in the Middle East and North Africa (MENA). *Working Paper Series (WPS), Vol. 195*.

Musyaddad, Kholid. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Edu-Bio; Vol. 4*. (e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/download/378/346). Diunduh pada 2 Februari 2017 pukul 16.50 WIB.

Sidik, Fajar. (2014). Implementasi Kebijakan Kartu Menuju Sejahtera (KMS) Pemerintah Kota Yogyakarta di Bidang Pendidikan. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP, Vol. 18 No.2*. (http://journal.ugm.ac.id/jkap/article/view/7512/pdf). Diunduh pada 6 Juni 2016 pukul 14.11 WIB.

Sumarno, & Safri Miraj. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 1*.

(http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2360/1959). Diunduh pada 13 Mei 2016 pukul 10.55 WIB.

Utomo, Pramudi. (2011). Analisis Kontribusi Pemberian Beasiswa terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (JPTK), Vol. 20 No.1*. (http://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/7759/6676). Diunduh pada 2 Februari 2017, pukul 12.45 WIB.

Sumber Lain:

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Pedoman Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi*. Jakarta. (http://www.bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/pedoman). Diunduh pada 2 Februari 2017, pukul 12.33 WIB.

http://bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id/, diakses pada Senin, 9 Mei 2016, pukul 20.21 WIB

https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/28, diakses pada 11 Januari 2017, pukul 15.15 WIB

Undang-Undang RI tentang Pendidikan Tinggi (http://risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-12-2012.pdf), diunduh pada 7 Februari 2017, pukul 14.53.

http://www.kompasiana.com/septianwijaya/kampung-bidik-misi-unj-sebuah program-simulasi-kehidupan_552b0f7ff17e614d67d623f2, pada tanggal 30 April pukul 21.30 WIB

http://news.okezone.com/read/2016/05/31/65/1402476/tahun-ini-unj-terima-390 mahasiswa-bidikmisi pada 5 Februari 2017 pukul 15.16 WIB.

http://www.unj.ac.id/halaman/profil/sejarah, pada 5 April 2017 pukul 14.05 WIB

BIOGRAFI PENULIS

Dinda Maulidina atau biasa dipanggil Dinda lahir di Tangerang pada tanggal 5 Agustus 1995. Anak kedua dari Bapak Kamalludin dan Ibu Etik Hermawati ini memulai pendidikannya di bangku sekolah dasar di SDN Kemayoran 11 Pagi pada tahun 2001-2007. Penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Jakarta pada tahun 2007-2010. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas melanjutkan di SMA Negeri 30 Jakarta pada tahun 2010-2013.

Setelah lulus dari sekolah menengah atas, penulis melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 mengambil Jurusan Sosiologi. Pada masa perkuliahan peneliti mengikuti sejumlah kegiatan pokok. Kegiatan pokok yang peneliti ikuti antara lain Sosiologi Desa di Banten, Ekologi Sosial di Pulau Pari Kepulauan Seribu, KKL di Desa Karangmangu, Purwokerto, dan juga mengikuti Praktik Kerja Lapangan di Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia selama bulan Agustus-Oktober 2016.

Selain mengikuti kegiatan akademik, penulis juga megikuti beberapa organisasi yang ada di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti memulai organisasi di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial sebagai staf departemen Informasi dan Komunikasi pada periode 2015-2016.